

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِهِ الْحَوْلُ وَالْقُوَّةُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُبْدِي لِلْعَوَالِمِ وَالْمُعِيدِ الْأَرْوَاحَ إِلَى الْأَجْسَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَأَفْضَلِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ. وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ (صَلَعَم) ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ (صَلَعَم) فَاسْتَدَّ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَعَم): الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. (الْحَدِيثُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

PENDAHULUAN

“Bismillahirrohmanirrohim”

(Dengan nama Allah, Maha Penyayang, Maha Pengasih)

Tiada tuhan selain Allah sendiri, tiada bersekutu dan dengan-Nyalah adanya daya-kekuatan. Segala puji untuk Allah yang menciptakan semua ‘alam dan yang mengembalikan ruh kepada jasadnya di hari Kiamat. Rahmat dan Salam semoga terlimpah pada junjungan Nabi Muhammad s.a.w. penutup para Nabi dan seutama-utamanya Utusan, serta pada sekalian keluarganya.

Tersebut dalam hadist, dari shahabat ‘Umar r.a: “ Saat kami duduk pada suatu hari bersama-sama Rasulullah s.a.w. datanglah seorang laki-laki, putih bersih pakaiannya hitam bersih rambutnya, tak terkesan padanya tanda orang yang sedang bepergian dan tiada seorangpun diantara kami yang mengenalnya; kemudian ia bersimpuh dihadapan Nabi dengan merapatkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya pada paha Nabi. Lalu

ia berkata: "Hai Muhammad, terangkanlah padaku tentang Islam!". Nabi menjawab: "Islam ialah engkau mempersaksikan: tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan pergi Haji bila kamu mampu melakukannya". Kata orang itu: "Benar engkau". Maka kami terheran, kenapa ia bertanya lalu ia membenarkan. Orang itu bertanya lagi: terangkanlah padaku tentang Iman!" Nabi menjawab: "Iman ialah bahwa engkau percaya akan Allah, malaikatnya, kitab-kitab-nya, Rasul-rasulnya, hari kemudian dan percaya akan takdir baik dan takdir buruk". Orang itu berkata :” Benar engkau!”.(Hadist riwayat Muslim).

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) مِنَ السَّلَفِ أَجْمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ كُلَّهُ حَدِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَدَمِ وَهُوَ أَى الْعَالَمِ قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3) وَهَذَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

الْإِيمَانُ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللهِ رَبَّنَا (4) وَهُوَ إِلَهُ الْحَقِّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاجِبُ الْوُجُودِ (5) وَالْأَوَّلُ بِلا بَدَايَةٍ وَالْآخِرُ بِلا نِهَائَةٍ (6) وَلَا يُشَبِّهُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (7) الْأَحَدُ فِي الْوُحَيْدِيَّةِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (8) الْحَيُّ الْقَيُّومُ (9) السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (11) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (12) وَهُوَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

(13) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلامِ وَكُلُّ كَمَالٍ الْمُنَزَّهَ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14)
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (15).

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: “Jadilah”! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendak-Nya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

تَنْبِيْهٌ

مَا كَلَّفَنَا اللهُ بِالْبَحْثِ فِي الْأَعْتِقَادِ بِمَا لَا تَصِلُ إِلَيْهِ عُقُولُنَا (16) لِأَنَّ عَقْلَ الْإِنْسَانِ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَصِلَ إِلَى مَعْرِفَةِ ذَاتِ اللهِ وَكَيْفِيَّةِ اتِّصَافِهِ بِصِفَاتٍ فَلَا تَبَحْثُ عَنْهُ (17) وَلَيْسَ فِي وُجُودِهِ تَعَالَى شَكٌّ أَفَى اللهُ شَكَّ قَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ؟ (إِبْرَاهِيمَ: 10)

PERHATIAN

Allah tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal dalam hal kepercayaan (16). Sebab akal manusia tidak mungkin mencapai pengertian tentang Dzat Allah dan hubungannya dengan sifat-sifat yang ada pada-Nya. Maka janganlah engkau membicarakan hal itu (17). Tak ada kesangsian tentang adanya. ”Adakah orang ragu tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi”? (Surat Ibrahim:10).

وَقَدْ سَدَّ الْقُرْآنُ عَلَى الْعُقُولِ بَابَ الْخَوْضِ فِيْمَا لَا تَبْلُغُهُ الْمَدَارِكُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ. وَتَصَّ عَلَى أَنَّ قُوَّةَ الْعَقْلِ مَحْدُودَةٌ وَأَنَّهُ مُحِيطٌ بِالنَّاسِ فِي قَوْلِهِ: يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا.

وَكَفَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ شُغْلًا أَنْ يَتَدَبَّرُوا فِي مَخْلُوقَاتِهِ لِيَسْتَدِلُّوا عَلَىٰ وُجُودِهِ
وَقُدْرَتِهِ وَحِكْمَتِهِ (18).

Memang Al-Qur'an telah menutup pintu pemikiran dalam membicarakan hal yang tak mungkin tercapai oleh akal dengan firman-Nya yang berbunyi: "Tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya". (QS.Syura: 11). Diapun telah menjelaskan bahwa kekuatan akal itu terbatas dan bahwa Dia meliputi semua manusia, dalam firman-Nya: "Dia tahu segala yang ada dimuka dan dibelakang mereka sedang pengetahuan mereka tak mungkin mendalami-Nya." (Surat Thaha ayat 110). Bagi orang mukmin cukuplah bila mereka memikirkan segala makhluk-Nya, guna membuktikan ada-Nya, kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.(18)

الإِيمَانُ بِالْمَلَائِكَةِ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مَلَائِكَةٌ أُولَى أَجْنَحَةٍ مَثْنَى وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ (19) وَأَنَّهُمْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (20) وَلَا يَأْكُلُونَ وَلَا يَشْرَبُونَ (21) وَلَا يَتَزَوَّجُونَ وَلَا يَنَامُونَ (22) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (23) وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (24) فَمِنْهُمْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ (25) وَمِنْهُمْ سَفَرَةٌ (26) كَجِبْرِيلَ (27) وَمِيكَائِيلَ (28) وَمِنْهُمْ حَفَظَةٌ وَمِنْهُمْ كَتَبَةٌ (29) وَلَا يَجُوزُ لَنَا أَنْ نَصِفَ مَلَائِكَةَ إِلَّا بِمَا وَرَدَ عَنِ الشَّرْعِ (31).

IMAN KEPADA MALAIKAT

Kita wajib percaya, Allah itu mempunyai malaikat yang bersayap, ada yang dua, ada yang tiga dan ada yang empat (19). Dan mereka adalah hamba Allah yang dimuliakan yang tidak pernah menentang perintah-Nya dan mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan (20). Mereka tidak makan dan tidak minum (21). Tidak menikah dan tidak tidur (22). Dan sepanjang masa tidak putus-putusnya mereka mensucikan Tuhan (23). Dan masing-masing dari mereka mempunyai kedudukan atau tugas tertentu (24). Ada yang memikul Arsy tuhan (25) ada yang menjadi utusan (26), seperti Jibril (27), dan Mikail (28) dan ada yang mengamati serta mencatat (amal manusia) (29). Kita tidak boleh menggambarkan tentang malaikat kecuali dengan apa yang diterangkan oleh syara' (30).

تَنْبِيْهُ

لَمْ يُطَالِبْنَا اللَّهُ بِأَنْ نَعْلَمَ مَا هِيَ مَلَائِكَةٌ بَلْ أَمَرَنَا اللَّهُ بِالْإِيمَانِ بِوُجُودِهِمْ وَقَدْ رَأَوْهُمْ الْأَنْبِيَاءُ فِي صُورَةٍ بَشَرِيَّةٍ وَغَيْرَهَا (31) وَقَدْ تَوَاتَرَ خَبَرُ ذَلِكَ وَلَا يُمَكِّنُنَا أَنْ نَصِفَ مَلَائِكَةَ إِلَّا بِمَا وَرَدَ عَنِ الْمَعْصُومِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَقْلِ صَحِيحٍ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ (مُدَّتِر: 31)

PERHATIAN

Oleh Allah kita dituntut untuk mengetahui hakekat Malaikat, kita hanya diperintahkan agar percaya akan adanya, adapun para Nabi, mereka pernah melihatnya dalam rupa manusia ataupun lain-lainnya (31). Tentang hal ini

beritanya telah mutawattir (menyakinkan). Namun kita tidak boleh menggambarkan tentang Malaikat, kecuali dengan dasar keterangan dari Nabi s.a.w. yang sampai kepada kita dengan pemberitaan yang menyakinkan.” Dan tiada seorangpun yang mengetahui hakekat tentara (Malaikat) Tuhanmu selain Dia.” (Surat Mudatsir:31)

الإِيمَانُ بِالْكِتَابِ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْزَلَ كِتَابًا عَلَى رَسُولِهِ لِإِصْلَاحِ الْبَشَرِ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ (32) مِنْهَا الزَّبُورُ لِذَاوُدَ (33) وَالتَّوْرَةُ لِمُوسَى (34) وَالْإِنْجِيلُ لِعِيسَى (35) وَالْقُرْآنُ لِمُحَمَّدٍ (36) خَاتَمِ النَّبِيِّينَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (37) وَأَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ وَآخِرُ الْكِتَابِ الْمُنَزَّلَةِ وَأَنَّهُ يَشْتَمِلُ عَلَى مَا لَمْ يَشْتَمِلْ عَلَيْهِ غَيْرُهُ مِنَ الشَّرَائِعِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَفَضَائِلِ الْأَحْكَامِ (38).

IMAN KEPADA KITAB

Kita wajib percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-rasulNya untuk memperbaiki manusia tentang urusan dunia dan agama mereka (32). Di antara kitab-kitab itu, ialah Zabur kepada Nabi Dawud (33), Taurat kepada Nabi Musa (34), Injil kepada Nabi ‘Isa (35) dan qur’an pada Nabi Muhammad (36) yang menjadi penutup sekalian Nabi ‘alaihimus shalatu was salam (37). Dan bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah dan kitab terakhir yang diturunkan, yang memuat apa yang tidak termuat pada lainnya, mengenai syaria’t, budi luhur dan kesempurnan hukum (38).

تَنْبِيْهٌ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لَشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ الْإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطْ وَلَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّيٍّ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (يُونُس: 36). وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْإِلَهِيِّ عَنْ مُشَابَهَةِ الْمَخْلُوقِينَ فَإِنْ وَرَدَ مَا يُؤْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الْإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ فِي الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهِرَ غَيْرُ الْمُرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلٍ تَقُومُ عَلَيْهِ الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ.

PERHATIAN

Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi s.a.w. yakni Al-Qur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: “Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran.” (Surat Yunus:36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

الإِيمَانُ بِالرُّسُلِ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللَّهَ الْحَكِيمَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِهَدَايَةِ النَّاسِ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ (39) وَ الرُّسُلُ هُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا يَأْكُلُونَ وَيَشْرَبُونَ وَيَمَشُّونَ فِي الْأَسْوَاقِ (40) اصْطَفَاهُمُ اللَّهُ لِرِسَالَتِهِ وَ اخْتَصَّاهُمْ بِالْوَحْيِ وَ هُمْ صَادِقُونَ (41) أَمَنَاءُ (42) مُبَلِّغُونَ الرِّسَالَةَ (43) فَطَنَاءُ يَفْهَمُونَ وَ يَفْهَمُونَ (44) وَأَنَّهُمْ بَشَرٌ يَعْتَرِيهِمْ مَا يَعْتَرِي سَائِرِ الْأَفْرَادِ مِمَّا لَا يَمَسُّ كَرَامَتَهُمْ فِي مَرَاتِبِهِمُ الْعَالِيَةِ (45). وَمِنَ الرُّسُلِ الَّذِينَ وَرَدَتْ أَسْمَاءُهُمْ فِي الْقُرْآنِ هُمْ آدَمُ، إِدْرِيسُ، نُوحٌ، هُودٌ، صَالِحٌ، إِبْرَاهِيمُ، إِسْمَاعِيلُ، إِسْحَاقُ، يَعْقُوبُ، يُوسُفُ، لُوطٌ، أَيُّوبُ، شُعَيْبٌ، مُوسَى، هَارُونُ، ذُو الْكِفْلِ، دَاوُدُ، سُلَيْمَانُ، الْيَاسُ، الْيَسَعُ، يُونُسُ، زَكَرِيَّا، يَحْيَى، عِيسَى، مُحَمَّدٌ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (46) وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَقْصُصْهُمْ اللَّهُ عَلَيْنَا (47) وَإِنَّ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ. (48) وَقَدْ آيَدَهُمُ اللَّهُ بِالْآيَاتِ وَالْمُعْجَزَاتِ الْبَاهِرَةِ (49).

IMAN KEPADA RASUL

Kita wajib percaya bahwa Allah Yang Maha Bijaksana telah mengutus para rasul untuk memberi petunjuk ummat manusia akan jalan yang lurus. Mereka adalah pembawa berita gembira dan peringatan, agar bagi manusia tiada alasan untuk membantah Allah setelah diutusnya para Rasul (39). Para rasul itu adalah manusia seperti kita: makan, minum dan pergi ke pasar (40). Yang telah dipilih oleh Allah, menjadi utusan-Nya dan mengistimewakan mereka dengan diberi wahyu. Mereka adalah orang-orang yang jujur (41), terpercaya (42) menyampaikan tugas mereka (43) dan cerdas, dapat memhami dan memahami (44). Mereka adalah manusia yang mengalami yang biasa dialami oleh orang lain selagi tidak mengurangi kehormatan mereka dalam martabat mereka yang luhur (45). Diantara para Rasul yang tersebut nama mereka dalam qur'an adalah: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa. Yunus, Zakariya, Yahya, Isa dan Muhammad 'alaihimus-shalatu wassalam (46).

Dan ada Rasul-rasul-Nya yang tidak diberitakan Allah kepada kita (47). Tiada ummat yang terdahulu melainkan pernah kedatangan Nabi (48). Dan Allah

telah mengokohkan mereka dengan beberapa pembuktian dan segala macam mu'jizat yang nyata (49).

تَنْبِيْهُ

لَقَدْ ثَبَتَ بَانَ مِمَّا تَنَنَّا وَلَهُ الْقُدْرَةُ الْإِلَهِيَّةُ أَنْ تُصَدِّرَ أُمُورًا خَارِقَةً لِلْعَادَةِ
حَصَلَتْ لِنَبِيِّائِ اللَّهِ تَأْيِيدًا لِرِسَالَتِهِمْ وَإِعْجَازًا لِمُعَارَضِيهِمْ وَآيَةً عَلَى
مُنْكَرِيهِمْ مِثْلَ مَا وَرَدَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ عَدَمِ إِحْرَاقِ النَّارِ لِإِبْرَاهِيمَ (50)
وَأَنْقِلَابِ الْعَصَا ثُعْبَانًا لِمُوسَى (51) وَإِحْيَاءِ الْمَوْتَى لِعِيسَى (52) وَإِنْزَالِ
الْقُرْآنِ لِمُحَمَّدٍ (53) وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا وَرَدَ فِي مَوَاضِعَ مُتَعَدِّدَةٍ وَكُلُّ مَا وَرَدَ
مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ حَقٌّ يَجِبُ الْإِيمَانُ بِهِ.

PERHATIAN

Adalah suatu kebenaran, bahwa kekuasaan Allah dapat mengadakan hal-hal yang menyimpang dari hukum kebiasaan yang pernah berlaku bagi para Nabi untuk menguatkan penugasan dan menundukkan lawan-lawan mereka dan tanda kebenaran mereka terhadap mereka yang mengingkari, misalnya apa yang tersebut dalam Qur'an : api yang tak membakar Nabi Ibrahim (50), tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular (51), Nabi Isa yang dapat menghidupkan kembali orang mati (52), dan diturunkannya al-Qur'an bagi Nabi Muhammad (53) ,dan lain sebagainya yang tersebut dalam beberapa ayat, dan semua itu adalah hal yang wajib diimani.

الإِيمَانُ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ مِنْ خَرَابٍ هَذِهِ
الْعَوَالِمِ وَمَا أَخْبَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَوَاتَرَ مِنَ الْبَعْثِ
(54) وَالنَّشْرِ (55) وَالْحِسَابِ (56) وَالْجَزَاءِ (67) فَيَقْضِي اللَّهُ بَيْنَهُمْ
فَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ خَالِدًا فِيهَا وَلَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَهُمْ الْكَافِرُونَ
وَالْمُشْرِكُونَ (58) وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ فِيهَا ثُمَّ يَخْرُجُ مِنْهَا وَهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
الْعَاصُونَ (59) وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَيَخْلُدُ وَهُمْ الْمُؤْمِنُونَ الصَّادِقُونَ
(60)

IMAN PADA HARI KEMUDIAN

Kita wajib percaya tentang adanya hari akhir dan segala yang terjadi di dalamnya tentang kerusakan 'alam ini', serta percaya akan hal-hal yang diberitakan oleh Rasulullah dengan riwayat mutawattir tentang kebangkitan dari kubur (54), pengumpulan di Makhsyar (55), pemeriksaan (56) dan pembalasan (57). Maka Allah memberi keputusan tentang perbuatan orang, lalu ada yang masuk neraka selama-lamanya tidak keluar dari padanya, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang musyrik (58), dan ada yang masuk kemudian keluar dari neraka, yaitu orang-orang mukmin yang berbuat dosa (59) dan ada yang masuk sorga dan kekal, yaitu orang-orang mukmin yang benar-benarnya (60).

الإيمان بالقضاء والقدر

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللَّهَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ (6) وَأَمَرَ وَنَهَى (62) وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا (63) وَأَنَّ اللَّهَ قَدَرَ كُلَّ شَيْءٍ قَبْلَ خَلْقِ الْخَلْقِ يُصَرِّفُ الْكَائِنَاتِ عَلَى مُقْتَضَى عِلْمِهِ وَاخْتِيَارِهِ وَحِكْمَتِهِ وَإِرَادَتِهِ (64) وَالْأَفْعَالُ الصَّادِرَةُ عَنِ الْعِبَادِ كُلُّهَا بِقَضَاءِ اللَّهِ وَقَضَرِهِ (65) وَلَيْسَ لِلْعِبَادِ إِلَّا الْإِخْتِيَارُ.

فَالْتَقْدِيرُ مِنَ اللَّهِ وَالْكَسْبُ مِنَ الْعِبَادِ فَحَرَكَهُ الْعَبْدُ بِاعْتِبَارِ نِسْبَتِهَا إِلَى قُدْرَتِهِ تُسَمَّى كَسْبًا لَهُ (66) وَبِاعْتِبَارِ نِسْبَتِهَا قُدْرَةَ اللَّهِ خَلَقًا (67) وَالْعِبَادُ يَتَصَرَّفُونَ نَصِيبَهُ مِمَّا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ عَلَيْهِ مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ (68).

IMAN KEPADA QADLA DAN QADAR

Kita wajib percaya bahwa Allahlah yang telah menciptakan segala sesuatu (61) dan dia telah menyuruh dan melarang (62). Dan perintah Allah adalah kepastian yang telah ditentukan (63). Dan bahwasanya Allah telah menentukan segala sesuatu sebelum Dia menciptakan segala kejadian dan mengatur segala yang ada dengan pengetahuan, ketentuan, kebijaksanaan dan kehendak-Nya (64). Adapun segala yang dilakukan manusia itu semuanya atas Qadla'dan Qadar-Nya (65), sedangkan manusia sendiri hanya dapat berikhtiar.

Dengan demikian, maka segala ketentuan adalah dari Allah dan usaha adalah bagian manusia. Perbuatan manusia ditilik dari segi kuasanya dinamakan hasil usaha sendiri (66). Tetapi ditilik dari segi kekuasaan Allah, perbuatan manusia itu adalah ciptaan Allah (67). Manusia hanya dapat mengolah bagian yang Allah karuniakan padanya berupa rizki dan lain-lain (68).

خَاتِمَةٌ

هَذِهِ هِيَ أَصُولُ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ وَرَدَّ بِهَا الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ وَشَهِدَتْ بِهَا الْأَثَارُ الْمُتَوَاتِرَةُ. فَمَنْ اعْتَقَدَ جَمِيعَ ذَلِكَ مُوقِنًا بِهِ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْحَقِّ وَالسُّنَّةِ وَفَارَقَ أَهْلَ الْبِدْعَةِ وَالضَّلَالِ. فَنَسْأَلُ اللَّهَ كَمَالَ الْيَقِينِ وَالثَّبَاتِ فِي الدِّينِ لَنَا وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِينَ، إِنَّهُ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

PENUTUP

Inilah pokok-pokok 'aqidah yang benar terdapat dalam quran dan hadits yang dikuatkan oleh pemberitaan-pemberitaan yang mutawattir. Maka barang siapa percaya akan semua itu dengan keyakinan yang teguh, masuklah ia kepada golongan mereka yang memegang kebenaran dan tuntunan Nabi serta lepas dari golongan ahli bid'ah dan kesesatan. Selanjutnya kita mohon kepada Allah keyakinan yang kuat dan keteguhan menjalankan agama-Nya. Kita berdo'a untuk kita seluruh ummat Islam. Sesungguhnya Tuhanlah Yang Maha Penyayang. Semoga Allah melimpahkan kemurahan kepada junjungan Nabi Muhammad s.a.w. penutup para Nabi dan Rasul serta kepada keluarga dan sahabatnya.

الادلة

(1) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِهْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ).

ALASAN (DALIL)

(1) Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ummat Yahudi telah bercerai berai menjadi 71 atau 72 golongan; dan ummat Nasranipun demikian pula. Dan ummatku akan bercerai berai menjadi 73 golongan." (diriwayatkan oleh Turmudzi, dan mengatakan : "Hadits Hasan Shalih)".

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّةً عِلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ. وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ سَبْعِينَ مِةً تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Dan dari Abdullah bin 'Amr, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Niscaya akan datang kepada ummatku apa yang telah datang kepada Bani Israil, teladan ceripu dengan ceripu-ceripu sampai kalau ada orang yang menggagahi ibunya dengan terang-terangan, pastilah diantara ummatku ada pula yang berbuat demikian. Dan bahwasanya Bani Israil telah bercerai-berai menjadi 72 golongan dan ummatku akan bercerai-berai menjadi 73 golongan; semuanya masuk neraka , kecuali satu golongan". Para sahabat bertanya: "Siapakah golongan yang satu itu ya Rasulullah?. Jawab beliau: "Ialah mereka yang mengikuti jejakku dan jejak sahabat-sahabatku". (diriwayatkan oleh Turmudzi).

(2) ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (الانعام:102)

(2) Itulah Allah, Tuhanmu sekalian, tidak ada tuhan yang wajib disembah selain Allah, yang menciptakan segala sesuatu, maka hambakanlah dirimu pada-Nya dan Dialah yang mengurus segala sesuatu”. (An’am:102).

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (القصص: 88)

“Dan janganlah engkau memohon kepada Tuhan selain Allah, sebab tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, segala sesuatu akan binasa kecuali Dia yang menentukan hokum, dan kepada-Nya kamu dikembalikan”. (Qashash: 88).

(3) أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ. وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ. تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ. وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ. وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ. رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ. (ق: 6-11).

(3) “Tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atasnya bagaimanakah aku telah membangunnya dan menghiasinya dengan tiada retak. Dan bumi telah kubentangkan dan kuletakkan padanya gunung-gunung dan kutumbuhkan padanya segala jenis berjodoh yang serasi; kesemuanya itu menjadi ibarat dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang mau kembali (kepada Allah). Dan Aku turunkan air dari langit yang banyak manfaatnya, dan kutumbuhkan beberapa kebun dan biji-biji ketaman; begitu juga pohon kurma yang tinggi bermayang yang tersusun menjadi rizki bagi segenap hamba; dengan demikian Aku hidupkan tanah yang tandus (mati) dan sedemikianlah (hal) kebangkitan (dari kubur)”, (Qaf: 6-11).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) (وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) (الغاشية: 17-20).

“Tidaklah mereka memperhatikan kepada unta, bagaimana ia dijadikan?, kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?, kepada gunung-gunung bagaimana ia dibentangkan?” (Ghasyiyah: 17-20).

قُلْ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (يونس: 101)

“ Katakanlah (hai Muhammad)! Perhatikanlah apa yang ada di beberapa langit dan bumi; tidaklah berguna beberapa bukti dan peringatan itu bagi golongan yang tidak beriman”. (Yunus:101).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (ال عمران:190)

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dengan siang, sungguh menjadi bukti bagi orang-orang yang berakal.” (Ali' Imran: 189).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلِّ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة: 164)

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, adanya perahu (kapal) yang berlayar di laut membawa barang yang berfaedah bagi manusia, air yang diturunkan Allah dari langit yang digunakan untuk menyuburkan bumi sesudah mati dan membiakkan binatang-binatang serta pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, benar-benar menjadi tanda bukti bagi orang-orang yang berfikir".(Baqarah 164).

(4) فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(التَّغَابُن: 8)

(4) "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya serta cahaya (Quran) yang telah aku turunkan. Dan Allah maha mengetahui akan perbuatanmu". (Thaghabun:8).

(5) فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنْتَى تُصْرَفُونَ
(يونس: 32)

(5) "Itulah Allah Tuhanmu yang hak tidak ada kebenaran di luar itu, melainkan kesesatan, maka mengapakah kamu berpaling"? (Yunus:32).

(6) هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد: 3)

(6) "Dialah yang Awal dan Yang akhir, yang Dhahir dan yang bathin dan Dia mengetahui segala sesuatu."(Hadid:3).

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. (الرحمن: 26-27)

"Segala yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap Kekallah tuhanmu yang maha agung dan maha mulia". (Rahman : 26-27)

(7) فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: 11)

(7) "Yang menciptakan langit dan bumi. Diapun menjadikan dari jenismu berjodohan (berpasang-pasangan), begitu juga dari binatang ternak (diciptakan) berpasangan, yang Dia perembangkan diatas bumi. Tidak ada

sesuatupun yang menyamai-Nya dan Dialah maha mendengar dan maha melihat." (Syura:11).

(8) قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .
(الاخلاص: 4-1).

(8) "Katakanlah: Dialah Yang Maha Esa, Allahlah pusat permohonan, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak sesuatu yang menyamainya". (Ikhlas:1-4)

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ
ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِلِ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ
(النمل: 60)

"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan telah menurunkan air dari langit untukmu, lalu aku tumbuhkan dengan air itu beberapa kebun yang indah serasi, yang kamu tidak dapat tumbuhkan pohon-pohonnya. Adakah Tuhan lain disamping Allah? Memang mereka itu orang-orang yang menyimpang" (Naml: 60).

(9) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة: 255).

(9) "Allah, yang tiada Tuhan yang wajib disembah selain Dia, yang hidup dan berdiri sendiri...". (Baqarah:255).

(10) وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: 11)

(10) "Dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui".
(Syura:11).

(11) تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الملك: 1)

(11) "Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu." (Mulk:1).

(12) إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (النحل: 40)

(12) "Sesungguhnya firman-ku kepada sesuatu, apabila aku menghendaki adanya, Aku hanya mengatakan : Jadilah, maka jadilah ia."(Nahl:40).

(13) وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: 29)

(13) "Dan Dia itu Maha Mengetahui segala sesuatu". (Baqarah:29)

وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا (الإعراف: 89)

"Pengetahuan Tuhan kami, meliputi segala sesuatu". (A'raf: 89).

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (النحل: 91)

"Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

(Nahl : 91).

(14) فَسُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ (المؤمنون: 91)

(14) "Maha suci Allah dari pada apa yang mereka sifati".(Mu'minun: 91)

(15) وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ (القصص: 68)

(15) "Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih". (Qashah:68).

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ (الروم: 4)

"Bagi Allah-lah segala perkara, pada sebelum dan sesudahnya."(Rum:4).

(16) لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة : 286).

(16) "Allah tidak membebani seseorang melainkan seimbang dengan kekuatannya." (Baqarah: 286).

(17) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ قَوْمًا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ النَّبِيُّ ص م:
تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوا قُدْرَهُ.
وَعَنْهُ أَيْضًا بَلْفِظِ آخَرَ: تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا
تَقْدِرُونَ قُدْرَهُ (رَوَاهُ أَبُو الشَّيْخِ).

(17) "Hadits dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya orang banyak (sedang) memikirkan keadaan Allah Yang Maha Mulia dan Agung, maka Nabi s.a.w. bersabda: "Berfikirlah kamu sekalian tentang makhluk Allah dan janganlah kamu sekalian berfikir tentang dzat-Nya, karena kamu sekalian tidak akan mampu menggapai-Nya". Dan dari Ibnu 'Abbas juga dengan lain perkataan: "Berfikirlah kamu sekalian tentang makhluk (ciptaan-Nya) dan janganlah kamu berfikir

tentang Khaliq (Allah), karena kamu sekalian tidak akan mampu menggapainya." (Diriwayatkan oleh Abu Syaikh).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَن أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ دَرُّهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (الانعام: 91)

"Dan mereka tidak menghargai kepada Allah sebagaimana mestinya, dikala mereka berkata : Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang di bawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi ummat manusia, yang kamu jadikan lembaran-lembaran, (sebagian) kamu memperlihatkan dan banyak diantara kamu yang menyembunyikan, padahal telah diajarkan kepada kamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak ketahui. Katakanlah:"Allahlah (yang menurunkan-nya) kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan."(An'am:91).

(18) لِمَا تَقَدَّمْ فِي رَقْم-17.

(18) Sebagaimana yang terdapat dalam nomer 17 di atas.

(19) الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنَحَةٍ مِّثْنَى وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ (فاطر: 1).

(19) "Segala Puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan yang bersayap, ada yang dua, tiga dan ada yang empat"(Fathir:1).

(20) بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ. لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهٖ يَعْمَلُونَ (27)

(الانبیاء 26-27).

(20) "Bahkan para Malaikat itu hamba yang di muliakan (terhormat) yang tidak mendahului firman Allah, sedang mereka selalu mengerjakan perintah-Nya."(Anbiya':26-27).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

"Wahai orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya adalah para Malaikat yang kasar, yang keras dan yang tidak pernah menentang perintah Allah, dan mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan." (Tahrim:6).

(21) فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ لُوطٍ (الهود: 70)

(21) "Maka ketika Nabi Ibrahim melihat tangan malaikat tidak menjamah hidangan, yang memandang aneh dan merasa takut, berkata para Malaikat: Janganlah kamu Takut, sesungguhnya kami diutus untuk menghadapi kaum Luth". (Hud:70).

(22) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (الانبیاء: 20)

"Sepanjang masa tiada putus-putusnya mereka mensucikan Tuhan." (Anbiya:20).

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا (الاسراء: 40)

"Adakah Tuhanmu telah memilih kamu sekalian sebagai anak laki-laki dan menjadikan anak perempuan kepada para Malaikat ?"Sesungguhnya kamu telah mengatakan ucapan yang besar (dosanya). (isra': 40).

(23) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (الانبیاء: 20)

(23) "Sepanjang masa tiada putus-putusnya mereka mensucikan Tuhan." (Anbiya':20)

(24) وَمَا مِثَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (الصافات: 164)

(24) "Dan tidak ada daripada kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu". (Shaffat:164).

(25) وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ (الحاقة: 17)

(25) "Dan pada hari itu ada delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas mereka." (Haqqah: 17).

(26) فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍ بَرَرَةٍ

(عبس: 13-15).

(26) "Di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, dijunjung dan disucikan, di tangan para utusan (Malaikat) yang mulia lagi berbakti."(Abasa:13-16).

(27) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (الشعراء: 193-194)

(27) "Al-Qur'an dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril), kepada hatimu agar kamu menjadi golongan orang yang menyampaikan peringatan". (Syu'ara:193-194)

(28) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (البقرة: 98)

(28) "Barang siapa memusuhi Allah, Malaikat-malaikat-Nya, utusan-utusan-Nya serta Jibril dan Mikail, maka Allah akan memusuhi orang-orang kafir". (Baqarah:98).

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ....وَأَمَّا هَذِهِ الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ وَأَنَا جِبْرِيلُ وَهَذَا مِيكَائِيلُ.... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). (رِیَاضُ الصَّالِحِينَ صَفْحَةٌ 507).

"Hadist dari samurah bin Jundub: "Adapun rumah ini adalah rumahnya para syuhada' dan aku adalah Jibril dan ini Adalah Mikail".....dan seterusnya. (diriwayatkan oleh bukhari, tersebut dalam kitab Riyadlus Shalihin, Halaman 507).

(29) وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (الانفطار: 12-10)

(29) "Sungguh di atasmu itu ada pengawas (Malaikat) yang mulia yang selalu mencatat, mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan (Infithar:10-12).

(30) وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (الاسراء: 36).

(30) "Jangan engkau mengikuti apa-apa yang tidak kamu ketahui, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu kesemuanya akan ditanyai."(Isra':36).

(31) عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ص م ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدٌ سُوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِمَّا أَحَدٌ. حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ص م فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

(31) "Dari Umar r.a. berkata : "Pada saat kami duduk pada suatu hari bersama Rasulullah s.a.w. datanglah seorang laki-laki putih bersih pakaiannya, hitam bersih rambutnya, tak terkesan padanya tanda orang yang sedang bepergian dan tiada seorang pun diantara kami yang mengenalnya, kemudian bersimpuh dihadapan Nabi dengan merapatkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tanganya pada paha Nabi. Lalu ia berkata: "Hai Muhammad terangkanlah kepadaku tentang Islam", Nabi menjawab "Islam ialah engkau mempersaksikan, tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan pergi haji bila engkau mampu melakukannya". Kata orang itu: "Benar engkau....dan seterusnya. (diriwayatkan oleh Muslim).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فِتْرَةِ الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَرُعِبْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمَّلُونِي. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَنَبِيَّكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ. وَحَمِيَ الْوَحْيَ وَتَتَابَعَ (البخارى).

"Dari Jabir bin Abdullah Anshari, dan dia menceritakan tentang periode wahyu, katanya: "sewaktu aku (Nabi) sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, maka aku mengangkat kepalku. Tiba-tiba tampak Malaikat yang pernah datang di gua Hira' dahulu duduk diatas kursi diantara langit dan bumi, maka takutlah aku dan kembali pulang, sesampai di rumah aku berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku". Lalu Allah menurunkan ayat: Hai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan. Agungkanlah tuhanmu,

bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah perbuatan dosa "Kemudian lancarlah dan beruntun turunannya wahyu." (diriwayatkan oleh Bukhari).

وَكَمَا فَسَّرَهُ الشَّوْكَانِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلُهُ أُخْرَى. عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (النجم: 13-14)

Dan sebagaimana yang ditafsirkan oleh Syaukani dalam tafsirnya mengenai firman Allah swt.: "Dan sesungguhnya Nabi telah melihat Malaikat Jibril pada kesempatan lain di sidratul Muntahaha". (Najm:13-14).

(32) لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ. (الحديد: 25).

(32) "Sungguh Kami telah Mengutus Utusan-utusan-Ku dengan membawa bukti dan beserta mereka itu aku berikan Kitab dan Neraca (timbangan) agar orang-orang menegakkan keadilan".(Hadid:25).

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا (البقرة: 200-202).

"Maka ada sebagian orang yang berdo'a : Ya Tuhanku, berilah hamba (kebaikan) di dunia ini maka ia tidak mendapat bahagian di akhirat. Dan diantara mereka ada yang berdo'a: Ya Tuhan berilah hamba kebaikan di dunia dan di Akhirat dan jauhkanlah hamba dari api neraka. Mereka itulah yang mendapat bagian dari apa yang telah mereka lakukan".(Baqarah: 200-202).

(33) وَعَاثَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (النساء: 163)

(33) "Dan aku telah memberikan kitab Zabur kepada Nabi Dawud."(Nisa':136).

(34) وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُثَنَّى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَهُودِيٍّ مُحَمَّمًا مَجْلُودًا فَدَعَاَهُمْ فَقَالَ: أَهَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟ قَالُوا: نَعَمْ. فَدَعَا رَجُلًا مِنْ عُلَمَائِهِمْ فَقَالَ: أُنشِدُكَ بِاللَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى أَهَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟ قَالَ: أَلَلَّهُمْ لَا. وَلَوْلَا أَنَّكَ نَشَدْتَنِي بِهِذَا لَمْ أُخْبِرْكَ. نَحْدُ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِنَا الرَّجْمَ. الْحَدِيثُ.

(34) "Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Ibnul Jarir, dan Ibnul Mundzir dari Bara bin 'Azib berkata: "Nabi telah lewat di dekat seorang

Yahudi yang berlumuran darah karena hukum dera, maka Nabi memanggil orang-orang Yahudi dan bertanya: “Beginilah hukuman orang berzina di dalam kitabmu?” Mereka menjawab: Ya. Maka Nabi memanggil seorang dari ‘ulama mereka dan bertanya: Atas nama Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa, beginikah hukuman orang Zina di dalam kitabmu?. Ia menjawab: Oh tidak, dan seandainya tuan tidak mendesak atas nama Allah kepadaku, niscaya tak kukatakan kepada tuan, di dalam kitab kami, hukuman orang zina itu ranjam”.....dan seterusnya.

(35) وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ (المائدة: 46).

(35) “Dan sesudah mereka itu Aku susulkan Isa bin Maryam untuk membenarkan kitab Taurat yang ada sebelumnya. Dan ia Ku-beri kitab Injil berisi petunjuk dan cahaya....” (Maidah: 46).

(36) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا (الدَّهْر: 23).

(36) “Sungguh aku telah menurunkan Qur’an, dengan sebenar-benarnya kepadamu (Muhammad)”. (dahr: 23).

(37) مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ (الاحزاب: 40).

(37) “Muhammad itu tidak menjadi ayah dari seorang laki-laki diantaramu, akan tetapi ia adalah utusan Allah dan penghabisan (penutup) sekalian Nabi.”(Ahzab:40).

(38) لَقَوْلِهِ تَعَالَى: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

(38) “Karena firman Allah Ta’ala:”Dan engkau (Muhammad) memang benar-benar berbudi luhur”. (Qalam:4).

وَلَحْدِيثٍ عَائِشَةَ كَانَ خُلْفُهُ الْقُرْآنَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ).

“Dan karena Hadits ‘Aisyah r.a. bahwa akhlaq Nabi itu adalah Qur’an”.

(Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud).

(39) وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا. رُسُلًا مَّبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ. (النساء: 165-164).

(39) “Dan (Kami telah mengutus) beberapa Rasul yang telah Kuceritakan kepadamu dan ada pula yang tidak Ku-ceritakan kepadamu. Dan Allah telah berbicara benar-benar kepada Nabi Musa. (Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul yang memberi kabar gembira dan kabar yang menakutkan”.(An-nisa’:164-165)

(40) وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً. (الفرقان: 20).

(40) “Dan tidaklah Aku mengutus beberapa utusan sebelummu, kecuali mereka itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Aku jadikan cobaan sebagianmu kepada yang lain.”(Al-Furqan: 20).

(41) وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ (الاحزاب: 22).

(41) “Dan ketika orang-orang mukmin melihat lawan-lawan bersekutu, mereka berkata: Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan utusan-Nya dan benar-benar (tidak dusta)-lah Allah dan utusan-Nya itu.”(Ahzab:22).

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مريم: 41)

“Perhatikanlah akan Nabi ibrahim dalam kitab, sesungguhnya ia benar dan menjadi Nabi.” (Maryam:41).

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (مريم: 54)

“Perhatikanlah akan Isma’il dalam kitab, sesungguhnya ia benar janjinya dan ia adalah utusan dan Nabi.” (Maryam 54).

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مريم: 56)

“Perhatikanlah akan Idris di dalam kitab, sesungguhnya ia adalah benar dan menjadi Nabi”. (Maryam:56).

(42) وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ (التكوير: 24)

(42) “Dan tidaklah ia (Muhammad) menyembunyikan berita ghaib”. (At-Takwir:24).

(43) الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (الاحزاب: 39)

(43) “Mereka yang telah menyampaikan risalah-risalah Allah dan takut kepada-Nya, serta tidak ada sesuatu yang ditakuti kecuali Allah, dan cukuplah Allah yang menghitung”. (Ahzab:39).

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (الجن: 28)

“Supaya ia mengetahui, bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah tuhan mereka, dan pengetahuan-Nya meliputi apa yang ada di antara mereka dan menghitung bilangan segala sesuatu.”(Jin:28).

(44) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة: 19)

(44) “Kemudian atas tanggung jawab-Ku penjelasan Qur’an itu”.(Qiyamah:19)

(45) قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: 110)

(45) “Katakanlah (olehmu Muhammad): Bahwasaya aku hanyalah manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: bahwasanya Tuhan kamu sekalian hanyalah Tuhan yang Esa. Maka barang siapa yang ada mengharap bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah beramal shaleh dan janganlah menyekutukan sesuatupun dalam berbakti kepada Tuhan-Nya”. (Kahfi:110).

(46) إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (النساء: 163)

Sungguh telah Aku memberi wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana yang telah Ku-berikan kepada Nabi Nuh dan Nabi-nabi sesudahnya, begitu juga Aku telah memberikan wahyu-wahyu kepada Nabi-Nabi: Ibrahim, Ishaq, Yaqub, serta turunannya, serta Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman, dan kepada dawud Kuberikan kitab Zabur”. (Nisa’:163).

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (النساء: 164)

“Dan (Kami telah mengutus) beberapa Rasul yang telah kuceritakan kepadamu dari yang sebelumnya dan ada pula beberapa Rasul yang tidak Kuceritakan kepadamu. Dan Allah benar-benar berbicara kepada Nabi Musa.” (Nisa’:164).

وَلَكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (الانعام: 83)

“Dan itulah Hujjah (pembuktian)-Ku yang Ku-berikan kepada Nabi Ibrahim untuk mengalahkan kaumnya, Aku mengangkat beberapa derajat orang yang Aku kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu maha bijaksana lagi maha mengetahui”. (An’am: 84).

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (الانعام: 84)

“Dan Aku telah karuniakan kepada Ibrahim (keturunan) yaitu Nabi Ishaq dan Ya’qub, masing-masing Ku-berikan petunjuk kepada Nabi Nuh dan diantara keturunannya yakni Nabi Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikian juga Aku menganugerahi orang-orang yang berbuat baik.” (An’am: 85).

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ (الانعام: 85)

Dan Nabi Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas; kesemuanya dari orang-orang yang saleh.” (An’am:86).

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُوشَعَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ (الانعام: 86)

“Dan Nabi Isma’il, Ilyasa’, Yunus dan Luth; dan kesemuanya telah Ku-berikan dari semua orang.” (An’am:87).

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِDRISَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ (الانبياء: 85)

“Dan Nabi Ismail, Idris dan Dzulkifli; kesemuanya dari orang-orang yang sabar”. (Anbiya’: 84).

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا (هود: 84).

“Dan kepada penduduk Madyan Aku telah mengutus saudara mereka yaitu Nabi Syu’aib. (Hud:84).

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا (هود: 61)

“Dan kepada kaum Tsamud Aku telah mengutus saudara mereka yaitu Nabi Shalih.” (Hud: 61).

وَالِى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا (هود: 50)

“Dan kepada kaum ‘Ad. Aku telah mengutus saudara mereka yaitu Nabi Hud.” (Hud: 50).

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مريم: 56)

“Perhatikanlah Nabi Idris dalam kitab, sesungguhnya ia benar lagi menjadi Nabi”. (Maryam:56).

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَاهِيمَ وَءَالَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (آل عمران: 33)

“Sungguh Allah telah memilih Nabi Adam, Nuh, dan keturunan Nabi Ibrahim, keturunan Imran (melebihi) semua orang.” (Ali Imran: 33).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ (الفتح: 29)

“Muhammad adalah Utusan Allah dan orang-orang yang mengikutinya, sangat tegas terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang diantara sesama mereka.....”. (Fath:29).

(47) لَمَّا تَقَدَّمْ فِي رَقْمِ

(47) “Sebagaimana yang tersebut pada nomer 39 di atas.

(48) إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (فاطر: 24)

(48) “Sungguh Aku telah mengutus engkau (Muhammad) dengan membawa kebenaran untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Dan tidak ada sesuatu ummat yang dahulu, kecuali ada seorang (Nabi) yang memberi peringatan.” (Fathir:24)

(49) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المؤمن: 22)

(49) “Yang demikian itu karena mereka telah kedatangan para utusan yang membawa tanda bukti, kemudian mereka kafir, maka Allah menimpakan siksaan.” (Mukmin:22).

(50) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (الانبياء: 69)

(50) “Aku berkata: Hai api! Jadilah dingin dan selamatkanlah Ibrahim.” (Anbiya’: 69).

(51) فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (الاعراف: 107)

(51) “Kemudian Nabi Musa melemparkan tongkatnya, seketika menjadi ular yang nyata.” (A’raf:107).

(52) وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ (ال عمران: 49)

(52) “Dan sebagai utusan kepada Bani Israil (berkata): Sungguh aku telah datang kepadamu dengan membawa bukti dari tuhanmu, bahwasanya aku membuat untukmu seperti burung dari tanah lalu aku tiup, maka akan jadilah burung atas idzin Allah. Aku menyembuhkan orang buta dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; begitu juga aku memberitakan kepadamu akan apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah-rumahmu. Yang demikian itu adalah menjadi bukti bagimu, kalau kamu beriman”.(Ali Imran:49).

(53) قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الاسراء: 88)

(53) “ Katakanlah : Kalaupun manusia dan jin berkumpul untuk mengadakan seperti Quran ini, tentulah tidak akan mampu mengadakannya meskipun sebagian menolong sebagian yang lain”. (Isra’:88).

(54) زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَّنْ يُبْعَثُوا (التغابن: 7)

(54) “Orang-orang kafir beranggapan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan.” (Taghabun: 7).

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ. قَالُوا يَا أَوْلَيْنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ. إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ (يس: 51-53)

“Dan setelah sangkakala di tiup mereka keluar dari kubur bergegas ke Tuhan mereka. Mereka berkata: celakalah kami, siapakah kami yang membangkitakan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah, dan benarlah Rasul-rasul. Tidak adalah tiupan itu kecuali hanya sekali, maka tiba-tibalah mereka semua dihadapan-Ku”. (Yasin:51-53).

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (المؤمنون: 16)

“Kemudian kamu semua dibangkitkan kelak pada hari kiamat”. (Mukminun: 16).

(55) هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (الملك: 15)

(55) “Dia (Allah) itulah yang telah menjadikan bumi mudah (digarap) oleh kamu, maka jelajahilah pelosok-pelosoknya dan makanlah dari rizki-Nya. Dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. (Mulk: 15)

(56) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (ابراهيم: 41).

(56) “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua ayah-bundaku dan orang-orang mukmin pada hari berlakunya pengadilan(Hari Qiyamat).” (Ibrahim:41).

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ (المؤمن: 27)

“Dan berkata Nabi Musa: sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang takabbur (sombong) yang tidak percaya pada Hari hisab” (Qiyamat). (Mu’min 27).

(57) الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (المؤمن: 17)

(57) “Pada Hari ini (Qiyamat) dibalaslah tiap-tiap orang atas segala perbuatannya, pada hari itu tidak ada kezhaliman. Sesungguhnya Allah itu sangat cepat penghisabannya”.(Mu'min:17).

(58) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (البينة: 6)

(58) “Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik itu, di dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya, mereka itulah sejahat-jahat makhluk.”(Bayyinah:6).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِئَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يَجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ. فَيَزِدُّ أَهْلَ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَأَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ. (أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ وَاللَّفْظُ لَهُمَا وَالتِّرْمِذِيُّ بِمَعْنَاهُ) تَيْسِيرُ الْوُصُولِ جُزْءٌ: 4 ص 121 طبعة 1346, الفصل الخامس في ذكر الشقاعة من كتاب القيامة).

Hadist dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “ Apabila penghuni Syurga itu telah menuju ke Syurga dan penghuni Neraka menuju ke Neraka, maka (diperagakan) ”kematian” dibawa di antara Syurga dan Neraka, lalu disembelih, kemudian diserukan (Malaikat); Hai penghuni Syurga, kekallah kamu dan tidak akan mati. Maka bertambah gembiralah penghuni Syurga dan bertambah sedihlah penghuni Neraka”. (Diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, begitu juga dengan Tirmidzi dengan lafal yang sama maknanya). Tersebut dalam Kitab Taisirul-Wushul, Juz IV, halaman 21, cetakan tahun 1346 H, fasal 5 tentang Dzikir –Syafa’ah dari bab Qiyamat.

(59) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ص م قَالَ إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يَقُولُ اللَّهُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ لِيَخْرُجُونَ. (رواه البخارى).

(59) “Dari Abi Sa’id al Khudri r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. telah bersabda: Apabila ahli syurga itu telah masuk Neraka,” maka Allah berfirman: Barang siapa di dalam hatinya ada iman sekalipun sebesar biji sawi, keluarkanlah ia (dari Neraka), lalu mereka keluar.....”.(Diriwayatkan oleh Bukhari).

(60) إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ (التوبة: 111).

(60) “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang mukmin, jiwa dan harta benda mereka dengan syurga; mereka berperang pada jalan Allah, lalu ada yang membunuh dan ada yang terbunuh...” (Taubah11).

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ. خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا (التوبة: 21-22)

“Tuhan menggembirakan mereka dengan rahmat, keridhaan dan syurga mereka memperoleh kesenangan yang tetap, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” (TAubah : 21-22)

(61) ذَلِكَُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (الانعام: 102)

(61) “Itulah dia Allah kamu sekalian, tidak ada tuhan berhak disembah selain Allah, yang menciptakan segala sesuatu.”(An’am:102).

(62) إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: 90)

(62) “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebaikan dan memberi kepada sanak kerabat, serta melarang kekejian, kemunkaran dan kedurhakan. Allah menasehatkan kepadamu, agar kamu selalu ingat”. (Nahl:90).

(63) مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا (الاحزاب: 38)

(63) “Sama sekali tiada rasa sempit bagi Nabi terhadap apa yang ditentukan oleh Allah, demikianlah sunnah Allah (hukum qudrat iradat Allah) terhadap orang-orang sebelumnya. Dan hukum Allah itu adalah ketentuan yang pasti.”(Ahzab:38).

(64) مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (الحديد: 22)

(64) “Tidaklah ada musibah yang menimpa di bumi dan tidak ada musibah yang menimpa dirimu, kecuali tertulis di dalam kitab, sebelum Aku menciptakan. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah”. (Hadid:22).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر: 49).

“Sungguh segala sesuatu itu Aku jadikan dengan ketentuan (ukuran)”.
(Qamar:49).

(65) وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (الصَّافَّات: 96)

(65) “Allah yang telah menjadikan kamu dan apa yang telah kamu kerjakan”.(Shaffat: 96).

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (القصص: 68)

“Dan Allah itu yang menjadikan apa yang Ia kehendaki dan apa yang ia pilih. Tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan maha luhur dari apa yang mereka sekutukan. (Qashaah : 68).

(66) وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (البلد: 10)

(66) “Dan kami telah menunjukkan manusia dengan dua jalan.”(Balad: 10).

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس: 8)

“Lalu mengilhamkan kepadanya kejahatannya dan kebaikannya”.
(Syams:8).

(67) لِمَا تَقَدَّمَ فِي رَقْم 65

(67) “Sebagaimana tersebut pada nomer 65.

(68) يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة: 168)

(68) “Hai semua manusia, makanlah apa yang ada di bumi ini, yang halal lagi yang baik; dan jangan kamu mengikuti langkah syetan. “Sesungguhnya syetan itu musuhmu yang paling nyata”. (Baqarah:168)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة: 172)

“Hai orang-orang yang beriman makanlah kamu dari rizki yang baik yang telah kuberikan kepadamu dan bersyukurlah kamu kepada Allah, bila benar-benar kamu berbakti kepada-Nya”. (Baqarah:172).

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (النحل: 114)

“Maka makanlah kamu apa yang telah diberikan oleh Allah. Yang halal lagi baik dan bersyukurlah atas segala ni'mat Allah, bila kamu benar-benar hanya berbakti kepadanya.”(Nahl:114).

KITAB THAHARAH

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan sholat, basuhlah (cucilah) mukamu, tanganmu sampai ke siku, usaplah kepalamu dan cucilah kakimu sampai kedua mata kaki. Dan jika kamu berjunub maka bersuci (mandi) lah. Dan jika kamu sakit atau bepergian atau salah seorang diantara kamu buang air (buang hajat) atau kamu sentuh wanita (bersetubuh), dan tidak kamu dapati air maka bertayammumlah kamu dengan debu yang bersih maka usaplah mukamu dan tanganmu dengan debu itu”. Allah tidak menginginkan kesempitan kepadamu, tetapi hendak mensucikan kamu dan menyempurnakan ni’matnya kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (Qs. Maidah ayat 6).

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ (2) وَاغْسِلْ كَفَيْكَ ثَلَاثًا (3) وَاسْتَنْ بِالْأَرَاكِ أَوْ نَحْوِهِ (4) ثُمَّ تَمَضْمَضْ وَاسْتَنْشِقْ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ وَاسْتَنْثِرْ تَفْعَلْ ذَلِكَ ثَلَاثًا (5) وَبَالِغٌ فِيهِمَا مَا لَمْ تَكُنْ صَائِمًا (6) ثُمَّ اغْسِلْ وَجْهَكَ ثَلَاثًا بِمَسِّ الْمَاءِ قَيْنِ (8) وَإِطَالَةِ غَسْلِهِ (9) مَعَ ذَلِكَ (10) وَتَخَلَّلْ لِحْيَتَكَ (11) ثُمَّ اغْسِلْ يَدَيْكَ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ بِالذِّكِّ ثَلَاثًا (12) وَخَلَّلْ الْأَصَابِعَ (13) مَعَ إِطَالَةِ غَسْلِهِمَا (14) وَابْدَأْ بِالْيُمْنَى (15) ثُمَّ امْسَحْ بِرَأْسِكَ (16) أَوْ بِنَاصِيَتِكَ وَعَلَى الْعِمَامَةِ (17) بِإِمْرَارِ الْيَدَيْنِ مِنْ مُقَدِّمِهِ إِلَى الْفَقَا وَرَدِّهِمَا إِلَيْهِ (18) ثُمَّ امْسَحِ الْأُذُنَيْنِ ظَاهِرَهُمَا بِالْإِبْهَامَيْنِ وَبَاطِنَهُمَا بِالسَّبَّابَتَيْنِ (19) ثُمَّ اغْسِلْ رِجْلَيْكَ مَعَ الْكَعْبَيْنِ بِالذِّكِّ ثَلَاثًا (20) وَخَلَّلْ الْأَصَابِعَ مَعَ إِطَالَةِ غَسْلِهِمَا (21) وَابْدَأْ بِالْيُمْنَى (22) وَتَعَهَّدْ غَسْلَهُمَا (23) ثُمَّ قُلْ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (24).

Apabila kamu hendak berwudhu, maka bacalah: “Bismillahirrahmanirrahim”. (1) dengan mengikhlaskan niatnya karena Tuhan Allah (2) dan basuhlah telapak tanganmu tiga kali (3) gosoklah gigimu dengan **Kayu arok** atau sesamanya. (4) kemudian berkumurlah dan isaplah air dari telapak tangan sebelah dan berkumurlah; kamu kerjakan yang demikian 3 kali (5) sempurnakanlah dalam berkumur dan mengisap air itu, apabila kamu sedang tidak berpuasa (6); kemudian basuhlah mukamu tiga kali (7) dengan mengusap dua sudut matamu (8) dan lebihkanlah membasuhnya (9) dengan digosok (10) dan selai-selailah jenggotmu (11); kemudian basuhlah (kedua) tanganmu dan kedua sikumu dengan digosok tiga kali (12) dan selai-selailah jari-jarimu (13), dengan lebihkan membasuh kedua tanganmu mulai tangan kanan (15); lalu usaplah ubunmu dan atas surbanmu (16); dengan menjalankan kedua telapak tangan (17) dari ujung muka kepala sehingga tengkuk dan di kembalikan lagi pada permulaan (18); kemudian usaplah kedua telinga sebelah luarnya dengan dua ibu jari dan sebelah dalamnya dengan telunjuk (19) lalu basuhlah kedua kakimu beserta kedua mata kaki dengan digosok tiga kali (20) dan selai-selailah jari-jari kakimu dengan lebihkan membasuh keduanya (21) dan mulailah dengan yang kanan (22) dan sempurnakanlah membasuh kedua kaki itu (23) kemudian ucapkan “Asyhadu alla-ila-ha-ilallah wahdahu-la-syari-kalah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu-wa rasu-luh (24)”.

مَسْحُ الْخُفَّيْنِ

وَأَمْسَحْ أَعْلَا الْخُفَّيْهِ أَوْ نَحْوَهُمَا بِدَلِّ غَسَلِ الرَّجْلَيْنِ فِي الْوُضُوءِ (25)
ثَلَاثًا فِي السَّفَرِ وَيَوْمًا وَلَيْلَةً فِي الْإِقَامَةِ، مَا لَمْ تَخْلَعْهُمَا وَكَانَ لِبَسُهُمَا عَلَى
طَهْرٍ (26)

MENGUSAP KEDUA KHUF (SEPATU)

Dan usaplah kedua khuf atau semisalnya sebagai pengganti membasuh (mencuci) kedua kaki dalam wudlu (25), untuk tiga hari dalam perjalanan dan satu hari dalam waktu tidak bepergian, selama tidak membuka keduanya, sedang waktu memakainya di waktu suci (belum batal wudlu-nya)(26).

الْحَدَثُ

وَبَعْدَ أَنْ تَوَضَّأَ بِالْكَفَيَّةِ الْمُتَقَدِّمَةِ فَأَنْتَ طَاهِرٌ. مَا لَمْ يَخْرُجْ مِنْكَ شَيْءٌ مِنْ
أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ (27) وَلَمْ تُلَامِسْ الْمَرْأَةَ (28) وَلَمْ تَمَسَّ فَرْجَكَ (29) وَلَمْ
تَنَمْ مُضْطَجِعًا نَوْمًا ثَقِيلًا (30)

HADATS

Setelah kamu berwudlu dengan cara-cara yang tersebut diatas, maka kamu dalam keadaan suci, selagi belum ada sesuatu yang keluar dari salah satu dua jalan (27) dan selama kamu tidak menyentuh wanita (setubuh) (28) dan tidak menyentuh kemaluan (29) dan tidak tidur yang nyeyak dengan miring (30).

الْغُسْلُ

إِذَا اجْتَنَبْتَ بَخْرُوجَ الْمَنِيِّ (31) أَوِ التَّقَاءَ الْخَتَانَيْنِ (32) أَوْ أَرَدْتَ حُضُورَ الْجُمُعَةِ (33) أَوْ نَقَيْتَ مِنَ الْحَيْضِ (34) أَوْ النَّفَّاسِ (35) فَلْتَعْسِلْ وَأَبْدَأْ بِالْغُسْلِ يَدَيْكَ (36) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ (37) ثُمَّ اغْسِلْ فَرْجَكَ بِشِمَالِكَ وَأَذْلُكَهَا فِي الْأَرْضِ أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهَا (38) ثُمَّ تَوَضَّأْ كَمَا تَقَدَّمَ ثُمَّ خُذِ الْمَاءَ وَأَدْخِلْ أَصَابِعَكَ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ بِشَيْءٍ مِنَ الطَّيِّبِ (39) بَعْدَ نَقْضِهِ (40) وَأَبْدَأْ بِالشَّقِّ الْأَيْمَانِ (41) ثُمَّ أَفْرِغِ الْمَاءَ عَلَى رَأْسِكَ ثَلَاثًا ثُمَّ أَفِضِ الْمَاءَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِكَ (42) مَعَ الدَّلَكِ (43) بِتَقْدِيمِ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى (44) وَلَا تُسْرِفْ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ (45).

MANDI

Apabila kamu berjinabat karena mengeluarkan mani (31) atau bertemunya kedua persunatan (32) atau kamu hendak menghadiri shalat Jum'ah (33) atau kamu baru selesai dari Haid (34) atau Nifas (35), maka hendaklah kamu mandi dan mulailah dengan membasuh (mencuci) kedua tanganmu (36) dengan ikhlas niatmu karena Allah (37) lalu basuhlah (cucilah) kemaluanmu dengan tangan kirimu dan gosoklah tanganmu dengan tanah atau apa yang menjadi gantinya (38) lalu berwudlulah seperti yang diatas; kemudian ambillah air dan masukkanlah jari-jarimu pada pangkal rambut dengan sedikit wangi-wangian (39), sesudah dilepaskan rambut-nya (40). Dan mulailah dengan yang kanan (41), lalu tuangkan air ke atas kepalamu tiga kali, lalu ratakanlah atas badanmu semuanya (42), serta di gosok (43), kemudian basuhlah (cucilah) kedua kakimu dengan mendahulukan yang kanan dari pada yang kiri (44), dan jangan berlebih-lebihan dalam menggunakan air (45).

التَّيَمُّمُ

وَإِذَا تَعَدَّرْتَ مِنْ اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ لِمَرَضٍ أَوْ خَوْفٍ ضَرَرَ (46) أَوْ كُنْتَ فِي سَفَرٍ فَلَمْ تَجِدِ الْمَاءَ فَتَيَمَّمْ صَعِيدًا طَيِّبًا بِدَلِّ الْوُضُوءِ وَالْغُسْلِ (47). فَاضْرِبْ بِيَدَيْكَ الْأَرْضَ وَأَنْفِخْهُمَا (48) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ (49) وَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (50) ثُمَّ امْسَحْ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَيْكَ (51) وَمَتَى امْكُنَاكَ اسْتِعْمَالُ الْمَاءِ فَلْتَنْتَهَر بِهِ (52)

TAYAMMUM

Dan jika kamu berhalangan menggunakan air atau sakit atau khawatir mendapat madlarat (46), atau kamu di dalam bepergian, kemudian tidak mendapat air, maka tayammumlah dengan debu yang baik, untuk mengganti wudlu dan mandi (47), maka letakkanlah kedua tanganmu ke tanah kemudian tiuplah keduanya (48) dengan ikhlas niatmu karena Allah (49) dan bacalah :Bismillahirrahmanirrahim (50) kemudian usaplah kedua tanganmu pada mukamu dan kedua telapak tanganmu (51). Dan apabila kamu dapat menggunakan air maka bersucilah dengan air itu (52).

إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ

وَمَتَى أَصَابَتْ النَّجَاسَةُ بَعْضَ بَدَنِكَ أَوْ ثِيَابِكَ أَوْ مُصْلَاكَ فَاغْسِلْهُ عَنْهَا (بِالْحَتِّ وَالْقَرَصِ مِنْ دَمِ الْحَيْضِ) (53) حَتَّى تُزِيلَ أَوْصَافَهَا مِنْ لَوْنٍ وَرِيحٍ وَطَعْمٍ بِالْمَاءِ الطَّهْوَرِ (54) وَيُعْفَى بَقَاءُ أَثَرِهَا مِنْ أَحَدٍ أَوْصَافِهَا (55) وَأَنْضَحْ بَوْلَ الْغُلَامِ مَا لَمْ يَطْعَمْ (56) وَاغْسِلْ مِنْ لُعَابِ كَلْبٍ سَبْعَ مَرَّاتٍ إِحْدَى هُنَّ بِالتَّرَابِ الطَّاهِرِ (57).

MENGHILANGKAN NAJIS

Apabila sebagian dari badanmu, pakaianmu dan tempatmu sholat terkena najis hendaklah dibasuh (dengan menggosok dan menghilangkannya kalau itu darah haid) (53), sehingga hilanglah sifat-sifatnya, bau dan rasanya, dengan air yang suci (54), dan tidak mengapa tertinggal bekas salah satu sifat najis tadi (55). Dan untuk menghilangkan najis kencing anak laki-laki yang belum makan-

makanan, percikkan dengan air sampai basah (56). Dan apa yang terkena oleh liur anjing cucilah tujuh kali, salah satunya dengan debu yang bersih (57).

الِاسْتِنْجَاءُ

وَاسْتَنْجِ بِالْمَاءِ (58) أَوْ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ (59) أَوْ نَحْوِهَا غَيْرِ عَظْمٍ أَوْ رَجِيعٍ (60).

ISTINJA'

Hendakalah beristinja' dengan air (58) atau dengan tiga batu (59) atau lainnya., yang bukan tulang atau kotoran (60).

الادلة

(1) لَخَبَرَ النَّسَائِي بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ: تَوَضَّأُوا بِاسْمِ اللَّهِ. قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الْأَذْكَارِ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. قَالَ التَّوَوِيُّ بَعْدَ إِبْرَادِ الْحَدِيثِ عَنْ أَنَسٍ بِطَوِيلِهِ: وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ. وَلِحَدِيثٍ: كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِاسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ. رَوَاهُ عَبْدُ الْقَادِرِ الرَّهْأَوِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

ALASAN (DALIL)

(1) Karena hadits dan Nasa'i dengan sanad yang baik : “Wudlu-lah kamu dengan membaca “Bismillah!”. Ibnu Hadjar menyatakan dalam kitab “Takhrij Ahadits al-Adzkar”, bahwa hadits ini hasan shahih, Imam Nawawi setelah membawakan hadits dari Anas seluruhnya, menyatakan bahwa hadits itu sanadnya baik. Dan menurut hadits: “segala perkara yang berguna, yang tidak di mulai dengan Bismillahirrahmanirrahim itu tidak sempurna.” (Diriwayatkan oleh Abdul-Kadir Arruhawi dari Abu Hurairah).

(2) لِحَدِيثٍ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. (3) لِحَدِيثِ حُمْرَانَ: إِنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوُضُوءٍ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. (4) لِحَدِيثٍ: لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وَضُوءٍ. أَخْرَجَهُ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّه. وَ لِحَدِيثٍ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ وَالطَّبْرَانِيُّ عَنْ أَبِي خَيْرَةَ الصُّبَّاحِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كُنْتُ فِي وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ الَّذِينَ وَقَدُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَنَا بِارَاكِ فَقَالَ: امْتَاكُوا بِهِذَا. (5) لِحَدِيثِ حُمْرَانَ الْمُتَقَدِّمِ أَنْفًا، وَلِحَدِيثٍ عَلَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ: ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ. وَلِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ، ثُمَّ ادْخَلَ يَدَهُ فَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفِّ وَاحِدٍ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِحَدِيثِ أَبِي

هُرَيْرَةَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَضْمَضَةَ وَالِاسْتِنْشَاقَ.
رَوَاهُ الدَّارُ قُطْنِيٌّ.

(2) Karena hadits: “sesungguhnya pekerjaan itu disertai dengan niatnya.

(3) Karena hadits dari Humran: “Sungguh ‘Utsman telah minta air wudlu, maka dicucinya kedua telapak tanganya tiga kali, lalu berkumur dan mengisap air dan menyemburkan, kemudian membasuhnya tiga kali, lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula, kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kakinya yang kanan sampai kepada dua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti itu pula. Lalu berkata : ”Aku melihat Rasulullah s.a.w. wudlu seperti wudlu ini.” (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). (4) Karena hadits: ” Kalau aku tidak khawatir akan menyusahkan ummatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka bersiwak (menggosok gigi) pada tiap wudlu”. (Diriwayatkan oleh Malik, ahmad dan Nasa’i serta dishahihkannya). Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dalam tarikhnya dan Thabrani dari Abu Khairah Shubahi r.a.” Dahulu saya termasuk utusan Abdul Qais yang menghadap Rasulullah, maka Rasulullah menyuruh mengambilkan **kayu Arok**, lalu bersabda:” bersiwaklah dengan ini”. (5) Karena hadits Humran tersebut nomor 3. Dan menurut hadits dari ‘Ali r.a dalam sifatnya wudlu:” kemudian berkumur dan menyemburkannya tiga kali”. (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa’i).

Dan karena hadits dari Abdullah bin Zaid dalam sifatnya wudlu: "Kemudian memasukkan tangannya, maka berkumur dan mengisap air dari telapak tangan sebelah: beliau mengerjakan demikian tiga kali". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Dan menurut hadits Abu Hurairah: "Rasulullah memerintahkan berkumur dan mengisap air". (Diriwayatkan oleh Daraquthni).

(6) لِحَدِيثِ لَقِيْطِ بْنِ صَبْرَةَ: اسْبَغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالَغْ فِي الْاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا. أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَصَحَّهٗ أَبُو هُرَيْرَةَ. وَفِي رَوَايَةِ الدَّوْلَابِيِّ صَحَّحَ ابْنُ الْقَطَّانِ إِسْنَادَهَا: إِذَا تَوَضَّأْتَ فَأَبْلِغْ فِي الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ مَا لَمْ تَكُنْ صَائِمًا (7) لِلْأَيَّةِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْمُقَدِّمَةِ (فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ) وَلِحَدِيثِ حُمْرَانَ الْمُتَّقَدِّمِ فِي-3-(ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ).

(6) Karena hadits Laqith bin Shaburah: "Sempurnakanlah wudlu, selai-selailah di antara jari-jari dan sempurnakanlah dalam mengisap air, kecuali kamu sedang berpuasa.", (Diriwayatkan oleh Imam Empat: Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi dan Ibnu Majah) dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah). Dan dalam riwayat Daulabi, yang dishahihkan oleh Ibnu Qaththan dalam isnad-nya: "Apabila kamu wudlu, maka sempurnakanlah dalam berkumur dan mengisap air, kecuali kalau kamu berpuasa." (7) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan: basuhlah (cucilah) mukamu: dan hadits Humran tersebut no.3. Kemudian membasuh mukanya tiga kali.

(8) وَلِحَدِيثِ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ الْمَاقِينَ فِي الْوُضُوءِ (9) لِمَا ثَبَتَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ عِنْدَ مُسْلِمٍ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْتُمْ الْعُرُّ الْمُحَجَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَالْيُطِلْ عُرَّتَهُ وَتَحْجِلْهُ. (10) لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَجَعَلَ يَقُولُ هَكَذَا بِذَلِكَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ. (11) لِحَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ عَقَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَلَّلُ لِحِيَّتَهُ فِي الْوُضُوءِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ خُرَيْمَةُ وَالِدَارُ قُطْنِي وَالْحَاكِمُ.

(8) Menurut hadits Abu Dawud dengan isnad yang baik, dari Abi Umamah: "Rasulullah s.a.w. mengusap dua sudut mata dalam wudlu". (9) Menurut hadits Abu Hurairah pada riwayat Muslim, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kamu sekalian bersinar: muka, kaki dan tanganmu di hari keredupan. Sebab menyempurnakan wudlu, maka siapa yang mampu diantaramu supaya melebihi sinarnya". (10) Karena hadits Abdullah bin Zaid bin 'Ashim, bahwa Rasulullah s.a.w. wudlu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni "menggosok". (Diriwayatkan oleh Ahmad). (11) Karena, hadits 'Utsman bin 'Affan, bahwa Rasulullah s.a.w. mensela-selai janggutnya dalam wudlu. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Daraquthni dan Hakim).

(12) لِلْأَيَّةِ السَّابِقَةِ (وَإِيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ), وَلِحَدِيثِ حُمْرَانَ الْمُتَّقَدِّمِ فِي- 3- (ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ). وَلِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ أَنِفًا. وَحَدِيثِهِ أَيْضًا قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِنْتُي مَدًّا فَجَعَلَ يَدَاكَ ذِرَاعَيْهِ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ
ابْنُ حُرَيْمَةَ.

(12) Karena ayat dalam pendahuluan: **Dan tanganmu sampai ke siku.**

Dan hadits Humran himpunan putusan majlis tarjih no. 3 **Lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali, dan yang kiri seperti itu pula.** Dan karena hadits dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim tersebut no. 10 dan haditsnya juga bahwa Nabi s.a.w. diberi air dua pertiga mud ($\pm 1,5$ liter) lalu menggosok dua lengannya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

(13) لِحَدِيثِ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-6-(وَخَلَّلَ بَيْنَ الْأَصَابِعِ) (14) وَلِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-9-(فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيلُهُ) (15) لِمَا وَرَى عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ النَّيَّامَ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. (16) لِلآيَةِ (وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) وَلِحَدِيثِ حُمْرَانَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-3-(ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ). (17) وَلِحَدِيثِ الْمُغِيرَةَ عِنْدَ مُسْلِمٍ وَأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَّتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ.

(13) Karena hadits Laqith tersebut no. 6: **Sela-selailah di antara jari-jari.**

(14) Menurut hadits Abu Hurairah tersebut nomor 9: **supaya melebihi sinar muka, tangan dan kaki.** (15) Menurut yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, telah berkata: bahwa Rasulullah s.a.w. suka mendahulukan kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisirnya, bersucinya dan dalam segala hal-nya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). (16) Karena ayat: **dan usaplah kepalamu,** dan hadits Humran tersebut nomor 3: **kemudian mengusap kepalanya.** (17) Menurut hadits Mughirah pada riwayat Muslim Abu Dawud dan Tirmidzi, bahwa Nabi s.a.w. berwudlu lalu mengusap ubun-ubun dan atas surbannya.

(18) لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ قَالَ: وَبَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى فَقَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

(18) Karena hadits Abdullah bin Zaid bin 'Ashim dalam sifat wudlu, ia berkata: "Dan memulai dengan permulaan kepalanya sehingga menjalankan kedua

tangannya sampai pada tengkuknya, kemudian mengembalikannya pada tempat memulainya.” (Diriwayatkan oleh Bukhad dan Muslim).

(19) لَحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ قَالَ: ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَادْخَلَ إصْبَعَيْهِ السَّبَّابَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِي وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ.

(20) لِلآيَةِ (وَأَرْجُلُكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ) وَلِحَدِيثِ حُمْرَانَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-3- ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ الْيُسْرَى (مِثْلَ ذَلِكَ). وَحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُتَقَدِّمِ فِي-10- (يَذَلِكَ) (21) لَحَدِيثِ لَقِيْطِ بْنِ صَبْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-6- (وَخَلَّ بَيْنَ الْأَصَابِعِ). وَحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي-9- (فَلْيُطْلُ عُرَّتُهُ وَتَحْجِلْهُ).

(19) Menurut hadits Abdullah bin Umar tentang sifatnya wudlu ia berkata: "Lalu, mengusap kepalanya dan memasukkan kedua telunjuknya pada kedua telinganya dan mengusapkan kedua ibu jari pada kedua telinga yang luar, serta kedua telunjuk mengusapkan pada kedua telinga yang luar serta kedua telunjuk mengusapkan pada kedua telinga yang sebelah dalam". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasai, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

(20) Karena melihat ayat: dan cucilah kakimu sampai kedua mata kaki. Dan hadits Humran tersebut no. 3: lalu mencuci kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula. Dan hadist Abdullah tersebut no. 10: **menggosok**. (21) Menurut hadits laqith bin Saburah tersebut no.6 : sela-selailah di antara jari-jari. Dan hadits Abu Hurairah nomor 9: **(supaya melebihi sinar muka, tangan dan kakinya)**.

(22) لَحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-15- (كَانَ يُحِبُّ التَّيَامُنَ). (23) لَحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ تَوَضَّأَ وَتَرَكَ عَلَى قَدَمَيْهِ مِثْلَ مَوْضِعِ الظُّفْرِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ فَأَحْسِنِ الْوُضُوءَ. قَالَ: فَرَجَعْتُ فَتَوَضَّأْتُ فَصَلَّيْتُ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ. وَلِحَدِيثِ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ الْعَاصِ.

(22) Karena. hadits 'Aisyah r.a: tersebut nomor 15: **Rasulullah s.a.w. suka mendahulukan kanannya**. (23) Menurut Hadits 'Umar bin Khathab r.a.: “Sungguh telah datang seorang kepada Nabi s.a.w. ia telah berwudlu tetapi telah

meninggalkan sebagian kecil telapak kakinya selebar kuku: maka bersabda Rasulullah s.a.w.: kembali dan perbaikilah wudlumu." Berkata 'Umar. "Orang itu lalu kembali berwudlu lalu shalat, " (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud) Dan karena hadits: "Neraka Wail itu bagi orang yang tidak sempurna mencuci tumitnya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Amer bin 'Ash).

(24) لَمَّا رَوَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّهُ قَالَ أَنِفًا: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسَبِّحُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ.

(24) Menurut hadits dari 'Umar bin Khathab r.a. bahwa dia telah berkata: Nabi s.a.w. tadi bersabda: "Tidak ada seorang dari kamu yang berwudlu dengan sempurna lalu mengucapkan: Asyhadu alla- ila-ha illa-Ilahu-wa-asyhadu anna- Muhammadan 'abduhu-wa rasu-luh" melainkan akan dibukakanlah baginya pintu Syurga yang delapan, yang dapat dimasuki dari mana yang ia hendaki". (Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Abu Dawud).

(25) لَمَّا رَوَى الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَسِيتُ؟ فَقَالَ: بَلْ أَنْتَ نَسِيتَ بِهَذَا أَمْرَنِي رَبِّي. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ. وَلِحَدِيثٍ عَلَى عِنْدِ أَبِي دَاوُدَ وَ الدَّارُ قُطْنِي قَالَ: لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخَفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَيْهِ. وَلِحَدِيثٍ بِلَالٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى الْمُوقَيْنِ وَالْخِمَارِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَلِأَبِي دَاوُدَ: كَانَ يَخْرُجُ يَقْضِي حَاجَتَهُ فَأَتِيئُهُ بِالْمَاءِ فَيَتَوَضَّأُ وَ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَمُوقِيهِ. وَلِسَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ عَنْ بِلَالٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اِمْسَحُوا عَلَى التَّصْفِيفِ وَالْمُوقِ. وَعَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

(25) Menurut yang diriwayatkan oleh Mughirah bin Syu'bah r.a. bahwa sesungguhnya Nabi s.a.w. mengusap atas kedua Khuf, maka saya berkata: "Hai Rasulullah apakah tuan lupa?" Beliau menjawab: "Bahkan kamu yang lupa: dengan ini aku telah diperintahkan oleh Tuhanku". (Diriwayatkan oleh Abu

Dawud). Dan karena hadits 'Ali pada riwayat Abu Dawud dan Daruquthni, ia berkata: "Jika agama itu mengikuti pendapat orang, niscaya yang sebelah **bawah khuf** itu lebih hak diusap dari pada atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah s. a. w. mengusap khuf yang bagian atas." Dan karena hadits Bilal: "Aku melihat Rasulullah s.a.w. mengusap kedua, khufnya, dan tutup kepalanya". (Diriwayatkan oleh Ahmad). Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Adalah Nabi s.a.w. keluar melepaskan hajatnya, maka aku datang dengan membawa air, beliau lalu berwudlu dan mengusap sorban dan kedua khufnya." Dan karena hadits dari Sa'id bin Mansur dalam Sunanya dari Bilal: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Usaplah pada ikat kepalamu dan atas khufmu". Dan dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Rasulullah s.a.w. berwudlu dan mengusap atas kedua kaos kaki dan kedua sandalnya. (Diriwayatkan oleh Imam Lima: Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad, dan dishahihkan oleh Tirmidzi).

(26) لِحَدِيثِ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ: أَمَرَنَا (يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أَنْ نَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ إِذَا نَحْنُ أَذْخَلْنَاهُمَا عَلَى طَهْرٍ، ثَلَاثًا إِذَا سَافَرْنَا، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا أَقَمْنَا، وَلَا نَخْلَعُهُمَا مِنْ غَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ وَلَا نَوْمٍ وَلَا نَخْلَعُهُمَا إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ خُرَيْمَةَ. وَقَالَ الْخَطَّابِيُّ: هُوَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ.

(26) Menurut hadits Shafwan bin 'Assal berkata: "Nabi s.a.w. memerintah kami supaya mengusap atas kedua khuf, kalau kami memakai keduanya diwaktu suci, tiga hari jika kami bepergian dan satu hari satu malam jika tidak bepergian. Dan kami tidak perlu membuka keduanya karena buang air besar atau kecil dan karena tidur. Dan supaya kami tidak membuka keduanya kecuali karena janabah." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah. Berkata Khaththabi: "Ini hadits shahih isnadnya").

(27) لِلآيَةِ السَّابِقَةِ فِي الْمُقَدِّمَةِ (أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ). وَلِحَدِيثِ صَفْوَانَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-26- وَلَمَّا تَبَيَّنَ فِي الصَّحَّاحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ وَقَدْ فَسَّرَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ، لَمَّا قَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا لِحَدَّثْتُ؟ قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ. وَلِحَدِيثٍ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الْمَسْجِدِ فَوَجَدَ رِيحًا بَيْنَ الْيَتْنَيْنِ فَلَا يَخْرُجُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوَّةً أَوْ يَجِدَ رِيحًا. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو

دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيَّ. وَلِحَدِيثِ عَلِيٍّ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ: كُنْتُ رَجُلًا مَدَّاءً وَكُنْتُ اسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمُقْدَادِينَ الْأَسْوَدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

(27) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan : **atau salah satu dari kamu datang dari kamar kecil**. Dan hadist Safwan tersebut No 26 dan pula karena apa yang telah ditetapkan dalam Bukhari, muslim dan lainnya dari Abu Khurairah, telah berkata: Bersabda Rasulullah s.a.w.: “Allah tidak menerima shalat salah seorang dari kamu sekalian, jika ia berhadats kecuali ia berwudlu”. Dan Abu Khurairah telah menerangkan kepada orang yang telah bertanya kepadanya:” Apakah Hadats itu?” Jawabnya: “ Ialah kentut yang berbunyi atau yang tidak berbunyi”. Dan menurut hadits:” apabila salah seorang dari kamu ada dalam masjid maka ia merasa ada angin diantara pantatnya, maka jangan keluar sehingga mendengar suara atau mendapat bau (Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi). Dan menurut hadits Ali pada Bukhari dan Muslim : “Aku adalah orang yang sering mengeluarkan Madzi, maka aku malu menanyakan pada Rasulullah s.a.w. karena putrinya menjadi istriku, maka aku menyuruh Miqdad bin Aswad supaya menanyakannya”. Maka bersabda Nabi s.a.w. “ Hendaklah ia mencuci kemaluannya dan berwudlu".

(28) لِلآيَةِ (أَوْ لِمَسْنَمِ النِّسَاءِ) بِتَفْسِيرِ بْنِ عَبَّاسٍ, مِنْ أَنَّ اللَّمَسَ مَعْنَاهُ الْجِمَاعُ, كَمَا هُوَ الصَّحِيحُ الْمُخْتَارُ. وَلِحَدِيثِ النَّسَائِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنَّ كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ وَإِنِّي لَمُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ إِعْتِرَاضَ الْجَنَازَةِ, حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ مَسَنَى بِرَجْلِهِ (وَأَسْنَادُهُ صَحِيحٌ). وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ الْفَرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَضَعْتُ يَدَيَّ عَلَى بَاطِنِ قَدَمَيْهِ (الْحَدِيثُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

(28) Menurut arti ayat dalam pendahuluan: **atau kamu sentuh wanita**, dengan tafsirnya Ibnu Abbas, bahwa menyentuh itu artinya bersetubuh, menurut pendapat yang terpilih oleh ahli bahasa. Dan karena hadits Nasa'i dari Aisyah r.a., berkata: "Sungguh Rasulullah s.a.w. bershalat dan aku berbaring di mukanya melintang seperti mayat, sehingga ketika beliau akan witir, beliau **menyentuh** aku dengan kakinya". (Isnadnya shahih). Dan karena hadits 'Aisyah r.a. yang berkata:

"Aku kehilangan Rasulullah s.a.w. pada suatu malam dari tempat tidur, maka aku mencari dan memegang/meletakkan kedua tanganku pada telapak kakinya".... seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dan dishahihkan olehnya).

(29) لِحَدِيثِ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. أَخْرَجَهُ الْإِسْنَادُ. وَلِحَدِيثِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ: مَنْ مَسَّ فَرجَهُ فَلْيَتَوَضَّأَ. أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ وَصَحَّحَهُ. وَلِحَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا رَجُلٍ مَسَّ فَرجَهُ فَلْيَتَوَضَّأَ. أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرجَهَا فَلْيَتَوَضَّأَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَلِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: إِذَا أَقْضَى أَحَدُكُمْ بِيَدِهِ إِلَى فَرجِهِ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ وَلَا سِتْرٌ فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ. أَخْرَجَهُ ابْنُ حِبَّانٍ فِي صَحِيحِهِ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ. (30) لِحَدِيثِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَيْنَانِ وَكَأَنَّ السَّهْمَ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأَ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ. وَحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ حَتَّى غَطَّ وَتَفَخَّ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نِمْتَ قَالَ: إِنَّ الْوُضُوءَ لَا يَجِبُ إِلَّا عَلَى مَنْ نَامَ مُضْطَجِعًا فَإِنَّهُ إِذَا اضْطَجَعَ اسْتَرْخَتْ مَفَاصِلُهُ. أَخْرَجَهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ.

(29) Karena hadits Busrah binti, Shafwan r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka jangan shalat sebelum berwudlu. (Diriwayatkan oleh Empat Imam). Dan karena hadits Thalq bin 'Ali: "Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka berwudlulah". (Diriwayatkan oleh Thabrani dan dishahihkannya). Dan karena hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Siapa saja orang laki-laki yang menyentuh kemaluannya maka berwudlulah dan siapa saja orang perempuan yang menyentuh kemaluannya, maka berwudlulah". (Diriwayatkan oleh Ahmad). Dan karena hadits Abu Hurairah; "Apabila seorang dari kamu sekalian memegang kemaluannya dengan tidak pakai tutup (alas), maka wajiblah berwudlu". (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya dan dishahihkan oleh Hakim dan Ibnu 'Abdil-Bar). (30) Karena hadits 'Ali r.a. bersabda Rasulullah s.a.w.:

"Kedua mata itu bagaikan tali dubur. Maka siapa telah tidur, berwudlulah".¹⁾ (Diriwayatkan oleh Abu Dawud). Dan karena hadits Ibnu 'Abbas r. a. bahwa ia melihat Rasulullah s.a.w. tidur sedang beliau bersujud sehingga mendekur, kemudian berdiri shalat., Maka aku berkata: "Hai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah tertidur". Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya wudlu itu tidak wajib (tidak batal) melainkan bagi orang yang tidur berbaring: karena jika berbaring lemaslah sendi-sendinya". (Diriwayatkan oleh Imam-Imam yang mempunyai kitab sunnah)²⁾

(31) لِلآيَةِ (وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا) وَلِحَدِيثِ إِمَامٍ لَمَاءٍ مِنَ الْمَاءِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ. وَلِمَا رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَدَّاءً فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: فِي الْمَذْيِ الْوُضُوءُ وَفِي الْمَنِيِّ الْغُسْلُ. وَلِحَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ عِنْدَ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ الْغُسْلُ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ.

(31) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan: **dan jika kamu junub, maka bersuci mandi)-lah kamu**. Dan hadits: "Sesungguhnya air itu dari air." (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Sa'id Khudri). Dan hadits dari Ali r.a. berkata: "Adalah aku seorang yang sering mengeluarkan madzi, maka aku bertanya kepada Nabi s.a.w. maka jawabnya: "Keluar madzi harus wudlu, dan keluar mani harus mandi". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi). Dan hadits Ummi Salamah tersebut dalam Bukhari dan Muslim, berkata: "Hai Rasulullah s.a.w., sesungguhnya Allah tidak malu (sungkan) dari suatu kebenaran, apakah wajib mandi bagi wanita kalau bermimpi?". Beliau menjawab: "Ya, kalau melihat, cairan".

(32) لِحَدِيثِ: إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهِمَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْغُسْلُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ

(32) Menurut hadits: "Apabila seorang bersetubuh, maka wajiblah mandi". (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lainnya dari Abu Hurairah).

¹ Sebab orang yang tidur tidak merasa apabila mengeluarkan kentut.

² Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi, Ibnu Madjah, Daruqudhni dan Darimi.

(33) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ عِنْدَ مُسْلِمٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَدَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.

(33) Karena hadits Ibnu 'Umar pada riwayat Muslim, Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu sekalian akan menghadiri shalat Jum'ah, maka hendaklah mandi".

(34-35) لِمَا دَلَّ عَلَى وَجُوبِهِمَا نَصُّ الْفُرَّانِ (وَلَا تَقْرَبُوا هُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ، فَإِذَا تَطَهَّرْنَ.....). وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ. وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَأَغْتَسِلِي فَصَلِّي. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

(34-35) Yang menunjukkan wajib mandi dalam keduanya, ialah nas dari Quran, surat Baqarah ayat 222: **Dan janganlah kamu mendekati Isteri** (yang sedang haid) sehingga bersuci, dan **apabila sudah bersuci (mandi)**..... Dan hadist dari 'Aisyah r.a. bahwa Fathimah binti Abi Hubaisy istihadlah, lalu menanyakan kepada Nabi s.a.w., lalu beliau bersabda: "Itulah darah penyakit, bukan haidl maka kalau kamu berhaidl maka tinggalkanlah shalat dan kalau sudah selesai maka mandilah, lalu shalatlah." (Diriwayatkan oleh Bukhari).

(36) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَفْرُغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْتَسِلُ فَرَجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوئَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ وَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَنَيَاتٍ ثُمَّ أَقَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ.

(36) Karena hadits 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. itu apabila mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudlu sebagaimana beliau wudlu untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia siramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(37) وَلِحَدِيثٍ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ الْمُتَقَدِّمِ. (38) لِحَدِيثِ مَيْمُونَةَ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ ثُمَّ أَفْرَعَ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ ثُمَّ ضَرَبَ بِهَا الْأَرْضَ. وَفِي رَوَايَةٍ فَمَسَحَهَا بِالثُّرَابِ.

(37) Karena hadits: "Sesungguhnya semua pekerjaan itu dengan niat, tercantum pada No 2 diatas. (38) Karena menurut hadits Maimunah pada Bukhari dan Muslim: "Kemudian menuangkan air pada kemaluannya dan membasuhnya dengan tangan kirinya, lalu digosokkan tangannya pada tanah". Dan dalam riwayat lain: "maka ia mengusap tangannya dengan tanah

(39) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا غَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ دَعَا بِشَيْءٍ نَحْوِ الْحِلَابِ فَأَخَذَ بِكَفِّهِ بَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ الْأَيْسَرِ. ثُمَّ أَخَذَ بِكَفِّهِ فَقَالَ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ. أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ. وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ فَقَالَ: تَأْخُذُ إِحْدَا كُنَّ مَائَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتُطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَذْلُكُهُ ذَلِكَ شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شَوْوْنَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ ثُمَّ تَأْخُذُ فُرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتُطَهِّرُ بِهَا. الْحَدِيثُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(39) Lihat hadits 'Aisyah r.a.: jika Nabi s.a.w. mandi karena janabah, beliau minta suatu wadah, (seperti ember) lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan memulai dari sisi kepalanya yang sebelah kanan lalu yang sebelah kiri, lalu mengambil air dengan kedua telapak tangannya, maka ia, membasuh kepalanya dengan keduanya.(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan dari hadist 'Aisyah r.a "Sesungguhnya Asma menanyakan kepada Nabi s.a.w. tentang mandinya orang haidl, maka bersabda s.a.w.: "Ambillah seorang dari kamu sekalian air dan daun bidara, lalu mandilah dengan sebaik-baiknya, lalu curahkan air lagi dari atas kepalanya dan gosok dengan sebaik-baiknya, sehingga sampai ke dasar kepalanya, lalu curahkan air lagi dari atasnya, kemudian ambil sepotong kapas (kain yang diberi minyak kesturi), lalu usaplah dengan kain itu.....seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim).

(40) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا وَكَأَنْتِ حَائِضًا: أَنْفُضِي شَعْرَكَ وَاعْتَسِلِي. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

(40) Karena hadits 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya padahal dia sedang haidl: "Lepaskanlah rambutmu dan mandilah." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad atau rangkaian yang shahih).

(41) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ فِي التَّيَامُنِ الْمُتَقَدِّمِ فِي-15.
(42) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-36-(حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَتَّيَاتٍ ثُمَّ أَقَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ).

(41) Lihatlah hadits 'Aisyah r.a. tersebut nomor 15, yang menerangkan tentang **mendahulukan yang kanan**.

(42) Menurut hadits 'Aisyah r.a. tersebut nomor 36: menyiram. untuk kepalanya tiga tuangan, lalu menyiramkan air pada semua badannya.

(43) لِفَادَةِ عِبَارَةِ الْآيَةِ بِالنَّطْهِرِ الَّتِي تَزِيدُ عَلَى مُسَمَّى الْغُسْلِ.
(44) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-36-(ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ) وَحَدِيثِهَا فِي التَّيَامُنِ.
(45) لِمَارْوَى أَنَسٍ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

(43) Karena arti kata "**tathahhur**" dalam surat Maidah ayat 6, menegaskan arti lebih dari pada mandi biasa, ialah dengan "gosokan".

(44) Lihatlah hadits 'Aisyah r.a. tersebut nomor 36: (kemudian membasuh kedua kakinya), dan haditsnya tentang mendahulukan bagian kanan.

(45) Dan haditsnya tentang mendahulukan yang kanan. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Anas:” Adalah Nabi s.a.w. mandi dengan satu sha’ sampai lima mud dan wudlu dengan satu mud³ (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

(46) لِحَدِيثِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ لَمَّا بُعِثَ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ قَالَ: احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةِ الْبَرْدِ فَاسْتَفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي صَلَاةَ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ: يَا عَمْرُو! صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟ فَقُلْتُ: ذَكَرْتُ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

³ Satu Sha’ + 3 liter satu mud +3/4 liter

بِغَمٍّ رَحِيمًا فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالذَّارُ الْقُطْنِيُّ.

(36) Menurut hadits 'Amr bin Ash bahwa sesungguhnya ia diutus ke medan perang Dza-tussalasil, ia berkata: "Aku mimpi (mengeluarkan air mani) pada suatu malam yang amat dingin, maka aku takut jika aku mandi akan berbahaya, lalu aku tayammum; kemudian aku shalat Shubuh bersama shahabat-shahabatku. Tatkala kami datang pada Nabi s.a.w. mereka menceritakan hal itu, kepadanya; maka beliau bersabda padanya: "Hai 'Amr, engkau shalat bersama saahabat-sahabatmu sedang engkau junub?" Maka aku menyahut: "Saya ingat akan firman Tuhan Allah s.w.t.: dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah itu maha belas kasih kepadamu, maka aku bertayammum dan lalu shalat". Maka tertawalah Rasulullah s.a.w., dan tidak bersabda apa-apa (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Daruqutni)

(47) لِلْأَيَّةِ السَّابِقَةِ فِي الْمُقَدِّمَةِ (فَلَمْ تَجِدْ مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا). وَلِحَدِيثِ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَلَمَ فَسَالَ أَصْحَابُهُ: هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيَمُّمِ؟ فَقَالُوا: مَن تَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ. فَأَغْتَسَلَ فَمَاتَ. فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَ بِذَلِكَ فَقَالَ: قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ إِلَّا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا؟ فَأَيُّ شِفَاءٍ الْعِيَّ السُّؤَالُ. إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالذَّارُ الْقُطْنِيُّ.

(37) Menurut ayat tersebut dalam pendahuluan: (sedang kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan debu yang suci). Dan menurut hadits Jabir ia berkata: "Kami sedang dalam bepergian (musafir) lalu seorang dari kami terkena batu sehingga melukai kepalanya; kemudian ia bermimpi (mengeluarkan air mani), maka ia bertanya kepada teman-temannya: Apakah kamu berpendapat bahwa aku mendapat kemudahan bertayammum?. Dijawab oleh mereka: "Kami tidak berpendapat bahwa kamu mendapat kemudahan, sedang kamu kuasa memakai air". Maka mandilah ia lalu meninggal dunia. Tatkala kami datang kepada Nabi s.a.w., kami khabarkan yang demikian itu, maka Nabi s.a.w. bersabda: "mereka membunuh dia, mereka dikutuk oleh Allah". Mengapa mereka tidak bertanya sedang mereka tidak mengerti? Obat

untuk kebodohan adalah bertanya. Sesungguhnya cukup baginya bertayammum".
(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Daraquthni).

(48) لِحَدِيثِ عَمَّارٍ قَالَ: اجْتَنَبْتُ فَلَمْ أَصِبِ الْمَاءَ فَتَمَعَّكْتُ فِي الصَّعِيدِ وَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا: وَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

(48) Menurut hadits 'Ammar r.a. berkata: "Aku Pernah berjanabat dan tidak mendapatkan air, kemudian aku berguling-guling di tanah dan shalat. Maka aku ceritakan hal tersebut kepada Nabi s.a.w., lalu beliau bersabda: "Sesungguh-ya cukup bagimu begini : lalu beliau meletakkan kedua tangannya di tanah dan meniupnya, kemudian mengusap muka dan kedua telapak tangannya". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(49) لِعُمُومِ حَدِيثٍ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

(49) Karena keumuman hadits: Sesungguhnya semua pekerjaan itu dengan niat

(50) لِحَدِيثِ كُلِّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ.

(50) Karena menurut hadits: Segala perkara yang berguna.....yang tercantum pada nomor 1.

(51) لِحَدِيثِ عَمَّارٍ أَيْضًا (ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ).

(51) Menurut hadits 'Ammar tersebut nomor 48: kemudian mengusap mukanya.

(52) لِمَقْهُومِ الْآيَةِ السَّابِقَةِ (فَلَمْ تَحِدُوا مَاءً).

(52) Karena mengingat arti ayat yang tersebut di dalam pendahuluan: sedang kamu tidak mendapat air.

(53) لِحَدِيثِ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِحْدَانَا يُصِيبُ تَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ؟ فَقَالَ: تَحْتُهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ. أَخْرَجَهُ السُّنَّةُ.

(53) Dengan alasan hadits Asma' puteri Abu Bakar r.a. berkata: "Datang kepada Nabi s.a.w. seorang wanita, lalu berkata: seorang dari kami pakaianya terkena darah haidl, bagaimana seharusnya dilakukan? Maka bersabda Nabi

s.a.w.: "Supaya dia 'menghilangkan dan mencuci pakaian itu dengan air, kemudian disiramnya lalu dipakai shalat." (Diriwayatkan oleh Imam Enam Ahli hadist)

(54) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ.
(الأنفال: 11)

(54) Karena firman Tuhan Allah dalam Al Quran surat Anfal ayat 11: "Dan Tuhan menurunkan air dari langit kepada kamu, agar membersihkan kamu dengannya."

(55) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ خَوْلَةَ بِنْتَ يَسَارٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَيْسَ لِي إِلَّا تَوْبٌ وَحَدٌّ وَأَنَا أَحْيِضُ فِيهِ. قُل: فَإِذَا طَهَّرْتَ فَأَغْسِلِي مَوْضِعَ الدَّمِ ثُمَّ صَلِّي فِيهِ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنْ لَمْ يَخْرُجْ أَثَرُهُ؟ قَالَ: يَكْفِيكَ الْمَاءُ وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

(55) Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Khaulah binti Yasar telah berkata: "Hai Rasulullah, saya tidak mempunyai pakaian kecuali selempang yang kupakai sedangkan saya berhaidl". maka Jawab Nabi s.a.w.: "Jika kamu telah bersih (dari haidl), maka cucilah tempat yang kena darah, lalu shalatlah dengan pakaian itu. Kemudian Khaulah bertanya lagi: "Hai Rasulullah, bagaimana jika bekas darah tadi tidak hilang? Jawab Nabi saw.: "Cukup bagi kamu dengan memakai air, dan tidak mengapa (tidak masalah) dengan bekas darah tadi." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi).

(56) لِحَدِيثِ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مُحْصَنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّهَا أَتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْلَسَهُ فِي حِجْرِهِ فَقَالَ عَلَى ثَوْبِهِ قَدَاعًا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

(56) Karena hadits Ummu Qais binti Muhshan r.a.: "bahwa ia bersama anaknya laki-laki yang masih kecil dan belum pernah makan makanan, telah datang kepada Rasulullah s.a.w. Lalu Nabi Mendudukkan anak tadi diatas pangkuannya: tiba-tiba anak itu kencing pada pakaian beliau: kemudian beliau meminta Air, lalu dipercikkan dan tidak dicucinya. (Diriwayatkan oleh Jama'ah Ahli hadits)⁴.

⁴ Bukhari, Muslim, ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah.

(57) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَا هُنَّ أَوْ أَخْرَاهُنَّ بِالْثَّرَابِ.

(57) Karena menurut hadits, Abu Hurairah: "Sucinya bejana salah seorang dari kamu sekalian, apabila digunakan minum (dijilat) oleh anjing, supaya dicuci tujuh kali, permulaannya dengan debu, (Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad). Dan Tirmidzi meriwayatkannya dengan tambahan: "Permulaannya atau pengbabisannya dengan debu".

(58) لِحَدِيثِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ. فَأَحْمِلُ أَنَا وَعُلاَمٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةً فَيَسْتَنْجِي بِالمَاءِ مُتَّقٍ عَلَيْهِ.

(58) Karena menurut hadits Anas r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. masuk ke jamban, maka aku bersama anak yang sebaya dengan aku membawa tempat air dan tongkat, maka beliau beristinja' dengan air". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(59) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَسْتَنْظِ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَإِنَّهَا تُجْزِي عَنْهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُمَا. لِحَدِيثِ سَلْمَانَ قَالَ: لَقَدْ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(59) Karena hadits 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu sekalian pergi ke jamban, maka bersucilah dengan tiga batu. Sesungguhnya tiga batu itu telah mencukupi". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Nasai dan lainnya). Dan karena hadits Salman, berkata: "Rasulullah s.a.w. melarang kami menghadapkan qiblat waktu buang air (besar atau kecil) atau istinja' dengan batu yang kurang dari tiga butir, atau istinja' dengan kotoran atau dengan tulang". (Diriwayatkan oleh Muslim)

(60) لِحَدِيثِ الْمُتَّقَمِ أَنِفًا (فِي 59) وَحَدِيثِ سَلْمَانَ قَالَ: أَمَرْنَا يَعْزِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَكْتَفِيَ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيهَا رَجِيعٌ وَلَا عَظْمٌ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهَ وَ مُسْلِمٌ). وَلَوْ أَنَّهُ أَرَادَ الْحَجَرَ وَمَا كَانَ نَحْوَهُ فِي الْإِنْقَاءِ لَمْ يَكُنْ لَاسْتِثْنَاءِ (الْعَظْمُ وَالرَّوْثُ مَعْنَى).

(60) Menurut hadits yang tersebut No 59; dan mengingat hadits Salman, katanya: "Kami diperintah oleh Rasulullah s.a.w. agar jangan mencukupkan batu yang kurang dari tiga buah, tidak termasuk kotoran dan tulang. (Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dan Muslim).Sebab andaikan Nabi s.a.w. dalam sabdanya mengenai batu-batu itu, tidak dimaksudkan memasukkan benda-benda lainnya pula yang sama dapat membersihkan, maka dalam membedakan "tulang dan kotoran" tidak ada artinya.

KITAB SHALAT

مقدمة

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا (سُورَةُ النَّسَاءِ: 103)

Bismillahirrahmanirrahim

(Dengan nama Allah, Maha Pemurah Maha Pengasih)

"Apabila kamu telah selesai shalat, maka ingatlah kepada Allah, sewaktu berdiri, duduk dan berbaring. Kemudian kalau sudah amat tenteram, maka kerjakanlah shalat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu diwajibkan kepada orang-orang yang mukmin, dengan tertentu waktunya." (QS. An-Nisa:103)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: 31)

"Berkatalah (hai Muhammad): Bila kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah aku, pasti Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah itu yang Maha Pengampun dan Yang Maha Pengasih." (QS. Ali Imran:30)

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ تَائِرِ الرَّأْسِ نَسَمْعُ دَوَى صَوْتِهِ وَلَا تَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ: فَقَالَ: هَلْ عَلَى غَيْرِهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. (الْحَدِيثُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Hadis dari Thalhah bin 'Ubaidillah bahwa ada seorang laki-laki penduduk Najed yang kusut rambut kepalanya, datang kepada Rasulullah saw. yang kami dengar dengungan suaranya, tetapi tidak memahami apa yang dikatakannya sehingga setelah dekat rupanya ia menanyakan tentang Islam; maka sabda Rasulullah saw. : "Shalat lima waktu dalam sehari semalam." Kata orang tadi: "Adakah lagi kewajibanku selain itu? Jawab Nabi saw. : "Tidak, kecuali bila

kamu hendak bertathawwu' (shalat sunnat). (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadits dari Malik bin Huwairits ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku melakukan shalat". (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

كَيْفِيَّةُ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ
إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ قُلْ: اللَّهُ أَكْبَرُ (1) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ (2) رَافِعًا يَدَيْكَ
حَذْوَ مَنْكِبَيْكَ مُحَازِيًا بِإِبْهَامَيْكَ أُذُنَيْكَ (3)

CARA SHALAT WAJIB

Bila kamu hendak menjalankan shalat, maka bacalah: "Allahu Akbar" (1) dengan ikhlas niatmu karena Allah (2) seraya mengangkat kedua belah tanganmu sejurus bahu, mensejajarkan ibu jarimu pada daun telinga (3)

ثُمَّ ضَعْ يَدَكَ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّكَ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِكَ (4) ثُمَّ اقْرَأْ
دُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ وَهُوَ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِّ وَالْبَرْدِ (5) أَوْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ
لِلذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ, إِنَّ
صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ) اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ, أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُ رُبِّي دُنُوبِي
جَمِيعًا لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِلْحَسَنِ الْإِخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِلْحَسَنِ إِلَّا
أَنْتَ وَأَصْرَفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ
وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ, أَنْ بَكَ وَإِلَيْكَ, تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
(6)

Lalu letakkanlah tangan kananmu pada punggung telapak tangan kirimu di atas dadamu (4) lalu bacalah do'a iftitah: "Alla-humma ba-id baini-wa baina khatha-ya-ya kama-ba-'adta bainal masyriqi wal maghrib. Alla-humma naqqini- minal

khatha-ya- kama-yunaqqats tsaubul abyadlu minad danas. Alla-hummaghsil khatha-ya-ya bilma-i wats tsalji wal barad." (5) atau: "Wajjahtu wajhiya lilladzi-fatharas sama-wa-ti wal ardlā hani-fan musliman wa ma- ana minal musyriki-n. Inna shala-ti wa nusuki- wa mahya-ya wa mama-ti lillahi-hi rabbil 'a-lami-n. La-syari-kalahu- wa bidza-lika umirtu wa ana awwalul muslimi-n (wa ana minal muslimi-n." Alla-humma antal maliku la-ila-ha illa-anta, anta rabbi- wa ana 'abduka, dlalamtu nafsi- wa'taraftu bidzambi- fagh firli- dzunu-bi- jami-'an. La-yagh firudz dzunu-ba illa- anta, wah dini-liahsanil akhla-qi la-yahdil liahsaniha- illa- anta. Washrif 'anni- sayyiaha- la-yashrifu 'anni- sayyiaha- illa- anta. Labbaika wa sa'daika wal khairu kulluhu- fi-yadaika, wasysyarra laisa ilaika. Ana bika wa ilaika. Taba-rakta wa ta'a-laita astaghfiruka wa atu-bu ilaika."(6)

ثُمَّ اسْتَعِذْ قَائِلًا: اَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (7) ثُمَّ اقْرَأِ الْبَسْمَلَةَ (8) ثُمَّ اقْرَأِ الْفَاتِحَةَ (9) وَقُلْ بَعْدَهَا: "اٰمِيْنَ" (10) ثُمَّ اقْرَأْ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ (11) بِتَدْبِيرٍ وَتَرْتِيْلٍ (12)

Lalu berdo'a mohon perlindungan dengan membaca: "A'u-dzu billa-hi minasy syaitha-nir raji-m" (7) dan membaca: "Bismilla-hirrahmani-nirrahi-m" (8) lalu bacalah surat al-Fatihah (9) dan berdo'alah sesudah itu :a-mi-n" (10) Kemudian bacalah salah satu surat daripada al-Qur'an (11) dengan diperhatikan artinya dan dengan perlahan-lahan (12)

ثُمَّ ارْفَعْ يَدَيْكَ مِثْلَ مَا رَفَعْتَهُمَا فِي تَكْبِيرَةِ الْاِحْرَامِ (13) ثُمَّ ارْكَعْ (14) مُكَبِّرًا (15) مُسَوِّيًا ظَهْرَكَ وَعُنُقَكَ اخِذًا رُكْبَتَيْكَ بِيَدَيْكَ (16) قَائِلًا وَاَنْتَ رَاكِعٌ "سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي" (17) اَوَادِعُ بِشَيْءٍ مِنَ الْاَدْعِيَةِ الْوَارِدَةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (18) ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ لِلاَعْتِدَالِ (19) رَافِعًا يَدَيْكَ مِثْلَ مَا رَفَعْتَهُمَا فِي تَكْبِيرَةِ الْاِحْرَامِ قَائِلًا: "سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ" فَاِذَا انْتَصَبْتَ قَائِمًا فَقُلْ: "رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ" (20)

Kemudian angkatakah kedua belah tanganmu seperti dalam takbir permulaan (13) lalu ruku'lah (14) dengan bertakbir (15) seraya melempangkan (meratakan) punggungmu dengan lehermu, memegang kedua lututmu dengan dua belah tanganmu (16) , sementara itu berdo'a: "Subha-nakalla-humma rabbana- wa

bihamdikalla-hummaghfirli." (17), atau berdo'alah dengan salah satu do'a dari Nabi saw. (18) Kemudian angkatlah kepala untuk i'tidal (19) dengan mengangkat kedua belah tanganmu seperti dalam takbiratul ihram dan berdo'alah: "Sami'alla-hu liman haidah" dan bila sudah lurus berdiri berdo'alah: "Rabbana- wa lakal-hamd" (20).

ثُمَّ اسْجُدْ (21) مُكَبِّرًا (22) وَضَعْ رُكْبَتَيْكَ وَأَطْرَافَ قَدَمَيْكَ عَلَى الْأَرْضِ
ثُمَّ يَدَيْكَ ثُمَّ جَبْهَتَكَ وَأَنْفَكَ (23) مُسْتَقْبِلًا أَطْرَافَ أَصَابِعِ رِجْلَيْكَ الْقِبْلَةَ
مُجَافِيًا يَدَيْكَ عَنْ جَنْبَيْكَ رَافِعًا مِرْقَئَيْكَ (24) قَائِلًا وَأَنْتَ سَاجِدٌ "سُبْحَانَكَ
اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي" (25) أَوْ ادْعُ بِشَيْءٍ مِنَ الْأَدْعِيَةِ الْوَارِدَةِ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّعَ فِي ذَلِكَ (36) ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ مُكَبِّرًا وَأَطْمِئِنَّ جَالِسًا
قَائِلًا: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي " (27) ثُمَّ
اسْجُدْ مُكَبِّرًا لِلْسَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ مُعْتَمِدًا عَلَى الْأَرْضِ (29)

Lalu sujudlah (21) dengan bertakbir (22) letakkanlah kedua lututmu dan jari kakimu di atas tanah, lalu kedua tanganmu, kemudian dahi dan hidungmu (23) dengan menghadapkan ujung jari kakimu ke arah Qiblat serta merenggangkan tanganmu daripada kedua lambungmu dengan mengangkat sikumu (24). Dalam bersujud itu hendaklah kamu berdo'a: "Subha-nakalla-humma rabbana- wa bihamdikalla-hummaghfirli." (25) atau berdo'alah dengan salah satu do'a daripada Nabi saw. (26). Lalu angkatlah kepalamu dengan bertakbir dan duduklah tenang dengan berdo'a: "Alla-hum maghfirli- warhamni- wajburni- wahdini- warzuqni-" (27). Lalu sujudlah kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca "tasbih" seperti dalam sujud yang pertama. Kemudian angkatlah kepalamu dengan bertakbir (28) dan duduklah sebentar, lalu berdirilah untuk raka'at yang kedua dengan menekankan (tangan) pada tanah (29)

وَأَفْعَلْ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلْتَ فِي رَكْعَةِ الْأُولَى غَيْرَ أَنَّكَ لَا تَقْرَأُ
دُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ (30) وَبَعْدَ فَرَاغِكَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ فَاجْلِسْ عَلَى رِجْلِكَ
الْيُسْرَى وَأَنْصِبِ الْيُمْنَى وَضَعْ يَدَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ الْيُسْرَى مَشْهُورَةً
الْأَصَابِعِ وَتَقْبِضُ مِنَ الْيُمْنَى الْخِنْصِرَ وَالْبَنْصِرَ وَكَذَلِكَ الْوُسْطَى تُشِيرُ
بِالْمُسَبَّحَةِ وَتَضَعُ الْإِبْهَامَ عَلَى الْوُسْطَى (31) وَهَذَا الْجُلُوسُ فِي غَيْرِ

رَكْعَةِ الْآخِرَةِ. وَأَمَّا فِيهَا فَكَيْفِيَّتُهُ أَنْ تُقَدَّمَ رِجْلُكَ الْيُسْرَى وَتَنْصِيبَ الْيُمْنَى وَتَقْعُدَ عَلَى مَقْعَدِكَ (32) (وَأَقْرَأِ التَّشَهُّدَ وَهُوَ "التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ" (33)

Dan kerjakanlah dalam rakaat yang kedua ini sebagaimana dalam raka'at yang pertama, hanya tidak membaca do'a iftitah (30). Setelah selesai dari sujud kedua kalinya, maka duduklah di atas kaki kirimu dan tumpukkan kaki kananmu serta letakkanlah kedua tanganmu di atas kedua lututmu. Julurkanlah jari-jari tangan kirimu, sedang tangan kananmu menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjukmu dan sentuhkan ibu jari pada jari tengah (31). Duduk ini bukan dalam raka'at akhir. Adapun duduk dalam raka'at akhir maka caranya memajukan kaki kiri, sedang kaki kanan bertumpu dan dudukmu bertumpukan pantatmu (32) Dan bacalah tasyahud begini "attahiyya-tu lilla-h washshalawa-tu waththayyiba-t, assala-mu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh. Assala-mu 'alaina wa 'ala- 'iba-dilla-hish sha-lihin. Asyhadu alla- ila-ha illalla-h wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu- wa rasu-luh (33)

ثُمَّ تُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَعم قَائِلًا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ, كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَحِيدٌ". (34) ثُمَّ ادْعُ رَبَّكَ بِمَا تَشَاءُ بِاقْصَرِ مِمَّا نَدْعُو بِهِ فِي التَّشَهُّدِ الْآخِرِ (35)

Lalu bacalah shalawat pada Nabi saw.: "Alla-humma shalli 'ala-Muhammad wa 'ala- a-li Muhammad, kama- shallaita 'ala- Ibrahi-m wa a-li Ibra-him, wa ba-rik 'ala- Muhammad wa a-li Muhammad, kama- ba-rakta 'ala- Ibra-him wa a-li Ibra-him, innaka hami-dum maji-d.(34) Kemudian berdo'alah kepada Tuhanmu, sekehendak hatimu yang lebih pendek daripada do'a dalam tasyahhud akhir (35)

ثُمَّ فَمَّ لِلرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ إِنْ كَانَتْ الصَّلَاةُ رُبَاعِيَّةً أَوْ ثَلَاثِيَّةً مُكَبِّرًا رَافِعًا يَدَيْكَ (36) وَأَفْعَلُ فِي رَكْعَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ أَوْ رَكْعَةِ الثَّالِثَةِ كَمَا فَعَلْتَ فِي الْأُولَى غَيْرَ أَنَّكَ لَا تَقْرَأُ إِلَّا الْفَاتِحَةَ فَقَطْ (37) وَاقْرَأْ بَعْدَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ التَّشَهُّدَ وَالصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ ادْعُ وَاسْتَغِذْ قَائِلًا: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ" (38) ثُمَّ سَلَّمَ يَمِينًا وَشِمَالًا مُلْتَفِّئًا فِي الْأُولَى حَتَّى يُرَى خَدُّكَ الْيَمَنُ وَفِي الثَّانِيَةِ حَتَّى يُرَى خَدُّكَ الْاَيْسَرُ (39) قَائِلًا: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ" (40)

Kemudian berdirilah untuk raka'at yang ketiga kalau shalatmu itu tiga atau empat raka'at, dengan bertakbir mengangkat tanganmu (36) dan kerjakanlah dalam dua raka'at yang akhir atau yang ketiga, seperti dalam dua raka'at yang pertama, hanya kamu cukup membaca Fatihah saja (37). Dan sesudah raka'at yang akhir, bacalah tasyahhud serta shalawat kepada Nabi saw., lalu hendaklah berdo'a mohon perlindungan dengan membaca:

"Alla-humma inni- a'udzu bika min 'adza-bi jahannama wa min 'adza-bil qabri wa min fitnatil mahya- wal mama-ti wa min syarri fitnatil masi-hid dajja-l (38) Kemudian bersalamlah dengan berpaling ke kanan dan ke kiri, yang pertama sampai terlihat pipi kananmu dan yang kedua sampai terlihat pipi kirimu oleh orang yang dibelakangmu (39) sambil membaca: "Assalamu'alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh."(40)

فَإِنْ كَانَتْ الصَّلَاةُ ثَنَائِيَّةً فَلَا اسْتِعَادَةَ بَعْدَ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّعَ بَعْدَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ ثُمَّ سَلَّمَ كَمَا تَقَدَّمَ (41)

Jika shalatmu dua raka'at, maka letak do'a isti'adzah (a'udzubilla-h) setelah membaca "shalawat kepada Nabi", sesudah raka'at yang kedua, lalu bersalamlah sebagai yang tersebut (41).

مُلَاحَظَةٌ: وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ فِي هَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ (44).

Perhatian: Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam cara melakukan shalat sebagai yang tersebut di atas (44)

ALASAN (DALIL)

(1) لِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ: مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الْوُضُوءُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ. وَحَدِيثُ ابْنِ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ مِنْ حَدِيثِ حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: "اللَّهُ أَكْبَرُ". وَلِحَدِيثِ: أَيْضًا قُتِبَتْ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبَّرَ. الْحَدِيثُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

(1) Menurut hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi:

"Kunci (pembuka) shalat itu wudlu, permulaannya takbir dan penghabisannya salam". Dan hadis shahih dari Ibnu Majah yang dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari hadis Abi Humaid Sa'idi bahwa Rasulullah, jika shalat ia menghadap ke Qiblat dan mengangkat kedua belah tangannya dengan membaca "Allahu Akbar". Dan menurut hadis: "Bila kamu menjalankan shalat, takbirlah ..." seterusnya hadis (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(2) قَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (البينة: 5). وَلِحَدِيثِ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. الْحَدِيثُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

(2) Menilik firman Allah: "Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas kepadaNya daam menjalankan Agama". (al-Bayyinah:6). Dan menurut hadis: "Sesungguhnya (shahnya) amal itu tergantung kepada niat." (Diriwayatkan oeh al-Bukhari dan Muslim)

(3) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ وَقَالَ "سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ" وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ مَالِكِ ابْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ: (سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ - وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى عَنْ وَائِلِ بْنِ أَبِي دَاوُدَ بَلْفُظٍ: حَتَّى كَانَتْ حِيَالُ مَنْكِبَيْهِ وَحَادَ بِإِبْهَامِيهِ أُذُنَهُ (قَالَهُ فِي الْفَتْحِ ج 2 ص 150)

(3) Menurut hadis Ibnu Umar bahwa Nab saw. Mengangkat kedua tangannya selurus ahunya bila ia memulai shalat, bila takbir hendak ruku' dan bila mengangkat kepalanya dari ruku' ia mengangkat kedua tangannya juga dengan mengucapkan "Sami'alla-hu liman hamidah rabbana- wa lakalhamd". Dan tidak menjalankan demikian itu dalam (hendak) sujud". (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Tersebut dalam shahih Muslim dari Malik bin Huwarits, bahwa Rasulullah saw. apabila takbir ia mengangkat kedua tangannya sampai sejajar pada telinganya, begitu juga bila hendak ruku', dan bila mengangkat kepalanya dari ruku' lalu mengucapkan:"Sami'alla-hu liman hamidah", ia mengerjakan dsemiiian juga. Dan dalam hadis riwayat Abu Dawud dari Wail dengan kalimat:" sehingga kedua tangannya itu selempang dengan bahunya serta ibu jarinya sejajar dengan telinganya".(Tersebut dalam kitab Tah juz II halaman 150)

(4) لِحَدِيثِ وَائِلٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ. رَوَاهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ فِي صَحِيحِهِ. وَفِي حَدِيثِ وَائِلٍ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ وَالتَّسَائِيَّ: ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى، وَالرُّسْغَ وَالسَّاعِدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَغَيْرُهُ وَأَصْلُهُ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ بِدُونِ الزِّيَادَةِ قَالَهُ فِي الْفَتْحِ (ج 2 ص 152). وَفِي الْبُخَارِيِّ عَنْ سَهْلِ ابْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ.

(4) Menilik hadis shahih dari Wail yang berkata:"Saya shalat bersama Rasulullah saw. dan beliau meletakkan tangan kanannya pada tangan kirinya di atas dadanya". (Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan dishahihkannya). Dan hadis dari Wail juga menurut riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'I "Lalu beliau meletakkan tangan kanannya pada punggung telapak tangan kirinya, serta pergelangan dan lengannya". (Hadis ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan lainnya, sedang asalnya dalam shahih Muslim, dengan tidak ada tambahannya, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Fath juz II halaman 152). Dan tersebut dalam al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad yang berkata:"Bahwa orang-orang diperintah supaya meletakkan tangan kanannya pada lengannya."

(5) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي ذَلِكَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

"a-mi-n". Begitu juga tiap-tiap hendak sujud, mengucapkan: "Alla-hu Akbar" dan bila berdiri dari duduk dalam raka'at kedua beliau mengucapkan: "Alla-hu Akbar". Setelah bersalam beliau berkata: "Demi Yang menguasai diriku, sungguh shalatku yang mengerupai dengan shalatnya Rasulullah saw." (HR oleh an-Nasa'I, Ibnu Khuzaimah, Siraj, Ibnu Hibban dan lainnya; tersebut dalam kitab al-Fath Juz II halaman 181, dengan katanya bahwa inilah hadis yang paling shah, tentang hal yang disebut).

(9) لِحَدِيثِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَلِحَدِيثِ عُبَادَةَ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحُ فَتَقَلَّتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنِّي أَرَاكُمْ تَقْرَأُونَ نَوْرَاءَ إِمَامِكُمْ. قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِي وَاللَّهِ قَالَ: لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارُ قُطْنِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ). وَلَمَّا رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِي وَاللَّهِ صَلَّيْتُ فِي صَلَاتِكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ يَقْرَأُ فَلَا تَفْعَلُوا وَلْيَقْرَأْ أَحَدُكُمْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي نَفْسِهِ.

(9) Mengingat hadis 'Ubadah bin as-Shamit bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak sah shalatnya orang yang tidak membaca permulaan Kitab (al-Fatihah)". (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Ada lagi hadis 'Ubadah bahwa Rasulullah saw. shalat shubuh maka merasa terganggu oleh pembacaan ma'mum. Setelah selesai beliau bersabda: "Aku melihat kamu sama membaca di belakang imammu? " Kata 'Ubadah, bahwa kita semua menjawab: "Ya Rasulullah, demi Allah benar begitu!" Maka sabda Nabi: "Janganlah kamu mengerjakan demikian, kecuali bacaan Fatihah." (Diriwayatkan oleh Ahmad, ad-Daruquthni dan al-Baihaqi). Dan mengingat hadis anas, katanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kamu sekalian membaca dalam shalatmu di belakang imammu, padahal imam sedang membaca? Janganlah kamu mengerjakannya, hendaklah masing-masing kamu membaca Fatihah sekedar didengar olehnya sendiri". (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban)

(10) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَعَنْهُ أَيْضًا

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ فَوَاقَفَ إِحْدَاهُمَا الْآخَرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ.

(10) Mengingat hadis Abu Huraerah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila imam membaca "A-mi-n" maka kamu hendaklah pula membaca "A-mi-n" karena sungguh barang siapa yang bacaan "a-mi-n" nya bersamaan "A-mi-n" Malaikat, tentulah diampuni dosanya yang telah lalu". Dan hadis dari Abu Huraerah juga, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila salah seorang diantaramu membaca "A-mi-n" sedang Malaikat di langitpun membaca "A-mi-n" pula, dan bersamaan keduanya, maka diampunilah ia dari dosanya yang sudah-sudah." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan dalam hadis riwayat Muslim ada tambahannya: "Apabila salah seorang diantaramu membaca dalam shalatnya)."

(11) حَدِيثُ ابْنِ قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأَوَّلِينَ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكَعَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ وَيُطَوِّلُ فِي الرَّكَعَةِ الْأُولَى مَا لَا يُطِيلُ فِي الرَّكَعَةِ الثَّانِيَةِ وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

(11) Menilik hadis Abu Qatadah bahwa Nabi saw. dalam shalat Dluhur pada rakaat kedua permulaan (rakaat ke1 dan ke 2, membaca induk Kitab (Fatihah) dan dua surat, serta pada dua rakaat lainnya (rakaat ke 3 dan ke 4) membaca Fatihah saja, dan beliau memperdengarkan kepada kami akan bacaan ayat itu, dan pada rakaat ke 1 diperpanjang tidak seperti dalam rakaat ke 2; demikian juga dalam shalat ashar dan shubuh. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(12) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (مُحَمَّدٌ:
24) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَرَتِّلِ الْفُرْعَانَ تَرْتِيلًا (المزمل: 4)

- (12) Karena firman Allah swt. "Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, ataukah pada hati mereka ada tutupnya?" (Muhammad 24). Dan firmanNya: Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Muzammil 5)

(13) لِحَدِيثِ ابْنِ الْعُمَرَ الْمُتَقَدِّمِ فِي 3-.

- (13) Karena hadis Ibnu Umar tersebut nomor 3 di atas

(14) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: 77).

- (14) Karena firman Allah: "Hai orang-orang mu'min, hendaklah kamu ruku', sujud dan sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebaikan, agar kamu berbahagia." (Hajj 77)

وَلِخَبَرِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ النَّبِيُّ صَلَعمُ آلَ: إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Dan menurut hadis dari Abu Huraerah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila kamu menjalankan shalat bertakbirlah, lalu membaca sekedar dari al-Qur'an, lalu ruku' sehingga tenang, (tuma'ninah), terus berdiri sampai lurus, kemudian sujud sehingga tenang, kemudian duduklah sampai tenang, lalu sujud lagi sehingga tenang pula; kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua shalatmu." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(15) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِىِ وَاللَّهِ صَلَعمُ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ: "سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ" حِينَ يَرْفَعُ صَلْبَهُ مِنَ الرُّكُوعِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمًا "رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ" ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوَى جَالِسًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ النَّتْنَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

- (15) Karena hadis Abu Huraerah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. kalau shalat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku, lalu membaca "sami'alla-hu liman hamidah" ketika mengangkat punggungnya (bangun) dari ruku, lalu membaca selagi beliau berdiri: "Rabbana- walakal hamd", lalu

takbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam semua shalatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari rakaat yang kedua sesudah duduk. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

16- لِحَدِيثِ أَبِي حَمِيدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِسَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَضَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَصَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرَشٍ وَلَا قَابِضِيهِمَا وَاسْتَعْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَلِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى. وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ).

(16) Karena hadis dari Abu Humid Sa'idi ra. yang berkata: "Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. Kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejurus dengan bahunya dan apabila ruku' meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua teapak tangannya pada tanah dengan tidak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung-ujung jari kakinya dihadapkan ke arah Qiblat. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukkan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang terakhir ia majukan kaki kirinya dan menumpukkan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Shahihnya)

(17) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ "سُبْحَانَكَ". الْحَدِيثُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

- (17) Menilik hadits Sayyidatina 'Aisyah ra. menceritakan, bahwa Rasulullah saw. dalam ruku' dan sujudnya beliau mengucapkan; subha-nakalla-humma rabbana- wa bihamdikalla-hummagh firli- Seterusnya hadits. (Muttafaun 'Alaih atau diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(18) لِحَدِيثِ خُذِيقَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ "سُبْحَانَكَ رَبِّيَ الْعَظِيمُ" وَفِي سُجُودِهِ "سُبْحَانَكَ رَبِّيَ الْأَعْلَى" (الْحَدِيثُ رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ). وَحَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ "سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ". (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَ أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائِيُّ-كِلَاهُمَا فِي نَيْلِ الْاَوْطَارِ الْجُزْءُ الثَّانِي مِنْهُ).

- (18) Menurut hadis Hudzaifah, katanya: "Aku bershalat bersama Nabi saw., maka dalam ruku'nya beliau membaca: "Subha-na rabbiyal adhim" dan dalam sujudnya beliau membaca "Subha-na Rabbiyal a'la." ... seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh lima ahli hadits dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi). Dan ada lagi hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad , Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'I dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. dalam ruku' dan sujudnya membaca; "Subbu-hun quddu-sun rabbul Mala-ikati war ru-h". (Kedua hadits ini tersebut dalam kitab Nailul Authar juz 2)

(19) لِحَبْرٍ إِذْ... الْمُتَقَدِّمِ فِي-14-

- (19) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut no. 14 di atas

(20) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-15-

- (20) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut nomor 15 di atas.

(20) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-15-

- (21) Menurut ayat dan hadits dalam dalil nomor 14.

(22) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-15-

- (22) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut nomor 15 di atas.

(23) لِحَبْرٍ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَمَرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ-وَكَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ-وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ). (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). حَدِيثُ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَوَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ

رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ. رَوَاهُ لَخْمَسَةُ إِلَّا أَحْمَدُ كَمَا فِي نَيْلِ الْاَوْطَارِ-
وَحَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةُ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ
كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ يَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ. (قَالَ فِي تَيْسِيرِ الْوُصُولِ)

(23) Menurut hadits dari Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Aku diperintah supaya bersujud di atas tujuh tulang: dahi – seraya menunjuk pada hidungnya – di atas dua belah tangan, kedua lutut dan di atas kedua ujung kaki." (Muttafaq 'Alaih). Ada lagi hadits dari Wail bin Hajur, katanya: "Aku melihat Rasulullah saw. bila bersujud meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangannya dan kalau berdiri mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (Diriwayatkan oleh lima imam kecuali Ahmad, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Nailul Authar).

Dan menurut hadits dari Abu Hurairah ra. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kalau salah seorang daripadamu bersujud, maka janganlah berdekam sebagaimana unta berdekam, ialah meletakkan tangannya sebelum lututnya". (Tersebut dalam kitab Taisirul Wushul)

(24) لِحَدِيثِ أَبِي حُمَيْدٍ الْمُتَقَدِّمِ فِي-16- وَ لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بُحَيَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطِيهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ فَرَجَ يَدَيْهِ عَنْ إِبْطِيهِ حَتَّى إِتَى لَأَرَى بَيَاضَ إِبْطِيهِ. وَفِيهِ أَيْضًا عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ.

(24) Lihatlah hadits Abi Humaid tersebut nomor 16. Dan mengingat hadits dari Abdullah bin Malik bin Buhainah, bahwa Nabi saw. jika shalat merenggangkan antara kedua tangannya sehingga kelihatan putih ketiakannya. (Muttafaq 'Alaih atau diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Dan dalam shahih Muslim, bahwa Rasulullah saw. jika bersujud merenggangkan kedua tangannya dari ketiakannya, sehingga kulihat putih ketiakannya. Dan hadits dari al-Barra' bin 'Azib dalam shahih Muslim juga, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bila kamu bersujud, letakkanlah kedua belah telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu".

(25) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-17-

(25) Lihatlah hadits 'Aisyah tersebut nomor 17 di atas.

(26) لِحَدِيثِي حُدَيْفَةَ وَ عَائِشَةَ الْمُتَقَدِّمِينَ فِي-18-

(26) Menilik hadits udzaifah dan 'Aisyah ra. tersebut nomor 18 di atas.

(27) لِمَا رَوَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي" (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ كَمَا فِي نِيلِ الْأَوْطَارِ).

(27) Mengingat hadits yang diriwayatkan oleh at-tirmidzi dari Ibnu 'Abbas ra. bahwa Nabi saw. di antara kedua sujud mengucapkan; "Alla-hummagh firli-warhamni- wajburni- wahdini- war zuqni-". (Tersebut dalam kitab Nailul Authar).

(28) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-14- لِحَدِيثِ عَائِشَةَ فِي-17- لِحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِينَ فِي-18-

(28) Periksalah hadits Abu hurairah tersebut nomor 14, hadits 'Aisyah ra. tersebut nomor 17 dan kedua hadits tersebut nomor 18 di atas.

(29) لِحَدِيثِ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَوَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَائِمًا كَانَ فِي وَثْرٍ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ). وَفِي لَفْظٍ لَهُ: قَائِمًا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ قَامَ.

(29) Menilik hadits dari Malik bin Huwairits mengatakan bahwa ia mengetahui Nabi saw. shalat; maka apabila beliau berada dalam raka'at gasal (ganjil, Jawa) dari shalatnya, beliau sebelum berdiri, duduk dahulu sehingga lurus duduknya. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya).

Ada lain hadits oleh al-Bukhari juga, apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua, duduk dan menekan kepada tanah, lalu berdiri.

(30) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-14- وَلَهُ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَمْ يَسْكُتْ.

(30) Periksalah hadits Abu hurairah tersebut nomor 14. Dan tersebut dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah juga bahwa jikalau Rasulullah saw.

berdiri dari raka'at kedua, beliau tidak diam, melainkan memulai bacaan dengan: "Alhamdulillah rabbi 'a-lami-n".

(31) لِحَدِيثِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ الْمُتَقَدِّمِ فِي-16-وَلَمَّا فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي النَّسْهَةِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثًا وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِأَصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ. وَفِيهِ أَيْضًا عَنْ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِأَصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى أَصْبُعِهِ الْوُسْطَى وَيَلْقَمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ.

(31) Lihat hadits Abu Humaid Sa'idi tersebut nomor 16 di atas. Dan yang tersebut dalam shahih Muslim dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah, jika duduk dalam tasyahhud, meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan tangan kanan di atas lutut kanannya serta menggenggamkannya seperti membuat isyarat "lima puluh tiga" dengan mengacungkan jari telunjuknya. Dalam shahih Muslim pula dari Zubair ra. bahwa Rasulullah saw. kalau duduk berdo'a meletakkan tangan kanannya di atas paha – kanannya dan tangan kirinya di atas paha kiri, serta mengacungkan jari telunjuknya, dan telapak tangan kirinya menggenggam lututnya.

(32) لَمَّا فِي حَدِيثِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ الْمُتَقَدِّمِ فِي-16-

(32) Periksa hadits Humaid Sa'idi dalam dalil nomor 16 di atas.

(33) لَمَّا رَوَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا: "السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ" فَلْتَقَتِ الْيَمْنَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا صَلَّي أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ "التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ" الْحَدِيثُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَلِابْنِ خُرَيْمَةَ مِنْ وَجْهِ آخَرَ عَنِ الْأَسْوَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عِلْمَنِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّسْهَةَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ وَفِي آخِرِهَا. قَالَهُ فِي الْفَتْحِ (الجزء 2 ص 200) وَفِي الْأَمِّ (ج 1 ص 102) عَنْ كَعْبَيْنِ عُجْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الصَّلَاةِ: "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ". وَفِي الْفَتْحِ (ج 2 ص 218) فَعِنْدَ سَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ وَأَبِي بَكْرٍ أَبِي شَيْبَةَ بِإِسْنَادٍ

صَحِيحٌ إِلَى أَبِي الْأَحْوَاصِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: يَتَشَهَّدُ الرَّجُلُ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُو لِنَفْسِهِ بَعْدُ.

- (33) Karena hadits dari Abdullah bin Mas'ud ra. bahwa tatkala kita shalat di belakang Rasulullah saw. kita sama membaca: "Assala-mu 'ala- Jibri-la wa Mi-ka-ila Assala-mu 'ala- fula-n wa fula-n", maka berpalinglah Rasulullah saw. kepada kita lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Selamat, maka apabila salah seorang daripadamu shalat, hendaklah berdo'a: "At-Tahiyya-tu lilla-h was shalawa-tu wath thayyiba-t"... dan seterusnya hadits.(Muttafaq 'Alaih). Dalam kitab Fath (Juz II halaman 200) dari Aswad dan Abdullah pua dengan riwayat lain oleh Ibnu Khuzaimah, bahwa Rasulullah saw. telah mengajarkan kepadaku "tasyahhud" dalam pertengahan dan penghabisan shalat.

(34) وَفِي الْأُمِّ (ج1ص102) عَنْ كَعْبَيْنِ عُجْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الصَّلَاةِ: "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ". وَفِي الْفَتْحِ (ج2ص218) فَعِنْدَ سَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ وَأَبِي بَكْرٍ أَبِي شَيْبَةَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ إِلَى أَبِي الْأَحْوَاصِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: يَتَشَهَّدُ الرَّجُلُ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُو لِنَفْسِهِ بَعْدُ.

- (34) Dan dalam kitab Um (Juz I halaman 102) dari Ka'b bin 'Ujrah, bahwa Nabi saw. membaca shalawat: "Alla-humma shalli 'ala- Muhammad wa 'ala- a-li Muhammad kama- shallaita 'ala Ibra-him wa a-li Ibra-him wa ba-rik 'ala Muhammad wa 'ala- a-li Muhammad kama- ba-rakta 'ala- Ibra-him wa 'ala- a-li Ibra-him innaka hami-dum maji-d". Dan dalam kitab Fath (Juz II halaman 218); maka pada Sa'id bin Mansur dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dengan sanad (rangkaian) shahih sampai kepada Abu Ahwash berkata: Berkata 'Abdullah: "Supaya orang itu dalam shalatnya membaca tasyahhud, lalu membaca shalawat kepada Nabi saw. kemudian berdo'a untuk dirinya sendiri".

(35) لَمَّا وَرَدَ فِي نِيلِ الْأَوْطَارِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وَقَعْتُمْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَقُولُوا "التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ

وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ" ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَلْيَذْغُ بِهِ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه أحمد والنسائي). وفي تيسير الوصول عن ابن مسعود رضي قال: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى إِذَا جَلَسَ فِي رَكْعَتَيْنِ الْأُولَيْنِ كَأَنَّهُ عَلَى الرَّضْفِ حَتَّى يَقُومَ.

(35) Menilik yang tersebut dalam kitab Nailul Authar, dari Ibnu Mas'ud ra. katanya, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Bila kamu duduk dalam tiap-tiap dua raka'at, bacalah: At-Tahiyya-tu lilla-h, washshalawa-tu wath thayyiba-t, assala-mu'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh, assala-mu 'alaina wa 'ala 'iba-dilla-hish sha-lihi-n, Asyhadu alla- ila-ha illala-h wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu- wa Rasu-luh", lalu pilihlah do'a yang disukai dan berdo'alah dengan itu kepada Tuhannya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasai). Dan dalam kitab Taisirul Wushul dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa Rasulullah saw. jika duduk dalam dua raka'at yang pertama seolah-olah ia duduk di atas batu yang panas , hingga segera berdiri.

(36) لَمَّا وَرَدَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ: "سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ" رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ. " رَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيَّ صَلَّى إِذَا قَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ لَهُ شَوَاهِدُ قَالَهُ فِي الْفَتْحِ (الجزء الثاني منه ص 151)

(36) Dalam shahih al-Bukhari dari Nafi' bahwa Ibnu Umar kalau shalat bertakbir serta mengangkat kedua tangannya, kalau ruku' mengangkat kedua tangannya, apabila membaca "sami'alla-hu liman hamidah" mengangkat kedua tangannya dan jika berdiri dari raka'at yang kedua mengangkat kedua tangannya. (Hadits ini marfu'/ disambungkan oleh Ibnu Umar kepada Nabi saw.).

Dan dalam riwayat Abu Dawud yang dishahihkan oleh al-Bukhari perantaraan Muhib bin Datsar dari Ibnu Umar juga, bahwa Nabi saw.

apabila berdiri dari raka'at yang kedua bertakbir dan mengangkat kedua tangannya. (Dan hadits ini dikuatkan oleh hadits lain sebagaimana yang diterangkan dalam kitab Fath Juz II halaman 151)

(37) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ

- (37) Lihatlah hadits Abu Hurairah yang tersebut pada nomor 14, dan dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah yang tersebut pada no. 30 dan hadits Abu Qatadah yang tersebut pada no.11 di atas.

(38) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ". الْحَدِيثُ. (رواه مسلم في صحيحه). وَفِيهِ أَيْضًا بَلْفُظٌ: إِذَا قَرَعَ أَحَدُكُمْ مِنَ الشَّهَادَةِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ. (الْحَدِيثُ)

- (38) Dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila salah seorang daripadamu bertasyahhud, hendaklah minta perlindungan kepada Allah dari empat perkara, dengan berdo'a: "Alla-humma inni- a'udzu bika ...dan seterusnya hadits. Demikian pula dalam riwayat lain, dengan kalimat: "Kalau selesai bertasyahhud akhir, hendaklah meminta perlindungan dari empat perkara"... seterusnya hadits.

(39) لِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ الْمُتَقَدِّمِ فِي-1-وَلِحَدِيثِ سَعْدٍ قَالَ: كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ).

- (39) Periksa dalil yang tersebut nomor 1. Dan hadits dari Sa'd: "Saya melihat Rasulullah saw. bersalam ke arah kanan dan ke arah kirinya, sampai kulihat putih pipinya". (Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya).

(40) لِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ". وَعَنْ شِمَالِهِ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ" (قَالَ فِي بُلُوغِ الْمَرَامِ).

- (40) Menurut hadits Abu Dawud dengan sanad shahih dari Wail bin Hujur, katanya: "Aku shalat bersama-sama Rasulullah saw. maka beliau bersalam ke kanannya dengan membaca: "Assala-mu 'alaikum wa rahmatullahi wa

baraka-tuh dan bersalam ke kirinya dengan membaca: "Assala-mu 'alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh". (Tersebut dalam kitab Bulughul Maram)

41- لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي-1- وَ لِحَدِيثِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ الْمُتَقَدِّمِ

(41) Periksa dalil nomor 38 nomor 1 dan hadis Wail bin Hujur, nomor 40 tersebut di atas.

42- لِعَدَمِ وَرُودِ الْحَدِيثِ فِي ذَلِكَ نَعَمْ قَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرُهُ بِضَمِّ الْمَرْأَةِ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ فِي الصَّلَاةِ كَمَا فِي مَخْرَجِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ. إِلَّا أَنَّ هَذَا الْحَدِيثَ مُرْسَلٌ. (قَالَ فِي سُبُلِ السَّلَامِ الْجُزْءُ الْأَوَّلُ).

(42) Sebab tidak ada hadits tentang hal ini (perbedaan pria dan wanita dalam bershalat). Benar telah diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau menyuruh wanita supaya merapatkan setengah anggotanya kepada lainnya dalam shalat, sebagai hadits Abu Dawud dari Zaid bin Abi Habib, hanya sahaja hadits ini mursal (sebagaimana yang tersebut dalam kitab Subulus salam juz pertama)

ARTI UCAPAN, DO'A DAN BACAAN
Yang dimuat dalam kitab Shalat ini

Takbir
اللهُ أَكْبَرُ
Alla-hu Akbar
Allah Maha Agung

Do'a Iftitah

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ
نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ
خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"Alla-humma ba-'id baini-wa baina khatha-ya-ya kama-ba-'adta bainal mayriqi
wal maghrib. Alla-humma naqqini- minal khatha-ya- kama-yunaqqats tsaubul
abyadlu minad danas. Alla-hummaghsil khatha-ya-ya bilma-i wats tsalji wal
barad".

Artinya: Ya Allah, jauhkanlah antaraku dan antara kesalahanku, sebagaimana
Kau telah jauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari
kesalahanku sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah,
cucilah segala kesalahanku dengan air, salju dan air hujan beku

Atau:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
لَأَشْرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ) اللَّهُمَّ
أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ
بَذَنْبِي فَاعْفُ رُحْمَتِي دُنُوبِي جَمِيعًا لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ
الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبَّيْكَ
وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنْ بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ
وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Wajjahtu wajhiya lilladzi- fatharas sama-wa-ti wal ardlahani-fan musliman wa
ma- ana minal musyriki-n. Inna shala-ti wa nusuki- wa mahya-ya wa mama-ti
lillahi-hi rabbil 'a-lami-n. La-syari-kalahu- wa bidza-lika umirtu wa ana awwalul

muslimi-n (wa ana minal muslimi-n." Alla-humma antal maliku la-ila-ha illa-anta, anta rabbi- wa ana 'abduka, dlamntu nafsi- wa'taraftu bidzambi- fagh firli- dzunu-bi- jami-'an. La- yagh firudz dzunu-ba illa- anta, wah dini-liahsanil akhla-qi la-yahdil liahsaniha-illa- anta. Washrif 'anni- sayyiaha- la-yashrifu 'anni- sayyiaha- illa- anta. Labbaika wa sa'daika wal khairu kulluhu- fi-yadaika, wasysyarru laisa ilaika. Ana bika wa ilaika. Taba-rakta wa ta'a-laita astaghfiruka wa atu-bu ilaika.

Arttinya: Aku hadapkan wajahku, kehadapan yang Maha Menjadikan semua langit dan bumi, dengan tulus hati dan menyerah diri dan aku bukanlah golongan orang-orang musyrik. Sungguh shalatku, ibadahku, hidup dan matiku ada kepunyaan Tuhan yang menguasai semua alam, yang tidak bersyarikat dan bandingannya, maka dengan demikian aku diperintah dan aku menjadi orang yang mula-mula berserah diri (daripada orang-orang berserah diri). Ya Allah, Engkaulah raja, yang tidak ada yang disembah melainkan Engkau. Engkaulah Tuhanku dan aku inilah hambaMu, aku telah berbuat aniaya pada diriku dan mengakui dosaku. Maka ampunilah dosa-dosaku semua, yang mana tidak ada yang mengampuni dosa, selain Engkau. Dan berilah petunjukMu padaku, budi pekerti yang bagus, yang mana tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada bagusnya budi pekerti selain Engkau. Dan jauhkan daripadaku kelakuan yang jahat, yang mana tidak ada yang dapat menjauhkannya kecuali Engkau. Aku junjung dan aku turutlah perintah Engkau; sedang semua kebaikan itu ada pada tangan Engkau, dan kejahatan iotu tidak kepada Engkau. Aku dengan Engkau dan kembali kepada Engkau. Engkaulah yang Maha Memberkati dan Maha Mulia, aku mohon ampun dan bertobat pada Engkau.

Ta'awwudz

" اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Basmalah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Fatihah

الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين اياك نعبد
واياك نستعين اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم غير
المغضوب عليهم ولا الضالين

Ta'min

آمين

Tasbih dalam ruku'

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ

Atau

سُبْحَانَكَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Atau

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Tasbih dalam I'tidal

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Atau

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ
شَيْءٍ بَعْدُ

Atau

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Tasbih dalam sujud

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ

Atau

سُبْحَانَكَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Atau

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Do'a waktu duduk antara dua sujud

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Bacaan Tasyahhud

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Do'a Shalawat kepada Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ
إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Do'a setelah tasyahhud awwal

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Do'a setelah tasyahhud akhir

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

كِتَابُ الْجَنَائِزِ

KITAB JANAZAH

مُقَدِّمَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
(آلِ عِمْرَانَ: 102)
وَلَيْنَ فُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ
(آلِ عِمْرَانَ: 157)

PENDAHULUAN

Dengan menyebut nama Allah, Maha Penyayang Maha Pengasih
Hai orang-orang yang beriman, takutlah (berbaktilah) kamu kepada Allah, dengan
sebenar-benar takut (bakti) kepada-Nya; dan **janganlah sekali-kali kamu mati**,
kecuali kamu berada dalam Islam. (QS. Ali Imran:102)
Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan
Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka
kumpulkan. (QS. Ali Imran:157)

كَيْفِيَّةُ التَّجْهِيزِ

إِذَا مَرَضَ أَحَدُكُمْ فَلْيَصْبِرْ (1) وَلْيَعُوذُوهُ (2) وَإِذَا اخْتُصِرَ فَلْيُحْسِنْ ظَنَّهُ
بِاللَّهِ (3) وَلْيُوصِ إِن تَرَكَ خَيْرًا (4) وَلْيَقُوهُ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" (5) وَوَجْهُهُ
الْقَبْلَةُ (6). ثُمَّ إِذَا مَاتَ فَغَمِّضُوْا عَيْنَيْهِ (7) وَادْعُوْا لَهُ (8) وَغَطُّوْهُ بِتُوبٍ
حَسَنٍ (9). ثُمَّ بَادِرُوْا بِقَضَاءِ دَيْنِهِ إِن كَانَ (10) فَجَهِّزُوْهُ (11) وَأَنْعُوْهُ
لِأَهْلِهِ وَإِخْوَانِهِ الْمُسْلِمِينَ (12)

CARA PERSEDIAAN

Bilamana seorang dari kamu sakit, maka hendaklah sabar(1) dan hendaklah ia
kamu jenguk(2). Dan bila ia hampir sampai kepada ajalnya, maka hendaklah ia
bersangka baik kepada Allah(3) dan berwasiatlah kalau ia meninggalkan barang

milik(4). Hendaklah ia kamu talqinkan (tuntun baca) orang yang akan meninggal "LAA ILAAHA ILLA LLAH"(5) dan hadapkan ia ke arah qiblat(6). Kemudian bilamana ia meninggal, maka pejamkanlah matanya(7) dan doakanlah baginya(8) serta selubungilah ia dengan kain yang baik(9). Kemudian lunasilah hutangnya dengan segera, kalau ia berhutang(10). Lalu segeralah pemeliharaannya(11) dan kabarkanlah kepada kerabat dan teman-temannya kaum muslimin(12).

كَيْفِيَّةُ غَسْلِ الْمَيِّتِ

إِذَا أَرَدْتُمْ غَسْلَ الْمَيِّتِ فَأَبْدُوهُ بِالْمِيَامِنِ وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ (13) وَاعْسِلُوا وَثَرًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلُوا فِي الْغَسْلَةِ الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْهُ، وَاضْفَرُّوا شَعَرَ الْمَرْأَةِ ثَلَاثَةً فَرُونَ (14) ثُمَّ جَفِّفُوهُ بِنَحْوِ مِثْسَفَةٍ (15) وَلْيَغْسِلِ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَلِأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ أَنْ يَغْسِلَ الْآخَرَ (16) وَاكْتُمُوا عِيَّهُ (17).

CARA MEMANDIKAN MAYAT

Kalau kamu hendak memandikan mayat maka mulailah dari anggota kanannya serta anggota wudlu(13) dan mandikanlah dengan bilangan gasal, tiga atau lima kali atau lebih dari itu, dengan air dan daun bidara, serta pada kali yang terakhir taruhlah kapur barus meskipun sedikit, dan jalinlah rambut mayat perempuan tiga pintal(14), lalu keringkanlah dengan handuk misalnya(15). Hendaklah mayat pria dimandikan oleh orang pria, dan dibenarkan bagi salah seorang dari suami-istri memandikan lainnya(16). Dan tutupilah kalau ada cela tubuhnya(17).

تَكْفِينُ الْمَيِّتِ

وَكَفِّنُوا الْمَيِّتَ كَفْنًا حَسَنًا (18) فِي ثِيَابٍ بَيْضٍ (19) سَائِرَةٍ لِجَمِيعِ بَدَنِهِ (20) وَإِذَا أَجْمَرْتُمُوهُ فَأَجْمَرُوهُ ثَلَاثًا (21) وَحَيِّطُوهُ إِلَّا الْمَيِّتَ الْمُحْرَمَ فَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ وَلَا تُحَيِّطُوهُ وَلَا تَمْسُوهُ بِطَيِّبٍ (22) وَكَفِّنُوا الرَّجُلَ ثَلَاثَةَ أَثْوَابٍ (23) وَالْمَرْأَةَ بِالْحَقِّ ثُمَّ الدَّرْعَ ثُمَّ الْخِمَارَ ثُمَّ الْمِلْحَقَةَ ثُمَّ النَّوْبَ (24) وَلَا تُغَالُوا فِي الْكَفْنِ (25).

CARA MENGAFAN MAYAT

Kafan-(bungkus)-lah mayat itu dengan baik-baik(18) dalam kain putih(19) yang menutup seluruh tubuhnya(20). Dan bila kamu hendak mengukupnya, maka ukuplah ia tiga kali(21), lulutlah ia dengan bau-bauan yang harum (cendana), kecuali mayat yang sedang berihram, maka janganlah kamu tudungi kepalanya, jangan kamu lulut badannya dan jangan pula kamu kenakan harum-haruman(22). Kafanilah mayat pria dalam tiga helai kain(23) dan mayat wanita dengan kain basahan, baju kurung, kudung-selubung lalu kain(24). Jangan berlebih-lebihan dalam hal kafan(25).

كَيْفِيَّةُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ

ثُمَّ صَلُّوا عَلَى الْمَيِّتِ بَعْدَ كَمَالِ طَهَارَتِهِ وَكَفَنِهِ بِشُرُوطِ الصَّلَاةِ (26) بِنِيَّةٍ خَالِصَةٍ لِرُوحِهِ اللَّهِ (27) وَكَبِّرُوا ثُمَّ اقْرَأُوا الْفَاتِحَةَ وَصَلُّوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبِّرُوا ثُمَّ اخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ ثُمَّ كَبِّرُوا ثُمَّ ادْعُوا ثُمَّ كَبِّرُوا ثُمَّ ادْعُوا رَافِعِينَ أَيْدِيَكُمْ عِنْدَ كُلِّ تَكْبِيرَةٍ، وَيَكُونُ الدُّعَاءُ بِنَحْوِ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاعْصِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلْجُ وَنَقَّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ" أَوْ "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنثَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ" أَوْ غَيْرِهِمَا مِمَّا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَلِلطِّفْلِ: "اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا" ثُمَّ سَلِّمُوا كَتَسْلِيمِ الصَّلَاةِ (28) وَلَنَا أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْهِ فِي الْمَسْجِدِ (29). وَصَلُّوا عَلَيْهِ جَمَاعَةً عَلَى ثَلَاثَةِ صُفُوفٍ (30)، وَلْيَقُمْ الْإِمَامُ عِنْدَ رَأْسِ الذَّكَرِ وَوَسْطِ الْمَرْأَةِ (31)، وَلَا تُصَلُّوا عَلَيْهِ حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظُّهَيْرَةِ وَحِينَ تَضِيْفُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ (32)

CARA MENSHALATKAN MAYAT

Sesudah sempurna dimandikan dan dikafan, maka sembahyangkanlah mayat itu dengan syarat-syarat shalat(26) dengan niat yang ikhlas karena Allah(27) dan takbir-lah lalu bacalah Fatihah dan shalawat atas Nabi saw lalu takbir, lalu

berdo'alah dengan ikhlas bagi mayat, maka takbirlah dengan berdo'a, lalu takbirlah kemudian do'a dengan mengangkat tangan pada tiap kali takbir. Do'a itu umpamanya: Allahummaghfirlahu- warhamhu- wa'a- fi-hi wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulahu- wa wassi' madkhalahu- waghsilhu bima-in wa tsaljin, wa naqqihi- minal khatha-ya- kama- yunaqqats tsaubul abyadlu minad danas, wa abdilhu daran khairan min da-rihi- wa ahlan khairan min ahlihi- wa zaujan khairan min zaujihi- wa qihi- fitnatal qabri wa'adza-bah. Atau: Alla-hummaghfir lihayyina- wa mayyitina- wa sya-hidina- wa gha-ibina- wa shaghi-rina- wa kabi-rina wa dzakarina- wa untsa-na- Alla-humma man ahyaitahu- minna- fa ahyihi- 'alal Islam, wa man tawaffaitahu- minna- fa tawaffahu- 'alal i-ma-n. Atau lain-lain do'a yang berasal dari Nabi saw. Dan do'a bagi anak-anak: Alla-hummaj 'alhu lana- salafan wa farathan wa ajran. Lalu bersalamlah seperti salam shalat(28).

Dan bolehlah kita menshalatkannya di dalam **masjid** (29). Shalatkan ia, berjama'ah **tiga baris** (30). Dan hendaklah imam berdiri pada arah kepala mayat pria dan arah tengah(lambung) mayat wanita(31).

Janganlah menshalatkan pada waktu terbit matahari kecuali sesudah naik, pada waktu tengah-tengah hari dan pada waktu hampir terbenam matahari kecuali sesudah terbenam (2).

كَيْفِيَّةُ الدَّفْنِ

ثُمَّ احْمِلُوا الْجَنَازَةَ بَعْدَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ إِلَى الْمَقْبَرَةِ مُسْرِعِينَ (33) وَشَيِّعُوهَا مَاشِينَ حَوْلَهَا قَرِيبِينَ مِنْهَا صَامِتِينَ (34)، وَلَا تَخْرُجِ الْبِسَاءُ لِلتَّشْيِيعِ (35) وَلَا تَجْلِسُوا حَتَّى تُوَضَعَ (26) وَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا حَتَّى تَخْلُقَكُمْ أَوْ تُوَضَعَ وَلَوْ جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ (37)، وَادْفِنُوهَا فِي حَقَرٍ حَسَنٍ عَمِيقٍ (38). وَأَلْحِدُوا لَهَا لَحْدًا وَأَنْصِبُوا عَلَيْهَا اللَّبْنَ نَصَبًا (39) فِي مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِينَ (40) وَأَدْخِلُوهَا مِنْ قَبْلِ رِجْلِي الْقَبْرِ (31) وَقُولُوا عِنْدَ وَضْعِهِ فِي قَبْرِهِ: "بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ" (42). وَاسْتُرُوا عَلَى قَبْرِ الْأُنْثَى حِينَ دَفْنِهَا (43) وَلِيُنْزَلَ فِي قَبْرِهَا مَنْ لَمْ يُقَارَفْ لَيْلَتَهُ (44) وَضَعُوهُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ (45). وَلَا تَقْبِرُوا مَوْتَاكُمْ حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظُّهَيْرَةِ وَحِينَ تُضَيَّفُ لِلْعُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ (46) وَلَا تَرْفَعُوا زِيَادَةً عَلَى شِبْرِ (47) وَلَا تَبْنُوا عَلَيْهِ بِنَاءً (48) وَعَلِّمُوا عَلَيْهِ بَنَحْوَ حَجَرٍ عِنْدَ رَأْسِهِ (49). وَاحْتُوا عَلَيْهِ مِنْ قَبْلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا (50)، وَإِذَا انْتَهَيْتُمْ إِلَى الْقَبْرِ وَلَمْ يُلْحَدْ بَعْدُ فَاجْلِسُوا مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ (51)، وَلَا تَجْلِسُوا عَلَى قَبْرِ (52) وَلَا تَمْشُوا بَيْنَ الْقُبُورِ بِسَبْتَيْنِ (53)، فَإِذَا فَرَغْتُمْ مِنْ دَفْنِهِ فَادْعُوا وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ وَاسْأَلُوا لَهُ التَّيْسِيتَ (54).

CARA MENGUBUR MAYAT

Sesudah dishalatkan, bawalah janazah itu ke pekuburan dengan cepat-cepat (33) dan iringilah ia dengan berjalan di sekelilingnya, dekat padanya, dengan diam (34). Dan janganlah orang **wanita** pergi **mengiringinya** (35). Dan janganlah kamu duduk sehingga janazah itu diletakkan (36).

Dan apabila kamu melihat janazah, meskipun janazah Yahudi, maka berdirilah sehingga melalui kamu atau diletakkan (37).

Dan kuburlah mayat itu dalam lubang yang baik dan dalam (38). Buatlah baginya galian lahat serta pasanglah di atasnya batu-bata mentah (39) dalam kuburan kaum muslimin (40). Masukkanlah mayat itu dari arah kaki kubur (41) dan bacalah ketika meletakkannya dalam kubur: "Bismilla-hi wa 'ala- millati Rasu- lilla-h" (42). Serta tutuplah atas kubur mayat wanita waktu dikuburnya (43), dan

turunlah ke dalam kuburnya orang yang tak bersetubuh pada tadi malamnya (44). Dan letakkanlah mayat itu menghadap qiblat (45).

Janganlah kamu menguburkan mayat pada waktu matahari terbit kecuali sesudah naik, pada waktu tengah-tengah hari(matahari di arah atas kepala) dan pada waktu hampir terbenam kecuali sesudah terbenam(46), serta janganlah meninggikan kubur lebih dari sejengkal (47) serta janganlah kamu buat tembok di atasnya(48) tetapi buatlah tanda di atasnya dengan batu umpanyanya, pada arah kepalanya (49). Dan taburilah dengan tanah dari arah kepala tiga kali (50). Dan kalau kamu tiba di kuburan sedang kubur belum selesai digali maka duduklah menghadap qiblat (51). Dudukmu jangan di atas kuburan (52) dan janganlah kamu berjalan di antara kuburan dengan alas kaki (53). Bila sudah selesai menguburkan maka do'akanlah, mintakan ampun dan ketetapan hati bagi mayat (54).

التَّعْزِيَّةُ

وَإِذَا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ فَقُولُوا: " إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا"(55). وَعَزُّوْا أَهْلَ الْمَيِّتِ وَحَنُّوْهُمْ عَلَى الصَّبْرِ(56) وَلَا تَتَوَحَّوْا عَلَى الْمَيِّتِ(57) وَلَا تَضْرِبُوا الْخُدُودَ وَتَشْفُقُوا الْجِيُوبَ وَتَدْعُوا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ(58)، وَلَا بَأْسَ بِالْبُكَاءِ عَلَيْهِ(59). وَاصْنَعُوا لِمَيِّتٍ طَعَامًا(60) وَلَا تَجْتَمِعُوا إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ بَعْدَ دَفْنِهِ حَيْثُ يَصْنَعُونَ لَكُمْ الطَّعَامَ(61).

HAL MELAWAT

Bilamana kamu mendapat malapetaka maka berdo'alah: "Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n. Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati- wakh-luf li- khairan minha"(55). Lawatlah ahli mayat dan **anjurilah** bersabar (54). Janganlah kamu **meratapi** mayat (57) dan pula menampar pipi, merobek pakaian dan meratap ratapan jahiliyah (58), tetapi tidak mengapa menangisnya (59). **Buatkanlah makanan bagi** kerabat mayat (60) dan janganlah kamu berkumpul di tempat

keluarga janazah sesudah dikuburnya di mana mereka **membuat makanan** bagi kamu (61).

زِيَارَةُ الْقُبُورِ

زُورُوا الْقُبُورَ لِتَذْكُرُوا الْآخِرَةَ (62) وَلَا تَفْعَلُوا عِنْدَهَا مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ كَذُّعَاءِكُمُ الْمَيِّتَ وَالتَّوَسَّلْ بِهِ إِلَى اللَّهِ (63). فَإِذَا أَتَيْتُمُ الْمَقْبَرَةَ فَقُولُوا: "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ" (64)، وَاسْتَغْفِرُوا الْقَبْلَةَ (65) ثُمَّ ادْعُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ وَاسْأَلُوا لَهُمُ الْعَافِيَةَ (66) وَلَا تُكْثِرِ الْمَرْأَةُ زِيَارَةَ الْقُبُورِ (67).

ZIARAH KUBUR

Ziarahlah ke kubur, agar kamu ingat akan akhirat(62) dan janganlah mengerjakan disitu sesuatu yang tiada diizinkan oleh dan Rasul-Nya, seperti meminta-minta kepada mayat dan membuatnya perantaraan hubungan kepada Allah(63).

Bila kamu sekalian datang ke kuburan maka ucapkanlah: "Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-na wa inna- insya- Alla-hu bikum la-hiqu-n. Alla-humma la- tahrimna- ajrahum wala- taftinna- ba'dahum" (64); kemudian menghadaplah qiblat (65) lalu berdo'a kepada Allah, memintakan ampun dan 'afiyat bagi mereka(66). Jangan orang perempuan sering berziarah ke kubur(67).

الأدلة

ALASAN (DALIL)

- (1) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَرَضَ فَصَبَرَ وَرَضِيَ بِهَا عَنْ اللَّهِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ) (السِّرَاجُ الْمُنِيرُ ج 3 ص 358).

Menilik hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w bersabda: "Barang siapa sakit satu malam, maka ia sabar dan pasrah kepada Allah, terlepaslah ia dari dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya". (Diriwayatkan oleh Tirmidzi tersebut dalam kitab Siarajul Munir juz III halaman: 358).

- (2) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ. الْحَدِيثُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Mengingat hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda: "Hak orang muslim, atas orang muslim ada lima: 1. Menjawab salam, 2. Mengunjungi orang sakit, 3. Mengiring janazah, 4. Mendatangi undangan dan 5. Mendo'akan orang bersin ... " seterusnya hadits. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

- (3) لِحَدِيثِ جَابِرٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَبْلَ مَوْتِهِ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ). وَلِحَدِيثِ أَنَسٍ أَنَّ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ كَيْفَ تَحْذُكُ؟ قَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي أَرْجُو اللَّهَ وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أُعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَّنَّهُ مِمَّا يَخَافُ. (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ).

Menilik hadits Jabir, bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w bersabda sebelum wafatnya: "Janganlah seorang dari kamu semua mati, kecuali berbaik sangka (husnudzan) kepada Allah". (HR. Muslim).

Dan menilik hadits Anas bahwa Nabi s.a.w masuk kepada seorang pemuda yang hamper pada ajalnya, maka belia bersabda: bagaimana perasaanmu? Jawabnya: "Aku berharap kepada Allah dan khawatir akan dosa-dosaku". Maka beliau saw. Bersabda: Kalau berkumpul kedua sifat itu dalam hati seorang hamba pada peristiwa seperti ini tentulah Allah memberikan apa yang diharapkan dan melindunginya dari apa yang ditakutkan". (HR. at-Tirmidzi).

(4) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ (البقرة: 180).

Mengingat firman Allah Ta'ala: "diwajibkan kamu, bilamana seorang dari kamu keadatangan mati, kalau meninggalkan harta benda(harta warisan) supaya berwasiatlah". (QS. Al-Baqarah: 180).

(5) لِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ". (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيُّ). أَمَّا قِرَاءَةُ يَسَ عَلَى الْمُحْتَضِرِّ فَلَيْسَ لَهَا أَصْلٌ ثَابِتٌ.

Karena hadits Abu Sa'id dari pada Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda: "Talqinkanlah mayatmu(orang yang akan meninggal) dengan mengucap: "La- ila-ha illa- lla-h".. (HR. Jama'ah kecuali al-Bhukhari).

Bacaan Surat Yasin pada orang yang hampir mati itu tiada ada dalilnya yang shahih.

(6) لِمَا رَوَى الْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ الْبَرَاءَ بْنَ مَعْرُورٍ أَوْصَى أَنْ يُوجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَابَ الْفِطْرَةَ.

Menilik hadits Abu Qatadah, bahwa Bara' bin Ma'rur yang berwasiat supaya dihadapkan ke qiblat: maka sabda Nabi s.a.w: "Ia mencocoki fithrah". (HR. al-Hakim dan al-Baihaqi).

(7) و(8) لِحَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ. ثُمَّ قَالَ إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ. فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُوَمِّنُ عَلَى مَا تَقُولُونَ. ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ وَاخْلُقْهُ فِي عَقَبِهِ". (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Mengingat hadits Umi Salamah katanya: Rasulullah s.a.w datang kepada Abi Salamah (di waktu sampai pada ajalnya) padahal matanya celik, maka beliau memejamkannya". Kemudian Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya ruh itu kalau dipecatkan, diikuti oleh mata". Maka bergemuruhlah orang-orang dari ahlinya, maka beliau bersabda: "Janganlah mendo'akan atas dirimu kecuali kebaikan, karena sesungguhnya Malaikat itu mengamini atas apa yang kamu katakan". Kemudian sabdanya: Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, junjunglah derajatnya setinggi derajat orang-orang yang shalih, lapangkan dan beri gantinya pada sepeninggalnya". (HR. Muslim).

(8) كَمَا فِي الْحَدِيثِ فِي الرَّقْمِ -7-.

Sebagaimana hadits pada nomor -7-.

(9) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُؤْفَى سَجِيَّ بَرْدٍ حَبْرَةٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menilik hadits 'Aisyah r.a bahwa ketika wafat Rasulullah saw. beliau dirahap dengan kain hibrar(sejenis kain Yaman yang bercorak). (HR. al-Bhukhari dan Muslim).

(10) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدِينِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ حِبَّانَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ).

Mengingat hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w bersabda: "Nyawa orang mukmin itu bergantung dengan hutangnya sehingga dilunasinya".(HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dengan mengatakan: Hadits Hasan)

(11) لِحَدِيثِ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ يَا عَلِيُّ لَا يُؤَخَّرَنَّ الصَّلَاةُ إِذَا أَتَتْ وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ وَالْأَيْمُ إِذَا وَجَدَتْ كُفُؤًا. (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَخْرَجَ بِمَعْنَاهُ أَيْضًا التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ وَابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُمْ).

Karena hadits 'Ali, Rasulullah s.a.w bersabda: "Tiga perkara hai 'Ali, tidak boleh dipertangguhkan, yaitu shalat bila datang waktunya, janazah bila telah terang matinya dan wanita tidak bersuami bila telah menemukan jodohnya ". (HR. Ahmad dan yang sepadan artinya dengan hadits itu diriwayatkan oleh at-Tirmadzi, Ibnu Majah, al-Hakim dan Ibnu Hibban dll).

(12) لِمَا رَوَاهُ الشَّيْخَانُ: أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لِأَصْحَابِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ. وَأَنَّهُ نَعَى جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَزَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ وَ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. وَلَمَّا رَوَى الْبُخَارِيُّ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي إِنْسَانٍ كَانَ يَقُمُ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ فَدُفِنَ لَيْلًا. أَفَلَا كُنْتُمْ آدِنْتُمُونِي بِهِ؟ وَفِي رَوَايَةٍ: مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعَلِّمُونِي؟ الْحَدِيثُ.

Menilik hadits riwayat Bhukhari dan Muslim, bahwa Nabi s.a.w memberitakan kematian Raja Najasyi kepada sahabat-sahabat r.a pada hari mangkatnya. Dan beliau memberitakan kematian Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan 'Abdullah bin Rawahah r.a."

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Bhukhari bahwa beliau saw. bersabda tentang orang yang menyapu masjid yang meninggal di kubur pada malam itu: "Tidak sudikah kamu memberitakannya padaku"? dan ada riwayat lain, Nabi saw bersabda: "Mengapa kamu tidak memberitakan padaku" ... (seterusnya hadits).

(13) لِحَدِيثِ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَسْلِ ابْنَتِهِ: ابْدَأْ بِمِيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Menilik hadits Ummu 'Athiyah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda katika anak perempuan beliau dimandikan: "Mulailah dengan anggota kanannya dan anggota wudlunya". (HR. al-Bhukhari dan Muslim).

(14) لِحَدِيثِ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَأَذِنِّي فَلَمَّا فَرَغْنَا أَذْنَاهُ فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ نَعْنِي إِزَارَهُ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ). وَفِي لَفْظٍ لِلْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ وَأَبِي دَاوُدَ: اغْسِلْنَهَا وَثَرًا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ. فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ.

Mengingat hadits Ummu 'Athiyah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda katika kematian anak perempuan: " Mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih dari pada itu, menurut pendapatmu, dengan air dan daun bidara, dan pada akhirnya taruhlah kapur barus atau sedikit kapur barus. Maka bilamana sudah selesai beritahukanlah kepadaku". Maka ketika kami telah

selesai, kami memberitahukannya kepada beliau. Maka beliau memberi kepada kami kainnya seraya sabdanya: "Kenakanlah ini, yakni kainnya". (HR. Jama'ah Ahli Hadits). Dan menurut hadits Bukhari, Muslim dan Abu Dawud: " Mandikanlah dalam jumlah gasal, tiga atau lima atau tujuh kali atau lebih dari pada itu menurut pendapatmu". Lalu kami menjalin rambutnya tiga jalinan.

(15) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَدْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ يَمِينِيَّةٍ ثُمَّ نَزَعَتْ عَنْهُ. الْحَدِيثُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ). وَ لِحَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَفَّ فِي بُرْدٍ حَبِرَةَ جُوفٍ فِيهِ ثُمَّ نَزَعَتْ عَنْهُ. (رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ).

Menilik hadits 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w diselubungi dengan kain Yaman untuk mengeringkan, lalu dilepaskan ... dan seterusnya hadits. (HR. Muslim).

Dan Menilik hadits Hisyam bin 'Urwah bahwa Nabi s.a.w diselubungi dengan kain hibarah untuk dikeringkan, kemudian dilepaskan. (HR. 'Abdur Razaq).

(16) لِحَدِيثِ أَسْمَاءَ بِنْتِ عَمَيْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَوْصَتْ أَنْ يَغْسِلَهَا عَلِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ. (رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ). وَلَمَّا رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ مِنْ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ أَوْصَى أَمْرَأَتَهُ أَسْمَاءَ بِنْتَ عَمَيْسٍ أَنْ تَغْسِلَهُ وَاسْتَعَانَتْ بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ لِضَعْفِهَا وَلَمْ يُكْرَهُ أَحَدٌ. وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّهَا تَقُولُ: لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنَ الْأَمْرِ مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا غَسَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ نِسَاءِهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ). وَلَمَّا صَحَّ مِنْ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَائِشَةَ: مَا ضَرَّكَ لَوْ مَتَّ قَبْلِي لَغَسَلْتُكَ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَنْتُكَ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَصَحَّحَهُ).

Menilik hadits dari Asma' binti 'Amis r.a bahwa Fathimah berwashiyyat supaya ia dimandikan oleh 'Ali r.a. (HR. Daraquuthni).

Dan menilik hadits Baihaqi bahwa Abu Bakar berpesan pada istrinya, Asma' binti 'Amis supaya memandikannya, kemudian ia (Asma') minta pertolongan kepada 'Abdur Rahman bin 'Auf, karena usianya telah tua serta tiada yang menyangkal tindakannya.

Dan mengingat hadits 'Aisyah r.a bahwa ia berkata: "Seumpama aku dapat mengulangi barang yang telah lampau, pastilah yang memandikan Rasulullah saw itu hanya istri-istrinya". (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dan dishahihkan olehnya).

Dan mengingat riwayat yang shahih dari sabda Rasulullah saw kepada 'Aisyah r.a.: Apa halangannya seumpama 'kau mati sebelumku, akulah yang memandikan 'kau, menshalatkan 'kau dan mengubur 'kau". (HR. an-Nasa'I dan Ibnu Hibban serta menshahihkannya).

(17) لِحَدِيثِ أَبِي رَافِعٍ أَسْلَمَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ) (رِيَاضُ الصَّالِحِينَ ص:210).

Karena hadits Abu Rafi' Aslam pelayan Rasulullah saw, bahwa Rasulullah saw bersabda: " Barang siapa memandikan mayat, lalu merahasiakan cacat tubuhnya, maka Allah memberi ampun baginya empat puluh kali". (HR. Hakim dengan katanya shahih menurut syarat Muslim, tersebut dalam kitab Riyadlush shalihin halaman:210).

(18) لِحَدِيثِ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ). وَلِحَدِيثِ جَابِرٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ).

Menurut hadits Abu Qotadah bahwa Rasulullah saw bersabda: " Bilamana seorang dari kamu mengurus (janazah) saudaranya, maka hendaklah

memperbaiki kafannya(mengafani dengan baik-baik)". (HR. Ibnu Majah dan at-Tirmidzi).

Dan menilik hadits Jabir bahwa Nabi saw bersabda: "Apabila seorang dari kamu mengafani saudaranya, maka hendaklah baik-baik mengafani". (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

(19) لِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيْضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفُّوا فِيهَا مَوْتَكُمْ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ).

Menilik hadits Ibnu 'Abbas bahwa Nabi saw bersabda: " Pakailah pakaianmu yang putih, karena itu sebagai-bagusnya pakaianmu dan kafanilah mayat-mayatmu dengan kain yang putih". (HR. Lima kecuali an-Nasa'i dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi).

(20) لِحَدِيثِ خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِّ: أَنَّ مُصْعَبَ بْنَ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ يَثْرُكْ إِلَّا نَمْرَةً. فَكُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا غَطَيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ. فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُغْطِي بِهَا رَأْسَهُ وَنَجْعَلُ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الْإِذْخِرِ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَةَ).

Menurut hadits Khabbab bin al-Aratti bahwa Mush'ab bin 'Umair pada hari perang Uhud, sedang ia tidak meninggalkan sesuatu kecuali sehelai kain loreng, maka kalau kami peruntukan menutup kepalanya tampaklah ke dua kakinya, dan kalau kami menutup kakinya tampaklah kepalanya. Lalu Rasulullah saw menyuruh supaya menutupkan pada kepalanya dan supaya kakinya kami tutupi daun idzkhir. (HR. Jama'ah ahli hadits kecuali Ibnu Majah).

(21) لِحَدِيثِ جَابِرٍ عِنْدَ أَحْمَدَ وَالْبَيْهَقِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَجْمَرْتُمُ الْمَيِّتَ فَأَجْمِرُوهُ ثَلَاثًا. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ).

Menilik hadits Jabir riwayat Ahmad dan Baihaqi, bahwa Rasulullah saw bersabda: " Bilamana kamu hendak mengukup mayat, maka ukuplah tiga kali ". (HR. Hakim dan dishahihkannya menurut syarat Muslim).

(22) لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ الْمُحْرَمِ الَّذِي وَقَصَتْهُ نَاقَتُهُ: لَا تُحْتَطُّوهُ وَلَا تُخَمَّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ). وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْسِلُوا الْمُحْرَمَ فِي تَوْبِيهِ الَّذِينَ أَحْرَمَ فِيهِمَا وَاغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفَّنُوهُ فِي تَوْبِيهِ وَلَا تَمْسُوهُ بِطِيبٍ وَلَا تُخَمَّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُحْرَمًا. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ). وَلَمَّا رَوَى الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِهِ: ج 1 ص 144: وَحَظَّ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ابْنًا لِسَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ. وَلَمَّا رُوِيَ فِي مُسْنَدِ زَيْدٍ عَنْ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: كَانَ عِنْدَ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِسْكٌ فَضُلٌّ مِنْ حَنُوطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْصَى أَنْ يُحْتَطَّ بِهِ. (وَأَخْرَجَهُ أَيْضًا الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدِهِ إِلَى أَبِي وَائِلٍ نَحْوَهُ) (الرَّوَضُ النَّضِيرُ ج 2 ص 376).

Karena hadits Nabi saw. ketika ada orang berihram meninggal karena terjatuh dari untanya, bersabda: "Janganlah kamu lulut ia dengan cendana dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sesungguhnya Allah akan membangkitkannya kelak di hari qiyamat dalam keadaan bertalbiyah". (HR. Jama'ah ahli hadits dari Ibnu 'Abbad). Dan sabda Beliau saw.: "Mandikanlah orang ihram dalam kedua pakainnya yang dipakai berihram, dan mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah ia dengan ke dua pakaiannya serta jangan kamu kenakannya harum-haruman dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sebab ia kelak di hari qiyamat akan dibangkitkan dalam keadaan berihram". (HR. an-Nasa'i).

Dan menilik riwayat Bukhari dalam kitabnya juz I halaman 144, bahwa Ibnu Umar melulutkan cendana pada anak Sa'id bin Zaid. Dan menilik pula riwayat dalam musnad Zaid dari 'Ali dari bapaknya dari kakeknya, bahwa ada pada 'Ali r.a kasturi sisa dari bahan luluhan Rasulullah saw dan ia berpesan agar supaya diluluti dengan kasturi itu. Begitu pula baihaqi meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Wail seperti itu. (Tersebut dalam kitab Raudlun-Nadlir juz II halaman 376).

(23) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Mengingat hadits 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. dikafani dalam tiga pakaian putih bersih yang terbuat dari kapas, tanpa baju kurung dan serban. (HR. Bukhari dan Muslim).

(24) لِحَدِيثِ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفٍ النَّقَفِيَّةِ قَالَتْ: كُنْتُ فِيْمَنْ غَسَلَ أُمَّ كَلْثُومٍ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ وَقَاتِهَا فَكَانَ أَوَّلُ مَا أُعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِقَاءَ ثُمَّ الدَّرْعَ ثُمَّ الْخِمَارَ ثُمَّ الْمِلْحَقَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الثَّوْبِ الْآخِرِ، قَالَتْ: وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَابِ وَمَعَهُ كَفَنُهَا يُنَاوِلُنَاهَا ثَوْبًا ثَوْبًا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ).

Menurut hadits Laila binti Qanif Tsaqafiyah, katanya: "Aku turut memandikan Ummi Kultsum binti Rasulullah saw waktu wafatnya, maka adalah mula-mula barang yang diberikan kepadaku oleh Rasulullah saw ialah kain, lalu baju kurung, lalu kudung, lalu selubung; kemudian sesudah itu dimasukkan dalam pakain yang lain". Kata Laila selanjutnya: Selama itu Rasulullah di tengah pintu membawa kafannya dan menerimakannya kepada kami satu persatu. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

(25) لِمَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ حَسَنٍ عَنْ عَلِيٍّ مَرْفُوعًا: لَا تَغَالَوْا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسْلَبُ سَرِيعًا.

Menilik riwayat Abu Dawud dengan sanad hasan dari 'Ali sampai Nabi saw.: "Jangan kamu berlebih-lebihan dalam perkara kafan, karena sesungguhnya ia akan segera rusak.

(26) لِحَدِيثِ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ تُوُفِّيَ بِخَيْبَرَ وَأَنَّهُ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِي). وَلِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى يُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَلِدُخُولِهَا فِي مُسَمَى الصَّلَاةِ شَرْعًا.

Mengingat hadits Jabir, bahwa ada seorang muslim wafat di Khaibar dan dikabarkan kepada Rasulullah saw., maka sabda Beliau: "Shalatkanlah temanmu itu ... seterusnya hadits. (HR. Lima Ahli Hadits selain Tirmidzi).

Dan menurut hadits Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa melawat janazah sehingga dishalatkan, maka akan mendapat pahala satu qirath, dan barang siapa melawatnya sehingga dikubur maka akan mendapat pahala dua qirath". Orang bertanya: "Apakah dua qirath itu"? Sahud Beliau: "Sebagai dua bukit yang besar". (HR. Bukhari dan Muslim).

(27) لِحَدِيثِ إِمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ).

Karena hadits: "Sesungguhnya 'amal itu harus dengan niat". (HR. Bukhari dan Muslim).

(28) لِمَا رَوَى إِسْمَاعِيلُ الْقَاضِي فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ أَنَّهُ قَالَ: " إِنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يُقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَيُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ ثُمَّ يُخْلِصُ الدُّعَاءَ لِلْمَيِّتِ حَتَّى يَفْرُغَ وَلَا يَقْرَأَ إِلَّا مَرَّةً ثُمَّ يُسَلِّمُ " . (وَأَخْرَجَهُ ابْنُ الْجَارُودِ فِي الْمُتَّقَى، قَالَ الْحَافِظُ : وَرَجَّاهُ مُخَرَّجٌ لَهُمْ فِي الصَّحِيحَيْنِ). (نَيْلُ الْأَوْطَارِ: ج4 ص 103).
وَلِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى: أَنَّهُ مَاتَتْ ابْنَتُهُ لَهُ فَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا ثُمَّ قَامَ بَعْدَ الرَّابِعَةِ قَدَرًا مَا بَيْنَ التَّكْبِيرَتَيْنِ يَدْعُو ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي الْجَنَازَةِ هَكَذَا (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ بِمَعْنَى). وَلَمَّا أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: قَالَ الْحَافِظُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ وَوَصَّلَهُ فِي جُزْءٍ رَفَعَ الْيَدَيْنِ أَنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي جَمِيعِ تَكْبِيرَاتِ الْجَنَازَةِ. (نَيْلُ الْأَوْطَارِ: ج4 ص 104).
وَلِحَدِيثِ وَ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ فِي الدُّعَاءِ الْأَوَّلِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ ... " وَأَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا". وَزَادَ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ: " اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ". وَلَمَّا رَوَى الْبَيْهَقِيُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَسُقْيَانٍ فِي جَامِعِهِ عَنِ الْحُسَيْنِ فِي دُعَاءِ الطِّفْلِ: " اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا قَرِطًا وَسَلَفًا وَأَجْرًا".

Mengingat hadits Ismail qadli dalam kitab "As-Shalat 'alan-Nabi" dari Abu Umamah bahwa ia berkata: "Sesungguhnya menurut sunnah dalam menshalatkan janazah ialah membaca al-Fatihah dan membaca shalawat atas Nabi saw lalu dengan ikhlas mendo'akan kepada mayat sampai selesai, dan membaca hanya sekali kemudian salam. (Diriwayatkan Ibnu Jarub dalam kitab "Al-Muntaqa", yang dikatakan oleh Hafidh, bahwa mereka yang membawakan hadits itu tersebut dalam kitab Bukhari Muslim). (Nailul Authar juz IV muka 103).

Dan menilik hadits 'Abdullah bin Aufa, bahwa aia kematian anak perempuan, maka ia membaca takbir untuknya empat kali, lalu mendo'akannya sehabis takbir yang ke empat, yang panjangnya sekedar antara dua takbir, kemudian katanya: "Demikianlah Rasulullah saw. lakukan dalam shalat janazah. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah menurut artinya saja).

Dan menilik hadits Baihaqi dari Ibnu Umar: kata Alhafidh: sanadnya shahih; dan oleh Bukhari di mu'allaqkan dan pada bagian yang menerangkan "mengangkat tangan" sanadnya disebut muttashil (bersambung) bahwasanya beliau saw. mengangkat ke dua tangannya dalam semua takbir shalat janazah. (Tersebut dalam kitab Nailul Authar juz IV muka 104).

Dan menilik hadits Muslim dan Nasa'i dari 'Auf bin Malik dalam do'a yang pertama: "Alla-hummaghfir lahu ..." seterusnya. Begitu juga hadits Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah di dalam do'a yang ke dua: " Alla-hummaghfir lihayyina- ... dan seterusnya. Dan Abu Dawud dan Ibnu Majah menambah: " Alla-humma la- tahrimna- ajrahu- wa la- tudlil lana- ba'dahu-". Dan mengingat riwayat Baihaqi dari hadits Abu Hurairah dan Sufyan dalam kitab "Jami'nya dari Husain", dalam mendo'akan bagi anak-anak: " Alla-hummaj 'alhu lana- salafan wa farathan wa ajran.

(29) لِمَا رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا لَمَّا ثَوَّقِي سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَتْ: ادْخُلُوا بِهِ الْمَسْجِدَ حَتَّى أَصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَأَنْكُرُوا ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: وَاللَّهِ لَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنِي بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ سُهَيْلٍ وَأَخِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ). وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ ابْنِ بَيْضَاءَ إِلَّا فِي جَوْفِ الْمَسْجِدِ. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: صَلَّيْتُ عَلَى عُمَرَ فِي الْمَسْجِدِ. (رَوَاهُمَا سَعِيدٌ وَرَوَى الثَّانِي مَالِكٌ).

Menilik hadits dari 'Aisyah r.a. bahwa ia berkata sewaktu kematian Sa'ad bin Abi Waqqash: "Bawa masuklah ia ke masjid agar aku dapat menshalatkannya". Ada beberapa orang yang menegur tentang hal itu. Maka kata 'Aisyah ra.: "Demi Allah, sungguh Rasulullah saw menshalatkan kedua anak Baidla', ialah Suhail dan saudaranya di dalam masjid". (HR. Muslim).

Dan dalam riwayat lain, bahwa Rasulullah saw. telah menshalatkan Suhail bin Baidla' justru malah di tengah masjid. Dan dari Ibnu Umar katanya:

"Umar dishalatkan di dalam masjid". (Keduanya diriwayatkan oleh Sa'id, dan Malik hanya meriwayatkan yang kedua).

(30) لِحَدِيثِ مَالِكِ بْنِ هُبَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يَمُوتُ فَيُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا ثَلَاثَةَ صُفُوفٍ إِلَّا غُفِرَ لَهُ. فَكَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ يَتَحَرَّى إِذَا قَلَّ أَهْلُ جَنَازَةٍ أَنْ يَجْعَلَهُمْ ثَلَاثَةَ صُفُوفٍ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ). وَلَمَّا رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ).

Menurut hadits Malik bin Huhairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang mukmin yang mati lalu dishalatkan oleh segolongan kaum muslimin sampai jadi tiga shaf, tentulah diberi ampun". Maka kalau sedikit bilangan orang yang menshalatkan janazah, Malik bin Hubairah berusaha menjadikan mereka itu tiga shaf. (HR. Lima Ahli Hadits selain Nasa'i).

Dan mengingat pula riwayat Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang Islam yang mati kemudian janazahnya dishalatkan oleh empatpuluh orang yang tidak musyrik, tentulah Allah mengabulkan do'a mereka untunya". (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

(31) لِحَدِيثِ أَبِي غَالِبٍ الْحَنَاطِيِّ قَالَ: شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ صَلَّى عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلَمَّا رُفِعَ أَتَى بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ فَصَلَّى عَلَيْهَا فَقَامَ وَسَطُهَا وَفِينَا الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ الْعَدَوِيُّ. فَلَمَّا رَأَى اخْتِلَافَ قِيَامِهِ عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ قَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ! هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنَ الرَّجُلِ حَيْثُ قُمْتَ وَمِنَ الْمَرْأَةِ حَيْثُ قُمْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ ابْنُ مَاجَةَ وَ التِّرْمِذِيُّ وَ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِزِيَادَةٍ ذَكَرَ عَدَدَ التَّكْبِيرِ).

Menilik hadits Abu Ghalib Hannath, katanya: "Aku menyaksikan Anas bin Malik menshalatkan janazah seorang pria, ia berdiri pada arah kepalanya. Setelah diangkatnya didatangkan janazah seorang wanita lalu ia menshalatkannya, maka ia berdiri pada arah lambungnya. Pada hal di antara kita ada Al-'Ala' bin Ziyad 'Alawi. Maka setelah melihat perbedaan berdirinya pada janazah pria dan janazah wanita, menanyakan: "Hai Abu Hamzah adakah demikian Rasulullah saw. berdiri pada orang pria di tempat kamu berdiri dan pada orang wanita di tempat kamu berdiri? ". Jawabnya: "Ya". (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi; sedang riwayat Abu Dawud dengan tambahan menyebutkan bilangan takbir).

(32) لِحَدِيثِ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: ثَلَاثَةُ سَاعَاتٍ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ وَأَنْ نَقْبُرَ مَوْتَانَا، حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظُّهَيْرَةِ وَحِينَ تَضِيفُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيُّ).

Menurut hadits 'Uqbah bin 'Amir, katanya: "Tiga waktu Rasulullah saw. mencegah kami menshalatkan mengubur dan mengubur mayat kami: 1. waktu terbit matahari sehingga naik, 2. waktu matahari di tengah-tengah dan 3. waktu hampir terbenam sehingga benar-benar terbenam". (HR. Jama'ah kecuali Bukhari).

(33) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَرَّبْتُمُوهَا إِلَى الْخَيْرِ وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذَلِكَ كَانَ فَشْرٌ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

Menurut hadits Abu Huarairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Percepatkanlah janazah. Kalau janazah itu baik kamu telah mendekatkannya (menyegerakan) kepada yang baik, dan kalau ia tidak demikian, maka kamu akan melepaskan yang jelek itu dari bahumu". (HR. Jama'ah).

(34) لَمَّا ثَبَتَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ أَنَّ الصَّحَابَةَ يَمْشُونَ حَوْلَ جَنَازَةِ ابْنِ الدَّحْدَاحِ. وَلَمَّا أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَ التِّرْمِذِيُّ وَ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ أَيْضًا وَالْحَاكِمُ وَقَالَ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ مِنْ حَدِيثِ الْمُغِيرَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي أَمَامَهَا قَرِيبًا مِنْهَا عَنْ يَمِينِهَا وَ عَنْ يَسَارِهَا. وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ وَ النَّسَائِيَّ وَ التِّرْمِذِيَّ: الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا. وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ). وَلِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمَتَّقَمِ فِي -26- وَلِحَدِيثِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصُّمْتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ : عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الزَّحْفِ وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ زَيْدِ ابْنِ أَرْقَمٍ).

Menilik yang tersebut dalam Shahih Muslim dan lainnya, bahwa para sahabat berjalan sekeliling janazah Ibnu Dahdah.

Dan menilik pula riwayat dari Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Tirmidzi dan Ibnu Hibban menshahihkannya dan Hakim menshahihkannya juga serta mengatakan: Menurut syarat Bukhari yaitu hadits Mughirah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Orang yang berkendara itu di belakang janazah, dan yang berjalan kaki di depannya, dekat dari padanya dari arah kanan kirinya".

Dan menurut bunyi riwayat Ahmad, Nasa'i dan Tirmidzi; "Orang yang berkendara itu di belakang janazah dan yang berjalan kaki di mana yang dikehendaknya".

Dan menurut hadits Ibnu 'Umar, bahwa ia melihat Nabi saw. serta Abu Bakar dan 'Umar berjalan di muka janazah. (HR. Lima Ahli Hadits).

Lagi menilik hadits: "Sesungguhnya Allah itu menyukai ketenangan pada tiga waktu: waktu pembacaan Al-Qur'an, waktu perang dan waktu ada janazah". (HR. Thabrani dari Zaid bin Arqam).

(35) لِحَدِيثِ أُمِّ عَطِيَّةٍ قَالَتْ: نُهَيْيَا عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ). وَلِحَدِيثِهَا أَيْضًا عِنْدَ الطَّبْرَانِيِّ وَفِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَاَهُنَّ أَنْ يَخْرُجْنَ فِي جَنَازَةٍ.

Menilik hadits Ummi 'Athiyah katanya: "Kami (wanita) dilarang mengikuti janazah meskipun larangan itu tidak diperkeras". (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan mengingat haditsnya pula dalam riwayat Thabrani, bahwa Nabi saw. melarang mereka (wanita) keluar mengantarkan janazah.

(36) لِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا فَمَنْ اتَّبَعَهَا فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى تُوَضَعَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنُ مَاجَةٍ).

Karena hadits Abu Sa'id bahwa Rasulullah saw bersabda: "Bilamana kamu melihat janazah maka berdirilah, dan barang siapa mengiringkannya maka jangan sampai duduk sehingga janazah diletakkan". (HR. Jama'ah kecuali Ibnu Majah).

(37) لِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ أَنَا -36- وَلِحَدِيثِ رَبِيعَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا حَتَّى تَخْلُقَكُمْ أَوْ تُوَضَعَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ). وَلِحَدِيثِ سَهْلِ ابْنِ حَنِيفٍ وَقَيْسِ ابْنِ سَعْدٍ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ. فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟ (مُخْتَصَرٌ مِنَ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ).

Mengingat hadits Abu Sa'id tersebut nomor 36 di atas.

Dan mengingat hadits Rabi'ah dari Nabi saw. sabdanya: "Bilamana kamu melihat janazah maka berdirilah sehingga melewati kamu atau diletakkannya". (HR. Jama'ah).

Dan lagi hadits Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad, katanya bahwa Rasulullah saw dilalui janazah, maka beliau berdiri. Maka dikatakan kepada beliau, bahwa itu janazah orang Yahudi. Sahut Beliau: "Bukankah ia itu manusia juga?". (Ringkasan dari hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

(38) لِحَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْحَقْرُ عَلَيْنَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ شَدِيدٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْفَرُوا وَأَعْمِقُوا وَأَحْسِنُوا. (الْحَدِيثُ). (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ بِخَوِّهِ وَصَحَّحَهُ).

Menurut hadits Hisyam bin 'Amir, katanya: Kami mengadu kepada Rasulullah saw. pada hari Uhud, Kami berkata: " Ya Rasulallah, membuat liang kubur untuk tiap-tiap orang itu berat bagi kami". Maka sabda Rasulullah saw.: "Galilah, perdalamkanlah dan kerjakanlah dengan baik ... dan seterusnya hadits. (HR. an-Nasa'I dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang serupa itu dan dishahihkannya).

(39) لِحَدِيثِ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: اَلْحَدُّوْا لِيْ لِحَدًّا وَاَنْصِبُوْا عَلَيَّ اللَّيْنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ).

Menilik hadits 'Amir bin Sa'ad katanya: "Buatlah bagiku liang lahat dan pasanglah di atas kuburku batu bata sebagaimana yang yang diperbuat pada Rasulullah saw. (HR. Ahmad dan Muslim).

(40) لَوْفُوعَ ذَلِكَ فِي الْفُرُوعِ الثَّلَاثَةِ.

Karena hal ini telah berlaku selama tiga abad.

(41) لِحَدِيثِ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ: أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي الْقَبْرِ وَقَالَ: هَذَا مِنَ السُّنَّةِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَرَجَالُ إِسْنَادِهِ رَجَالُ الصَّحِيحِ).

Menilik hadits Abu Ishaq, katanya: Al-Harits berpesan supaya ia dishalatkan oleh 'Abdullah bin Yazid. Lalu 'Abdullah menshalatkannya kemudian memasukkan janazahnya ke dalam kubur dari arah ke dua kakinyaseraya berkata: "Inilah dari pada Sunnah". (HR. Abu Dawud dan sanadnya shahih).

(42) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ إِذَا وَضِعَ الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ قَالَ: "بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ". (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ).

Menurut hadits Ibnu 'Umar Nabi saw. Ibnu 'Umar berkata: " Adalah Rasulullah bila mayat telah diletakkan dalam kubur, beliau membaca: "Bismilla-hi wa 'ala- millati Rasu-lilla-h" (HR. Lima Ahli Hadits kecuali an-Nasa'i).

(43) لَمَّا أَخْرَجَهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ نَحْوَ حَدِيثِهِ الْمُتَقَدِّمِ فِي- 41- وَزَادَ ثُمَّ قَالَ: انْشِطُوا التُّوبَ فَإِنَّمَا يُصْنَعُ هَذَا بِالنِّسَاءِ. وَعِنْدَ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ يُلْفِظُ: فَمَدُّوا عَلَى قَبْرِهِ تَوْبًا فَجَذَبَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ وَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ رَجُلٌ.

Menilik hadits Sai'id dalam sunannya, dari Abu Ishak sebagaimana yang tersebut pada nomor 41 di atas dengan tambahan: kemudian berkata: "Gunakanlah kain itu, karena yang demikian itu dikerjakan pada wanita". Dan hadits Ibnu Abi Syaibah dengan perkataan: "Maka mereka membentangkan kain di atas kuburnya, lalu Abdullah bin Yazid menariknya dengan berkata: " Dia seorang pria".

(44) لِحَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ: شَهِدْتُ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُدْفَنُ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ

من أَحَدٍ لَمْ يُقَارَفِ اللَّيْلَةَ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَنَا. فَقَالَ: فَأَنْزِلْ فِي قَبْرِهَا. فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ الْبُخَارِيُّ).

Mengingat hadits Anas, katanya: Aku melihat anak perempuan Rasulullah saw. ketika dikubur dan ketika beliau di sisi kuburan itu*) maka aku melihat ke dua mata beliau berlinang-linang, maka sabdanya: "Adalah di antaramu orang yang tidak bercampur tadi malam?" Maka jawab Abu Thalhah: "Saya!" Kemudian beliau bersabda: "Turunlah ke kuburnya! Lalu ia turun ke dalam kuburnya. (HR. Bukhari dan Ahmad).

*) Sebab duduk di atas kubur mayat itu dilarang oleh Nabi saw.

(45) تَوَقَّفَ مَجْلِسُ التَّرْجِيحِ فِيهِ.

Dalam hal "meletakkan mayat **menghadap qiblat** dalam kubur", Majlis Tarjih "**tawaqquf**", belum mentarjihkan dalilnya.

(46) لِحَدِيثِ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْمَتَقَدِّمِ فِي -32-.

Mengingat hadits 'Uqbah bin 'Amir, yang tersebut pada nomor 32 di atas.

(47) لِحَدِيثِ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: أَبْعَثَكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْعَ تِمْنَالاً إِلَّا طَمَسْتُهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِقًا إِلَّا سَوَّيْتُهُ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيُّ وَ ابْنُ مَاجَهَ). وَلِحَدِيثِ سَفِيَانَ التَّمَارِ أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَمًّا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). وَلِحَدِيثِ صَالِحِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ قَالَ: رَأَيْتُ قَبْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبْرًا أَوْ نَحْوَ شَبْرٍ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ فِي الْمَرَاتِلِ).

Menilik hadits Abu Hayyaj Asadi dari 'Ali ra, katanya: "Aku mengutus kamu, sebagaimana Rasulullah saw. mengutus aku. Jangan kamu membiarkan arca kecuali harus kamu singkirkan dan kuburan yang

ditinggikan melainkan kamu ratakanlah".(HR. Jama'ah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah).

Dan menilik hadits Sufyan Tammar bahwa ia melihat kubur Rasulullah saw. berongkok. (HR. Bukhari).

Lagi menilik hadits Shalih bin Abi Shalih, katanya:" Aku melihat kubur Rasulullah saw. sejengkal atau sekedar sejengkal tingginya".(HR. Abu Dawud dalam kitabnya Marasil).

(48) لِحَدِيثِ جَابِرٍ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَ أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائِيُّ).

Menilik hadits Jabir, bahwa Nabi saw, melarang orang menembok kuburan dan duduk di atas kuburan serta melarang mendirikan bangunan di atasnya.(HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i).

(49) لِحَدِيثِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ خَرَجَ بِجَنَازَتِهِ فَدُفِنَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا أَنْ يَأْتِيَهُ بِحَجَرٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ حَمْلَهُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَسَرَ عَنْ ذِرَاعَيْهِ. قَالَ الْمُطَّلِبُ: قَالَ الَّذِي أَخْبَرَنِي كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ ذِرَاعِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَسَرَ عَنْهُمَا ثُمَّ حَمَلَهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ: أَعْلَمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Karena hadits Muthalib bin 'Abdullah, katanya bahwa ketika 'Utsman bin Madh'un wafat, janazahnya dibawa keluar dan dikubur, lalu Nabi saw perintahkan kepada seorang laki-laki supaya mengambil batu, tetapi tidak kuat mengangkatnya, lalu Rasulullah mendekatinya dan menyingsingkan ke dua lengannya. Berkata Muthalib: Berkata seseorang yang mengabarkan kepadaku seolah-olah aku melihat ke dua tangan Rasulullah saw yang putih waktu disingsingkannya. Kemudian beliau saw

mengangkat batu itu dan meletakkan di arah kepalanya, dengan sabdanya:
 "Ku memberi tanda kubur saudaraku ini dan aku akan mengubur ahliku
 yang meninggal di situ juga. (HR. Abu Dawud).

(50) لِحَدِيثِ لِمَا رَوَى ابْنُ مَاجَهَ وَ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ
 ثُمَّ أَتَى قَبْرَ الْمَيِّتِ فَحَتَّى عَلَيْهِ مِنْ قَبْلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا.

Menilik hadits Ibnu Majah dan Abu Dawud serta dishahihkannya, dari
 Abu Hurairah, bahwasanya Nabi saw. menshalatkan janazah, lalu datang
 pada kubur si mayat, maka menaburkan tanah atasnya dari arah kepalanya
 tiga kali

(51) لِحَدِيثِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَتَيْنَاهَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمْ يُلْحَدْ
 فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَجَلَسْتُ مَعَهُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Menurut hadits Bara' bin 'Azib bahwa kami keluar bersama-sama
 Rasulullah saw. mengantarkan janazah seorang sahabat Anshar, maka
 sampailah kami ke kubur, padahal belum digali, maka duduklah
 Rasulullah saw. menghadap qiblat dan akupun duduk juga. *) (HR. Abu
 Dawud).

*) Duduklah tidak di atas kubur mayat tetapi di atas tanah kosong yang
 belum digunakan mengubur.

(52) لِمَا رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتَحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ
 خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيُّ
 وَالتِّرْمِذِيُّ). وَلِمَا تَقَدَّمَ فِي -48-.

Menilik hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh seorang dari padamu duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya sampai tembus ke kulitnya, lebih baik dari pada duduk duduk di atas kuburan". (HR. Jama'ah selain Bukhari dan Tirmidzi).

Lagi mengingat hadits yang tersebut pada nomor 48 di atas.

(53) لِمَا رُوِيَ عَنْ بَشِيرِ ابْنِ الْخَصَاصِيَّةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَمْشِي فِي نَعْلَيْنِ بَيْنَ الْقُبُورِ فَقَالَ يَا صَاحِبَ السَّبْيَيْنِ الْقَهْمَا. (أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي مُصَنَّفِهِ، وَ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ وَ أَحْمَدُ فِي مَسَانِيدِهِمَا وَالْأَرْبَعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ: صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرَجَاهُ).

Mengingat riwayat dari Basyir bin Khashashiyah, bahwa Rasulullah saw. melihat seorang lelaki berjalan dengan terumpah di atas kubur, maka sabda Beliau: "Hai orang berterumpah, lepaskanlah terumpahmu!".1) (Hadits ini diriwayatkan oleh Abi Syaibah dalam Mushannafnya dan Abu Dawud ath-Thayalisi dan Ahmad dalam musnadnya masing-masing, juga diriwayatkan oleh Empat Ahli Hadits*) kecuali Tirmidzi; begitu juga oleh Hakim dengan katanya bahwa hadits itu sanadnya shahih, hanya Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya.

1) Ada penjelasan di belakang.

*) 1. Abu Dawud 2. Nasa'i 3. Tirmidzi 4. Ibnu Majah.

(54) لِمَا رُوِيَ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّيْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Menurut hadits Utsman, bahwa Rasulullah saw. bila selesai dari mengubur mayat, berdiri di sisinya seraya bersabda: "Mintakanlah ampun bagi saudaramu dan mohonkanlah ketetapan baginya, karena sekarang ia sedang disoal (ditanya)". (HR. Abu Dawud).

(55) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (البقرة: 156). وَلِحَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا"، إِلَّا أَجَرَهُ بِهِ فِي مُصِيبَتِهِ وَخَلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَ ابْنُ مَاجَهَ).

Menilik firman Allah Ta'ala: "Bilamana mereka mendapat malapetaka, berkatalah: " Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n", (Sungguh kami kepunyaan Allah dan sungguh kami akan kembali kepada-Nya)". (QS. Al-Baqarah: 156).

Lagi menilik hadits Ummi Salamah, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Kalau seorang hamba terkena malapetaka lalu berdo'a: "Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n. Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati-wakhluf li- khairan minha", tentulah Allah memberikan pahala dan ganti kebaikan kepadanya seterusnya hadits. (HR. Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).

(56) لِحَدِيثِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا أَوْ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ الرَّسُولُ: ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمَرَّهَا وَلْتَحْتَسِبْ. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ). وَلِحَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ: اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

Menurut hadits Usamah bin Zaid, katanya: "Kami sedang dihadapan Nabi saw. maka seorang anak perempuan beliau memanggilnya dan mengabarkannya bahwa seorang anaknya dalam sakaratul maut, maka sabda Nabi saw.: "Kembalilah padanya dan beritahukanlah adalah haknya

Allah untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu itu ada batas ketentuannya. Suruhlah ia mengharapakan pahala Tuhan seterusnya hadits. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan menilik hadits Anas, bahwa Nabi saw, lewat dekat seorang wanita yang menangis di kuburan, maka sabdanya: " Berbaktilah kamu kepada Allah dan sabarlah! seterusnya hadits. (HR. Jama'ah Ahli Hadits).

(57) لِحَدِيثِ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَثْرُكُونَهُنَّ، الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ. وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَنْبُ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانَ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ).

Menilik hadits Abu Malik Asy'ari,, bahwa Nabi saw. bersabda: "Di tengah-tengah ummatku ada empat hal dari jahiliyah yang belum kereka tinggalkan: 1. Membanggakan kedudukan 2. Mencela keturunan 3. Minta hujan pada bintang 4. **meratapi mayat**". Dan bersabda: "wanita yang meratapi mayat bila tidak bertobat sebelum matinya, akan dibangkitkan di hari qiyamat dengan pakaian dari pada getah dan baju dari pada koreng". (HR. Ahmad dan Muslim).

(58) لِحَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ. وَلِحَدِيثِ أَبِي بُرْدَةَ أَنَّ أَبَا مُوسَى قَالَ حِينَ أَفَاقَ مِنْ غَشْيَةٍ وَجَعَهُ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menurut hadits Ibnu mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda: "Bukan golongan kami orang yang menampar pipi dan merobek-robek pakaian serta berteriak-teriak cara jahiliyah".

Dan hadits Abu Bardah, bahwa Abu Musa berkata ketika ia siuman dari pingsannya: "Aku cuci tangan dari mereka sebagaimana halnya Rasulullah

saw. cuci tangan; yaitu Rasulullah saw. cuci tangan dari perempuan yang meratapi, mencukur rambutnya dan merobek-robek pakaian(pada waktu kematian)". (HR. Bukhari dan Muslim).

(59) لِحَدِيثِ جَابِرٍ قَالَ: أُصِيبَ أَبِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَبْكِي وَجَعَلُوا يَنْهَوْنَنِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْهَانِي، فَجَعَلْتُ عَمَّتِي تَبْكِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبْكِينَ أَوْ لَا تَبْكِينَ مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْنَاهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menilik hadits Jabir, katanya: "Bapakku gugur pada hari perang Uhud, maka aku menangisinya; lalu mereka mencegah aku, padahal Rasulullah saw. tidak mencegah. Begitu juga bibiku menangisi juga, maka sabda Nabi saw.: "Baik pun 'kau tangisi ataupun tidak, Malaikat selalu menaunginya dengan sayapnya, hingga kamu mengangkatnya". (Muttafaqun 'Alaih atau diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(60) لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْنَعُوا لَالَ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يُشْعِلُهُمْ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ).

Menurut hadits Abdullah bin Ja'far, bahwa ketika datang khabar terbunuhnya Ja'far, bersabdalah Nabi saw.: "Buatkanlah makanan bagi kerabat Ja'far, karena mereka sedang dalam kesusahan". (HR. Lima Ahli Hadits).

(61) لِحَدِيثِ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصُنْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النَّيَاحَةِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Menilik hadits Jarir bin Abdullah Bajali, katanya: "Kami menganggap bahwa berkumpul di rumah keluarga yang kematian dan mengadakan jamuan sesudah mayat dikubur itu termasuk ratapan (yang dilarang)". (HR. Ahmad).

(62) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ، فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي. فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ). وَلِحَدِيثِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أَذِنَ لِمُحَمَّدٍ لَزِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ وَ النَّسَائِيُّ وَ ابْنُ حِبَّانَ وَ الْحَاكِمُ).

Menurut hadits Abu Hurairah, katanya: "Nabi saw. berziarah ke kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang-orang yang ada di sekelilingnya ikut menangis. Maka sabdanya: "Aku memohon idzin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohon ampun bagi ibuku, maka tidak diidzinkan. Lalu aku mohon idzin untuk berziarah ke kuburnya, maka diidzinkannya. Oleh karena itu ziarahlah ke kubur, sebab hal itu dapat mengingatkan mati". (HR. Jama'ah Ahli Hadits).

Dan menilik hadits Buraidah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Dahulu aku pernah melarang ziarah kubur, maka telah diidzinkan bagi Muhammad berziarah kubur bundanya. Maka berziarahlah kubur, sebab hal itu mengingatkan akhirat". (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim).

(63) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: "وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ". (يونس: 106) وقوله: "وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى". (الزمر: 3).

Karena firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah memohon kepada selain Allah, yang tiada dapat memanfa'ati dan membahayakan kamu; maka apabila kamu mengerjakan juga, niscayalah kamu tergolong orang-orang yang menganiaya (dhalim) ". (QS Yunus:106)

Dan mereka yang mengambil pelindung (penguasa) selain Allah (berkata):
"Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka memperdekatkan kami kepada Allah, dengan sedekat-dekatnya". (QS. az-Zumar: 3).

(64) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ: "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ". (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَ النَّسَائِيُّ). وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ مِثْلُهُ وَزَادَ: "اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَقْتِنَا بَعْدَهُمْ".

Mengingat hadits Abu Hurairah bahwa Nabi saw. datang ke kuburan, maka beliau ucapkan: " Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-na wa inna- insya- Alla-hu bikum la-hiqu-n.". (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa'i). Dan hadits 'Aisyah ra. sebagaimana itu, dengan tambahan: " Alla-humma la- tahrinna- ajrahum wala- taftinna- ba'dahum ". (HR. Ahmad).

(65) لِحَدِيثِ الْبَرَاءِ أَنَّهُ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لَمَّا خَرَجَ مِنَ الْمَقْبَرَةِ. ((رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)).

Menilik hadits Bara' bahwasanya Rasulullah saw. duduk menghadap Qiblat ketika pergi berziarah kubur. (HR. Abu Dawud).

(66) لِحَدِيثِ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ: "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ". (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَ ابْنُ مَاجَهَ). وَلِحَدِيثِ مُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُونَ غَدًا مُوَجَّلُونَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْعَرْقَدِ". وَلَهُ عَنْهَا أَيْضًا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

خَرَجَ لَيْلًا إِلَى الْبَقِيعِ يَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَأَطَالَ الْقِيَامَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مُخْتَصِرًا.

Mengingat hadits Buraidah, katanya : " adalah Rasulullah saw. mengajar mereka bilamana mereka pergi ke kuburan, agar supaya membaca" Assala-mu 'alaikum ahlad diya-ri minal Mukmini-na wal Muslimi-n, wa inna- insya-Alla-hu lala-hiqu-n. As alulla-ha lana- wa lakumul 'a-fiyah". (HR. Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).

Dan menilik hadits 'Aisyah ra, juga bahwasanya Rasulullah saw pada tiap maalam gilirannya, pergi ke Baqi' pada akhir malam, dengan ucapannya: " Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-n wa ata-kum ma-tu-'adu-na ghadan muaj jalu-n, wa inna- insya-Alla-hu bikum la-hiqu-n. Alla-hum maghafir liahli Baqi-'il Gharqad." (HR. Muslim).

Dan hadits lainnya dari 'Aisyah r.a. juga, bahwa Rasulullah saw. pergi pada waktu malam ke Baqi', beliau lama berdo'a, memohon ampun bagi mereka, dengan mengangkat ke dua tangannya tiga kali. (Hadits diringkaskan dan diriwayatkan oleh Muslim).

(67) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ، بِمَا تَقْتَضِيهِ الصِّيَغَةُ مِنَ الْمُبَالَغَةِ).

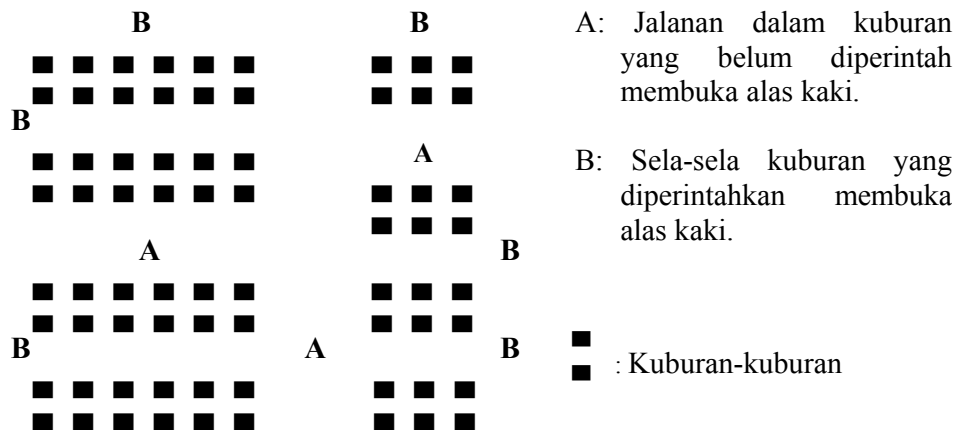
Menurut hadits Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. melaknati (mengutuk) perempuan-perempuan yang selalu ziarah kubur. (HR. Ahmad, dengan mengingat kalimat zawwarat, dalam shighah mubalaghah, yakni ahli ziarah atau selalu berziarah kubur).

PENJELASAN

MEMBUKA ALAS KAKI DI KUBURAN

Menjelaskan **tanfidz** kami akan keputusan Majelis Tarjih dalam Mukhtamar ke 27 di Malang, tentang: "Membuka terumpah dalam kuburan" yang sudah kami muat dalam Suara Muhammadiyah no. 7 tahun 1938 muka 181-183; bahwa membuka alas kaki, terumpah, sepatu, sandal dsb, itu **kalau sudah berjalan di antara sela kuburan-kuburan**; tetapi di jalanan dalam kuburan tidak mengapa belum dibuka.

Sebagai contoh digambarkan di bawah ini:



Dengan penjelasan tersebut, maka penanya-penanya akan mendapat keterangan yang cukup. Kemudian supaya dipenuhi sebagaimana mestinya.

Hoofdbestuur(Pminana Pusat)
MUHAMMADIYAH

(Nukilan Suara Muhammadiyah no.5-6 th.1358/1959).

Lebih jelas periksalah kitab Beberapa Masalah pada nomor 14 di belakang!

CATATAN

ARTI DO'A, UCAPAN DAN BACAAN

Yang tercakup dalam kitab janazah ini

Talqin kepada orang yang akan meninggal

لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ La- ila-ha illa- lla-h

Tidak ada Tuhan melainkan Allah

Do'a dalam menshalatkan janazah

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ
وَأَعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ
مُذْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلْجُ وَنَقَّهِ
مِنْ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ
مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ
دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا
خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ
وَعَذَابُهُ.

Allahummaghfirlahu- warhamhu- wa'a-
fi-hi wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulahu-
wa wassi' madkhalahu- waghhsilhu
bima-in wa tsaljin, wa naqqihi- minal
khatha-ya- kama- yunaqqats tsaubul
abyadlu minad danas, wa abdilhu da-
ran khairan min da-rihi- wa ahlan
khairan min ahlihi- wa zaujan khairan
min zaujihi- wa qihi- fitnatal qabri
wa'adza-bah.

أَوْ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا
وَعَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا
وَأَنْتَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ
عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَقَّهُ
عَلَى الْإِيمَانِ

Atau

Alla-hummaghfir lihayyina- wa
mayyitina- wa sya-hidina- wa gha-
ibina- wa shaghi-rina- wa kabi-rina wa
dzakarina- wa untsa-na- Alla-humma
man ahyaitahu- minna- fa ahyihi- 'alal
Isla-m, wa man tawaffaitahu- minna- fa
tawaffahu- 'alal i-ma-n

Ya Allah, berilah ampunan, rahmat dan 'afiyat kepadanya. Muliaikanlah tempat turunnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dengan airdan salju, bersihkanlah dari segala kesalahan, sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga

yang lebih baik daripada keluarganya dan jodoh yang lebih baik dari pada jodohnya. Jauhkanlah daripadanya fitnah kubur dan siksaannya.

(atau)

Ya Allah, berilah maghfirah (ampunan) kepada orang-orang kita yang hidup dan yang mati, yang menyaksikan (hadir) dan yang tidak, yang tua dan yang muda, yang pria dan yang wanita.

Ya Allah, kepada orang yang 'Kau hidupkan daripada kami, maka hidupkanlah di atas Islam dan kepada orang yang 'Kau matikan daripada kami, maka matikanlah di atas Iman.

**Do'a dalam menshalatkan
janazah anak-anak**

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَ : Alla-hummaj 'alhu lana- salafan wa
فَرَطًا وَأَجْرًا farathan wa ajran.

Ya Allah, jadikanlah ia pendahulu (penjemput) dan pelebihan (tabungan) serta upah (pahala) bagi kami.

**Tambahan do'a dalam
menshalatkan janazah**

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا : Alla-humma la- tahrimna- ajrahu-
نَضِلُّنَا بَعْدَهُ wa la- tadril lana- ba'dahu-".

Ya Allah, janganlah Engkau menjauhkan kami dari pahalanya dan janganlah Engkau menyesatkan kami sesudahnya.

**Ucapan di waktu mengangkat dan
meletakkan janazak**

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ Bismilla-hi wa 'ala- millati Rasu-
lilla-h

Dengan nama Allah dan atas (mengikuti) peri-laku Rasulullah

Ucapan di waktu mendapat musibah

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n.
أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati-
خَيْرًا مِنْهَا wakhluf li- khairan minha

Sungguh kita ini kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita kembali. Ya Allah, berilah kepadaku pahala dalam mushibahku dan gantilahkannya dengan kebaikan bagiku.

Do'a di waktu datang ke kuburan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin
وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ mukmini-na wa inna- insya- Alla-hu
"اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا bikum la-hiqu-n. Alla-humma la-
بَعْدَهُمْ tahrimna- ajrahum wala- taftinna-
ba'dahum

Semoga selamat sejahtera bagimu, wahai perumahan orang-orang Mukmin. Dan insya Allah, kami akan menyusul kamu sekalian. Ya Allah, janganlah Engkau menjauhkan kami dari pahala mereka dan janganlah Engkau timbulkan fitnah kepada kamim sepeninggal mereka.

(atau)

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنْ Assala-mu 'alaikum ahlad diya-ri
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ minal Mukmini-na wal Muslimi-n,

اللَّهُ لِّلْأَحْيَوْنَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ wa inna- insya-Alla-hu lala-hiqu-n.
 الْعَافِيَةَ As alulla-ha lana- wa lakumul 'a-
 fiyah.

Semoga selamat sejahtera bagimu penghuni perumahan dari orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim. Dan kami pun akan menyusu, isya Allah. Kami memohon kepada Allah 'afiyah (kebaikan) bagi kami dan bagi kamu.

atau

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin
 وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا مُّوَجَّلُونَ mukmini-n wa ata-kum ma-tu-'adu-
 وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ. na ghadan muaj jalu-n, wa inna-
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَأَهْلِ insya-Alla-hu bikum la-hiqu-n. Alla-
 hum maghafir liahli

Semoga selamat sejahtera kepadamu perumahan kaum Mukminin. Dan semoga kamu segera memperoleh apa yang telah dijanjikan kepadamu. Dan insya Allah, kami akan menyusul kamu sekalian. Ya Allah, berilah ampunan kepada penghuni kuburan (makam) ... (sebutkan namanya).

Mendo'akan mayat

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ... وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ... warfa'
 الْمَهْدِيِّينَ، وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، darajatahu- fil mahdiyyi-n, wafsa-
 وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ، وَاخْلُقْهُ فِي عَقِبِهِ. lahu- fi- qabrihi- wa nawwir lahu- fi-hi,
 wakhlu- hu fi- 'aqibihi-

Ya Allah berilah ampunan kepada ... (sebutkan namanya) dan angkatlah derajatnya dalam golongan orang yang lebih shalih(mendapat petunjuk) lapangkanlah dalam kuburnyadan berilah penerangan di dalamnya serta berilah gantinya pada sesudahnya.

**Ucapan kepada yang dilayati
(Keluarga mayat)**

لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى Lilla-hi ma-akhadza wa lahu-ma-a'tha- wa kulla syaiin 'indahu- bi ajalim musamma-

Adalah hak Allah untuk mengambil dan memberi, segala sesuatu itu ada batasnya.

كتاب الوقف
KITAB WAKAF

مُقَدِّمَة
PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah, Maha Penyayang Maha Pengasih

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الحج: 77)

Hai orang-orang yang beriman, ruku` dan sujudlah kamu, serta sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu berbahagia. (al-Hajj: 77)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (النحل: 97)

Barangsiapa berbuat kebaikan, pria atau wanita dalam hal dia beriman, niscaya akan Aku beri kehidupan yang baik dan niscaya akan Aku beri pahala yang lebih bagus dari apa yang telah mereka amalkan. (an-Nahl: 97)

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ).

Apabila anak Adam mati, putuslah 'amalnya, kecuali dari tiga: 1. Sedekah jariyah (yang langsung faedahnya), 2. Ilmu yang diambil manfaatnya dan 3. Anak shalih yang mendo'akan orang tuanya. (HR. Muslim dari Abu Huarairah).

كِتَابُ الْوَقْفِ

تَصَدَّقْ بِبَعْضِ مَالِكَ وَفَقَا لِلَّهِ تَعَالَى فِي الْمَصَالِحِ الْعَامَةِ أَوْ اسْعَ فِي الْحُصُولِ عَلَى مَالٍ تَقْفُهُ (1) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ (2) يَثْبُتَ لَكَ الْأَجْرُ الَّذِي لَا يَنْقُطُ (3) فَإِذَا وَقَفْتَ شَيْئًا فَلَيْسَ لَكَ إِلَّا حَقُّ مَنْ لَهُ الْإِثْتِفَاعُ بِهِ (4) فَلَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ (5) وَلَا يُقَيَّدُ وَفَقَكَ بِوَقْفٍ مَحْدُودٍ (6) وَلَكَ أَنْ تُخَصِّصَهُ لِشَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ غَيْرِهَا حَيْثُ تَرَى فِيهِ الْمَصْلَحَةَ (7) وَلَا يَكُنْ وَفَقَكَ لِمَعْصِيَةِ اللَّهِ أَوْ مَا تُخَافُ مِنْهُ الْفِتْنَةُ (8) وَإِذَا وَصَّيْتَ بِوَقْفِ مَالِكَ فَلَا تَزِدْ عَلَى الثَّلَاثِ (9) وَإِنْ كُنْتَ نَاطِرًا أَوْ غَضُوًّا مِنْ أَعْضَاءِ لَجَنَةِ الْأَوْقَافِ فَعَلَيْكَ أَنْ تَعْتَنِيَ بِهَا عَلَى قَصْدِ الْوَاقِفِ وَتَنْصَرِفَ عَلَى وَجْهِهَا إِمْتِنَالًا لِأَوَامِرِ اللَّهِ وَأَنْ تَسْتَدِرَّ مَنَافِعَهَا (10) مَتَى عَدِمَ نَفْعُ الْمَوْقُوفِ بِهِ لِنَحْوِ هَلَاكِ فَلِكِ التَّصَرُّفُ بِهِ فِيمَا يُمَاتِلُهُ أَوْ مَا يَشَابِهُهُ فِي النَّفْعِ. أَوْ بَيْعُهُ أَوْ شِرَاءُ شَيْءٍ آخَرَ بِثَمَنِهِ اسْتِدَامَةً لِلْوُقُوفِ (11) وَإِذَا تَسَلَّمْتَ نَفُودًا لِلْأَوْقَافِ أَوْ أَصَبْتَ مَالَ الْوَقْفِ فَتَصَرَّفَ فِيهَا بِكُلِّ رِعَايَتِكَ فِي الصَّدَقَةِ الْجَارِيَةِ كَيْلًا تَكُونُ كَنْزًا مَلْعُونًا (12)، وَلَكَ فِي حِفْظِهَا أَنْ تَأْخُذَ الْمُؤْنَةَ مِنْ مَحْصُولَاتِهَا أَوْ مِنْ التَّبَرُّعَاتِ (13).

KITAB WAKAF

Wakafkanlah sebagian barang milikmu yang berguna bagi umum, atau berusahalah engkau mengadakan barang yang akan engkau wakafkan(1) dengan ikhlas niatmu karena Allah(2), dengan demikian akan tetaplah pahala yang tidak akan putus bagimu(3).

Kalau engkau telah mewakafkan, maka tidak berhak lagi engkau atas barang itu, kecuali sebagai orang lain yang hanya berhak menggunakannya saja(4), selanjutnya barang itu tidak boleh dijual, diberikan dan tidak boleh diwariskan(5).

Maka janganlah engkau memberi batas waktu akan waqafmu itu(6) dan boleh engkau menentukan waqaf kepada seseorang atau golongan atau masjid dan sebagainya mengingat maslahat-maslahatnya(7), begitu juga jangan mewakafkan barang yang semata-mata menjadi larangan Allah atau yang menimbulkan

fitnah(8). Jangan berwasiat mewaqafkan barang lebih dari sepertiga dari pada harta kekayaanmu(9).

Kalau engkau menjadi anggota badan atau penguasa waqaf (nadhir), wajiblah engkau pelihara sesuai dengan maksud orang yang berwaqaf, serta mempergunakan sebagaimana mestinya, dengan kepada Allah dan berusaha memperbanyak faedah dari barang waqaf itu(10).

Di mana perlu, kalau barang waqaf itu sudah lapuk atau rusak bolehlah engkau pergunakan untk lainnya yang serupa atau engkau jual dan engkau belikan barang lain untuk meneruskan waqafnya(11).

Kalau engkau menerima uang untuk waqaf atau mendapati barang waqaf yang tidak tertentu, yang berwaqaf(waqifnya) tidak menentukan, hendaklah engkau pergunakan sebagai 'amal jariyah yang sebaik-baiknya, jangan sampai benda-benda waqaf itu tertimbun menjadi kanaz(timbunan) yang terkutuk(12).

Kalau perlu, perongkosan dalam mengurus dan menjaga barang-barang waqaf itu diambilkan dari hasil yang didapat dari waqaf itu, atau diikhtiarkan sumber bantuan lainnya(13).

الأدلة

Alasan (Dalil)

- (1) لَحْدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَصَابَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ مَا لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفَسُ عِنْدِي مِنْهُ. فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا. قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُورَثُ وَلَا يُوهَبُ. فَتَصَدَّقَ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. زَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَالضَّيْفِ. وَلَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَأَمِّلٍ مَالًا. (أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ). الْمُتَأَمِّلُ: الَّذِي يَدَّخِرُ الْمَالَ وَيَقْتَنِيهِ. وَعَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: الْحَدِيثُ.

Menurut hadits Ibnu 'Umar yang berkata bahwa Sahabat 'Umar r.a memperoleh sebidang tanah di Khaibar, lalu menghadap Nabi saw, seraya berkata: "Aku telah memperoleh sebidang tanah di Khaibar yang belum pernah kudapati seindah itu, maka apa yang akan engkau perintahkan kepadaku?". Sabda Rasulullah saw.: "Jika suka, engkau tahan pokoknya dan engkau gunakan untuk sedekah(jadikanlah waqaf)". Kata Ibnu 'Umar ("Kemudian sahabat 'Umar mendedekahkannya, tidak dijual pokoknya, tidak diwarisi dan tidak pula diberikan kepada orang lain"). Berkata Ibnu 'Umar: "Maka 'Umar mendedekahkan kepada orang-orang fakir, kaum keluarga, budak belian, pada jalan Allah dan ibnussabil (musafir yang kehabisan bekal)". - Ditambah pada riwayat lain dan kepada **tamu**". – Dan tidak mengapa bagi orang yang menguasai tanah waqaf itu akan makan dari pada hasilnya dengan sepentasnya atau memberi makan pada teman, dengan tidak bermaksud pengumpulan dan penabungan kekayaan. (HR. Lima Ahli Hadits). Ada hadits seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id.

(2) لِحَدِيثِ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ). وَلَقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. الْآيَةُ. (الْبَيِّنَةُ: 5).

Menilik hadits dari sahabat 'Umar bin Khathab, bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya segala 'amal itu dengan niat dan bagi tiap orang apa yang diniatkan "seterusnya hadits. (HR. Bukhari dan Muslim).

Juga mengingat firman Allah Ta'ala: "Mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan niat kepada-Nya, menjalankan agama dengan lurus " seterusnya ayat. (QS. Al-Bayyinah:5).

(3) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Menilik hadits Abu Hurairah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: " Apabila anak Adam meninggal dunia, maka putuslah 'amalnya, kecuali dari tiga perkara: 1. Sedekah jariyah (yang langsung faedahnya), 2. Ilmu yang diambil manfaatnya dan 3. Anak shalih yang mendo'akan orang tuanya "seterusnya hadits. (HR. Muslim).

(4) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ فِي الرَّقْمِ -1-

Mengingat hadits Ibnu 'Umar yang tersebut dalam nomor 1 di atas.

(5) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ فِي الرَّقْمِ -1-

Mengingat hadits Ibnu 'Umar yang tersebut dalam nomor 1 di atas.

(6) لِمَا يُفْهَمُ مِنَ الْحَدِيثِ 1 وَ 3، مِنْ غَيْرِ تَحْدِيدِ الْمُدَّةِ.

Menilik pengertian dari hadits nomor 1 dan nomor 3 di atas, yang tidak membatasi waktu.

(7) نَظَرًا لِعُمُومِ الْحَدِيثِ 1- قَوْلُهُ: فَتَصَدَّقْ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. الْحَدِيثُ. وَلِلْإِجْمَاعِ مِنْ أَنْ شَرَطَ الْوَاقِفِ كَنْصَ الشَّارِعِ مَا لَمْ يُخَالِفْ مَا جَاءَ بِهِ الشَّرْعُ.

Menilik pada umumnya hadits nomor 1 yang berbunyi: "Maka 'Umar mensedekahkan kepada orang fakir, kaum keluarga, budak belian, pada jalan Allah dan ibnussabil" seterusnya hadits. Dan karena ijma' Ahli Fiqh bahwa syarat orang yang waqaf itu setingkat dengan nash Syar'I, yakni selagi tidak menyalahi syara'.

(8) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. (المائدة: 2) وَلِلْقَاعِدَةِ: سَدًّا لِلدَّرِيْعَةِ. وَدَرَأُ الْمَقَاسِدِ مُقَدِّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

Mengingat firman Allah Ta'ala: "Bertolong-menolonglah kamu untuk perbuatan yang baik dan takwa kepada Allah. Dan janganlah kamu bertolong-menolong kepada perbuatan dosa dan permusuhan". (QS. al-Maidah: 3).

Dan mengingat kaidah Ushul Fiqh: "Mencegah terjadinya ma'shiyat dan menghindarkan kerusakan harus **didahulukan** daripada mencapai kemaslahatan".

(9) لِحَدِيثِ سَعْدِ بْنِ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرْتَبِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْهِ؟ قَالَ: الثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menilik hadits Sa'ad bin abi waqash r.a, bahwa ia menanyakan: "Hai Rasulullah, aku seorang yang mempunyai harta benda, warisku hanya seorang anak perempuan, bolehkah aku sedekahkan dua-pertiga harta bendaku?". Nabi saw. menjawab: "Jangan!. Aku bertanya pula: " Bolehkah aku sedekahkan separuh dari harta bendaku?". Nabi saw. menjawab: "Jangan!. Aku bertanya lagi: ". Bolehkah aku sedekahkan sepertiganya?". Jawab Nabi saw.: "Sepertiga itu sudah banyak; sesungguhnya jika engkau tinggalkan ahli warismu menjadi orang berkecukupan itu lebih baik dari pada engkau tinggalkan mereka menjadi orang miskin yang meminta-minta kepada orang". (HR. Bukhari dan Muslim).

(10) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. (المؤمنون: 8). وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ).

Mengingat firman Allah Ta'ala: "Dan mereka yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. al-Mu'minun: 8).

Dan mengingat hadits Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Masing-masing dari kamu adalah penggembala dan akan disoal tentang gembalaannya(dimintai pertanggung jawabannaya)". (HR. Bukhari dan Muslim).

(11) حِفْظًا لِلْمَصْلَحَةِ.

Guna menjaga kemaslahatan.

(12) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. (التوبة: 34).

Karena menilik firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak(harta benda) sedang mereka tidak pergunakanannya pada

jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka itu, dengan siksa yang pedih. (QS. At-Taubah: 34).

(13) لِلْحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِ فِي الرَّقْمِ - 1 - قَوْلُهُ: وَلَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ. الْحَدِيثِ.

Menilik hadits yang tersebut pada nomor 1 di atas ialah sabda Nabi saw.:
"Tidak mengapa bagi orang yang menguasai tanah waqaf itu akan makan daripada hasilnya dengan sepantasnya." seterusnya hadits.

كتاب المسائل الخمس KITAB MASALAH LIMA

الدين

AGAMA

1. الدين {أى الدين الإسلامي} الذى جاء به محمد صلى الله عليه وسلم هو ما أنزله الله فى القرآن وما جاءت

1. Agama ialah agama Islam Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan

به السنة الصحيحة من الأوامر
والنواهي والإرشادات لصالح
العباد دنياهم وآخرهم.

2. الدين هو ما شرعه الله على
لسان أنبيائه من الأوامر
والنواهي والإرشادات لصالح
العباد دنياهم وآخرهم.

الدنيا

المراد "بأمر الدنيا" في قوله
صلعم: أنتم أعلم بأمر دنياكم. هو
الأمر التي لم يبعث لأجلها
الأنبياء

العبادة

العبادة هي التقرب الى الله بامتثال
أوامره واجتناب نواهيه والعمل
بما اذن به الشارع وهي عامة
وخاصة فالعامة كل عمل اذن به
الشارع و الخاصة ما حدده
الشارع فيها بجزئيات وهيئات و

Allah di dalam Quran dan yang
tersebut dalam sunnah yang shahih,
berupa perintah-perintah dan
larangan-larangan serta petunjuk
untuk kebaikan manusia di Dunia
dan Akherat.

2. Agama ialah apa yang disyariatkan
Allah dengan perantara Nabi-Nabi-
Nya, berupa perintah-perintah dan
larangan-larangan serta petunjuk-
petunjuk untuk kebaikan manusia di
Dunia dan Akherat.

DUNIA

Yang dimaksud "urusan dunia" dalam
sabda Rasulullah SAW.: "Kamu lebih
mengerti urusan duniamu" ialah
segala perkara yang tidak menjadi
tugas diutusnya para Nabi (yaitu
perkara-perkara/pekerjaan-
pekerjaan/urusan-urusan yang
diserahkan sepenuhnya kepada
kebijaksanaan manusia).

'IBADAH

'Ibadah ialah bertaqarrub
(mendekatkan diri) kepada Allah,
dengan jalan menta'ati segala
perintah-perintah-Nya, menjauhi
larangan-larangan-Nya dan
meng'amalkan segala yang diidzinkan

Allah. كيفيات مخصوصة

'Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus:

- a. Yang umum ialah segala 'amalan yang diidzinkan Allah.
- b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.

سبيل الله

سبيل الله هو الطريق الموصل إلى ما يرضاه الله من كل عمل أذن الله به لإعلاء كلمته وتنفيذ أحكامه

SABILILLAH

Sabilillah ialah jalan yang menyampaikan kepada keridlaan Allah, berupa segala 'amalanyang diidzinkan Allah untuk memuliakan kalimat (agama)-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya

القياس

1. بعد البحث حول مسألة القياس في ثلاث جلسات يستمع فيها المعتمر لبحوث المعتمرين في ثلاث دورات ومحاوره بين الفريقين في دورة واحدة.
2. وبعد تتبع سير المناقشات واستقصاء الأدلة التي ساقها الفريقان ومع العلم أن أي قرار يتخذ إنما هو ترجيح بين الآراء المعروضة دون إبطال أي رأي مخالف.

QIYAS

1. Setelah persoalan qiyas dibicarakan dalam waktu tiga kali sidang, dengan mengadakan tiga kali pemandangan umum dan satu kali tanya-jawab antara kedua belah pihak;
2. Setelah mengikuti dengan teliti akan jalannya pembicaraan dan alasan-alasan yang dikemukakan oleh

kedua belah pihak, dan dengan MENGINSYAFI bahwa tiap-tiap keputusan yang diambil olehnya itu hanya sekedar mentarjihkan diantara pendapat-pendapat yang ada, tidak berarti menyalahkan pendapat yang lain.

Memutuskan:

- a. Bahwa DASAR muthlaq untuk berhukum dalam agama Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits.
- b. Bahwa di mana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihajatkan untuk diamalkannya, mengnai hal-hal yang tak bersangkutan dengan 'ibadah mahdlah padahal untuk alasan atasnya tiada terdapat nash sharih di dalam Al-Quran atau Sunnah Shahihah, maka dipergunakan alasan dengan jalan Ijtihad dan Istinbath daripada Nash-nash yang ada, melalui persamaan 'illat; sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama-'ulama Salaf dan Khalaf.

قرر المعتمر:

أ. أن الأصل في التشريع الإسلامي على الإطلاق هو القرآن الكريم والحديث الشريف.

ب. ومتى استدعت الظروف عند مواجهة أمور وقعت ودعت الحاجة إلى العمل بها وليست هي من أمور العبادات المحضة ولم يرد في حكمها نص صريح من القرآن أو السنة الصحيحة. فالوصول إلى معرفة حكمها عن طريق الاجتهاد والاستنباط من النصوص الواردة على أساس تساوى العلل كما جرى عليه العمل عند علماء السلف والخلف

{كتاب مسائل شتى}
KITAB BEBERAPA MASALAH

(1) حكم من آمن بنبوّة احد بعد نبينا محمد صلعم

**1. Hukum orang yang mengimankan kanabian
seseorang sesudah N. Muhammad saw.**

من آمن بنبوّة محمد صلعم ذكر له بقول الله تعالى : ما كان محمد أباً
احد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين، وأقوال رسوله : انه

سيكون في أمتي كذابون كلهم يزعم أنه نبي، وأنا خاتم النبيين لا نبي بعدى (رواه ابن مردويه عن ثوبان، ومثلي ومثل الأنبياء من قبلي كمثلي رجل بني بنيانا فاحسنه واجمله الا موضع لبنة من زاوية من زواياه فجعل الناس يطوفون به ويجعلون له ويقولون : هلا وضعت هذه اللبنة ؟ قال : فاذا البنة وانا خاتم النبيين (رواه مسلم في صحيحه عن ابي هريرة وغيرهما من الاحاديث المصرحة بالنص الصريح على أنه لا نبي بعده). فان لم يقبلها ولم يصدقها فهو مكذب، ومن كذب بها فقد كفر.

Barang siapa mengimankan kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad SAW, maka harus diperingatkan dengan firman Allah “Muhammad itu bukannya bapak seseorang dari padamu, tetapi ia Pesuruh Allah dan penutup sekalian Nabi”; dan sabda Rasulnya: “Dalam ummatku akan ada pendusta-pendusta, semua mengaku dirinya Nabi, padahal aku ini penutup sekalian Nabi, yang tidak ada Nabi selain Nabi sesudahku”. (Hadist ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaihi dari Tsauban). Begitu juga sabda Nabi : “Perumpamaanku dan sekalian Nabi sebelumku adalah ibarat seorang yang mendirikan gedung. Maka diperbaguskan dan perindahkan bangunan itu kecuali satu bata (yang belum dipasang) pada salah satu penjurupenjurunya, maka orang-orang mengelilinginya dengan heran dan katanya : “Mengapakah bata ini tidak dipasang?”. Sabda Rasulullah : “Aku inilah bata itu, dan aku inilah penutup sekalian Nabi”. (hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah); dan banyak lagi hadits yang menerangkan dengan jelas bahwa tak ada Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW.

Jikalau orang tidak menerima dan tidak mempercayai ayat dan hadits tersebut maka ia mendustakannya, maka barang siapa mendustakannya maka kafirlah ia.

(2) حكم الصورة

2. HUKUM GAMBAR

الصورة حكمها يدور على علتها وهي ثلاثة اقسام : قسم للعبادة فحكمه حرام بالنص, وقسم للتعليم فحكمه جائز, وقسم للزينة وهي قسمان : قسم

لا يخاف معه الفتنة ان كانت معصية فمكروه. وان كانت شركا فحرام: كصورة الانبياء والصالحين. وبما ان المجلس يرى ان صورة الاستاذ العالم كياهى احمد دحلان مؤسس الجمعية المحمدية, يخاف منها الفتنة, قرر مجلس الترجيح بحرمة اتخاذها زينة.

Gambar itu hukumnya berkisar kepada “illatnya (sebabnya) ialah ada 3 macam :

- a. Untuk disembah hukumnya haram, berdasarkan nash
- b. Untuk sarana pengajaran, hukumnya mubah
- c. Untuk perhiasan ada dua macam :
 - c.a. Tidak khawatir mendatangkan fitnah, hukumnya mubah.
 - c.b. Mendatangkan fitnah ada 2 macam :
 - c.b.1. Jika fitnah itu kepada ma'shiyat, hukumnya makruh
 - c.b.2. Jika fitnah itu pada musyrik, hukumnya haram seperti gambar-gambar Nabi dan orang-orang shaleh

Dan oleh karena gambar Kiyai Haji Ahmad Dahlan pendiri persyarikatan Muhammadiyah itu dikhawatirkan mendatangkan fitnah kemusyrikan, maka Majelis Tarjih memutuskan, bahwa gambar beliau itu haram dipasang untuk perhiasan. *)

(3) مسألة إيقاد النار لكشافة الجمعية المحمدية (حزب الوطن).

3. HAL API UNGGUN KEPANDUAAN HIZBUL WATHAN

MUHAMMADIYAH

أ. إيقاد النار للانتفاع بها مباح.
ب. تعظيم النار شرك

*Putusan ini telah dicabut oleh putusan Mu'tamar Tarjih Sidoarjo seperti termaktub no. V di belakang.

ج. إيقاد النار بكيفية مخصوصة حرام
 د. حضور الكشافة حزب الوطن حفلة إيقاد النار من كشافة أخرى
 جائز، إذا كانت هناك منفعة وإلا فلا. والأمر في ذلك مفوض إلى
 إدارة المركز أو الفروع.

- Menyalakan api untuk kemanfaatan itu mubah
- Menghormati api itu syirik
- Menyalakan api dengan upacara yang tertentu, haram.
- H.W. boleh mendatangi undangan kampvuur (api unggun) dari golongan kepanduan lain, asal kiranya ada manfaatnya. Kalau tidak, tidak boleh. Adapun yang mempertimbangkan hal ini (ada manfaat atau tidaknya) ialah Pimpinan Pusat atau Pimpinan cabang Muhammadiyah .

(4) حكم آلة اللهو

4. HUKUM ALATUL MALAHI

آلة اللهو. يراد بها الآلة المضروبة وحكمها يدور مع علتها، وهي علي ثلاثة أقسام : قسم يجلب الفضيلة كما يضرب لتشجيع الجنود عند الحرب فحكمه سنة، وقسم يضرب للغو فقط (لا يجلب شيئاً من الفضيلة ولا الرذيلة) فحكمه مكروه لقوله صلى الله عليه وسلم من حسن إسلام المرء ما لا يعنيه (رواه الترمذي عن أبي هريرة) و قسم مجلب المعصية فحكمه حرام.

Alatul Malahi yang di maksud adalah alat bunyi-bunyian (musik) dan hukumnya berkisar kepada illatnya (sebabnya) dan ia ada 3 macam :

- Menarik kepada keutamaan seperti menarik kepada keberanian di medan peperangan, hukumnya sunat.
- Untuk main-main belaka (tak mendatangkan apa-apa) hukumnya makruh, menilik hadits :”Termasuk kesempurnaan seseorang ialah meninggalkan barang yang tak berarti”. (hadits ini di riwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah).

(5) حد عورة الرجل وحكم سروال الكشافة (حزب الوطن)
الذي لم يستر الركبة.

5. BATAS 'AURAT LELAKI DAN HUKUM CELANA H.W
YANG TIDAK MENUTUPI LUTUT

- أ. عورة الرجل ما بين السرة والركبة. لما روي عن ايوب : ان رسول الله صلعم قال : عورة الرجل ما بين سرتة وركبته (رواه الدارقطني والبيهقي). وعن ابي سعيد مرفوعا : عورة الرجل ما بين سرتة وركبته (رواه الخارث بن اسامة والحاكم).
- ب. الفخذ من العورة: لحديث ابن عباس وجرهد ومحمد بن جحش عن النبي صلعم : الفخذ عورة (رواه البخارى).
- ج. اما كشف النبي صلعم فخذة, كما ورد في حديث عائشة رض ان رسول الله صلعم كان جالسا كبشفا عن فخذة فاستأن ابو بكر فأذن له وهو على حاله ثم استأذن عمر فأذن له وهو على حاله ثم استأذن عثمان فارخى عليه ثيابه فلما قامو قلت : يا رسول الله ! يستأذن ابوبكر وعمر فاذنت لهما وانت على حالك, فلما استأذن عثمان ارخيت عليك ثيابك ؟ فقال : يا عائشة, الا استحي من رجل والله ان الملائكة لتستحي منه فدليل على جوازه للحاجة.
- د. وان يستر العورة سراويل الكشافة (حزب الوطن) كلها رعاية للاتحاد

- a Aurat lelaki ialah antara pusat dan lutut. Menilik dari hadits dari Ayyub, bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Aurat orang lelaki itu antara pusat dan lutut”. (Diriwayatkan oleh Daraquthni dan Baihaqi). Dan dari Hadiets dari Sa'id yang marfu' (terang dari Rasulullah SAW) bersabda : “Aurat orang lelaki itu antara pusat dan lututnya”. (Diriwayatkan oleh Harist bin Usamah dari Hakim)

- b Paha itu termasuk ‘aurat. Mengingat hadits dari Ibnu ‘Abbas, Jurhud dan Muhammad bin Jahys, dari Nabi Saw.bersabda :”Paha itu ‘aurat”. (Diriwayatkan oleh Bukhari).
- c Adapun perbuatan Nabi Muhammad saw membuka pahanya sebagaimana yang tersebut dalam hadits dari ‘Aisyah r.a bahwa Rasulullah saw duduk tersingkap pahanya, lalu Abu Bakar minta izin masuk dan diidjinkan oleh Rasulullah, sedang beliau masih dalam keadaan itu ; lalu Umar minta idjin masuk dan diizinkan oleh Rasulullah sedangkan beliau masih dalam keadaan itu; kemudian Utsman minta idzin masuk, lalu beliau menutup pahanya dengan kainnya. Maka setelah mereka pergi, aku (‘Aisyah) menanyakan ;”Ya Rasulullah, Abu Bakar dan Umar minta Idzin masuk dan mereka kau idzinkan padahal engkau dalam keadaan paha tersingkap, tetapi ketika Utsman minta masuk, engkau menutupkan kainmu?” Maka jawab Rasulullah saw.:”Hai ‘Aisyah, apakah aku tidak malu kepada seorang lelaki yang demi Allah, sungguh Malaikat malu kepadanya?1” Adalah yang demikian itu menunjukkan dibolehkannya membuka paha karena ada hajat atau keperluan.
- d Untuk menjaga keseragaman dalam kalangan kita maka hendaknya celana pandu Hizbul Wathan menutupi ‘aurat.

(6) حكم وقف المسجد المخصوص للنساء ومنعهن الرجال أن

يصلوا فيه

- 6. Hukum Mewaqafkan Masjid Di Khususkan Untuk Wanita Dan Hukum Mereka Menghalang-Halangi Kaum Lelaki Sembahyang Di Dalamnya.

أ. صح وقف المسجد المخصوص للنساء لأنه صدقة جارية.
 ب. وينبغي أن لا يسمى هذا الوقف مسجدا بل مصلى. لأنه لو سمي مسجدا يطل تحصيله لحديث : ما بال أقوام يشترطون شروطا ليست في كتاب الله؟ من اشترط شركا ليس من كتاب الله فهو باطل وإن كان مائة شرط، كتاب الله أحق وشرط الله أوثق. (رواه البخارى).

ج. ولهنّ ان يمنعن الرجال ان يصلوا فيه نظرا للمصلحة العامة والنظام الاسامي وللرجال ان لا يصلوا فيه.

- a. Waqaf itu shah, sebab termasuk amal jariyah
- b. Waqaf itu jangan dinamakan masjid tetapi hendaklah dinamakan “Mushalla”. Sebab kalau dinamakan masjid, hilanglah kekhususannya, karena ada hadits : “Mengapa beberapa kaum sama mensyaratkan beberapa syarat yang tida ada dalam Kitab Allah? Barang siapa yang mensyaratkan syarat yang tidak ada dalam Kitab Allah, maka syarat itu batal, walaupun seratus syarat. Kitab Allah lebih hak dan syarat Allah itu lebih kuat”. (Diriwayatkan oleh Bukhari)
- c. Mengingat kemaslahatan umum dan adab Islam, maka sebaiknya wanita menghalang-halangi pria sembahyang di situ, dan bagi pria sudah sewajarnya tidak akan bersembahyang didalamnya.

(7) مسألة سفر المرأة.

7. MASALAH WANITA BEPERGIAN

لا يحل لامرأة ان تسافر مسيرة يوم فصاعدا الا مع ذي محرم بها او زوجها والا لحاجة شرعية مع الامن.

أ. اى يحل لها ان تسافر مسيرة يوم فصاعدا مع ذي محرم بها.

ب. وكذلك مع زوجها. لحديث رواه مسلم ان النبي صلعم قال : لا يحل لامرأة تسافر مسيرة يوم الا مع ذلى محرم بها. ولحديث ابى سعيد ان النبي صلعم نهى ان تسافر المرأة مسيرى يومين او ليلتين الا ومعها زوجها او ذو محرم (متفق عليه).

ج. ويحل لها ايضا ان تسافر وحدها مسيرة يوم فصاعدا ان كان لحاجة شرعية مع الامن. لحديث عدى بن حاتم قال : بينا انا عند النبي صلعم اذ اتى رجل فشكا اليه الفاقة ثم اتاه اخر فشكا قطع السبيل. فقال : يا عدى هل رأيت الحيرة ؟ قلت : لم ارها وقد انبئت عنها. قال : قال فان طال بك حياة لترين الظعينة ترحل من الحيرة حتى تطوف بالكعبة لا تخاف الا الله. قال عدى : فرأيت الظعينة ترحل من الحيرة حتى تطوف بالكعبة لا تخاف الا الله. (رواه البخارى).

د. المحرم بها هو ما قال فيه تعالى : ولا تنكحوا ما نكح اباؤكم كم النساء الا ما قد سلف انه كان فاحشة ومقتا وساء سبيلا. حرمت عليكم امها تكم وبناتكم واخواتكم وعماتكم وخالاتكم وبنات الاخ وبنات الاخت وامهاتكم اللاتي ارضعنكم واخواتكم من الرضاعة وامهات نسائكم وربائبكم اللاتي في حجوركم من نسائكم اللاتي دخلتم بهن فان لم تكونوا دخلتم بهن فلا جناح عليكم وخلائل ابنائكم الذين من اصلابكم وان تجعلوا بين الاختين الا ما قد سلف, ان الله كان غفورا رحيما (النساء الآية 22-23)

Tiada halal bagi wanita bepergian perjalanan sehari atau lebih, kecuali beserta mahramnya atau suaminya; dan kecuali untuk keperluan yang diidzinkan Syara' serta aman. Maka :

- a. Wanita boleh bepergian perjalanan sehari atau lebih kalau disertai mahramnya.
- b. Begitu juga kalau beserta suaminya. Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw, bersabda: “Tidak halal bagi wanita bepergian selama perjalanan sehari, kecuali dengan mahramnya.” Dan menilik hadits Abu Sa’id bahwa Nabi saw melarang wanita bepergian selama perjalanan dua malam, kecuali beserta suaminya atau mahramnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).
- c. Demikian pula wanita boleh bepergian seorang diri dalam perjalanan sehari atau lebih kalau untuk keperluan yang diidzinkan Syara' dan dalam keadaan aman. Karena mengingat hadits “Adi bin Hatim yang berkata : Waktu aku dihadapan Nabi saw, tiba-tiba ada seorang lelaki datang mengadukan kepada beliau tentang kemiskinan, kemudian datanglah seorang lagi yang mengadukan tentang gangguan jalan (tidak ada keamanan); maka sabda beliau saw : “Sudah pernah lihatkah kamu desa Hirah, hai “Adi?” jawabku:”Belum, tetapi sudah pernah dengar beritanya”. Sambung beliau::Kalau kiranya panjang umurmu tentulah kamu akan mengalami zaman seorang wanita bepergian dari desa Hirah itu sampai berthawaf (mengelilingi) Ka’bah, dengan tiada yang ditakuti melainkan Allah”. Kata “Adi:”Dikemudian hari aku

melihat wanita bepergian dari desa Hirah itu sehingga berthawaf di Ka'bah, tiada yang ditakuti melaikan Allah". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

- d. Adapun yang disebut mahram yaitu yang difirmankan Allah SWT.: "Janganlah kamu kawini wanita yang telah dikawini oleh Bapakmu, kecuali yang telah terlanjur kamu lakukan pada masa lampau; sebab yang sedemikian itu terkutuk dan jalan yang jahat. Kamu di haramkan menikahi: Ibumu, saudaramu perempuan, bibimu(1), mamakmu(2), anak dari saudara lelaki, anak dari saudara perempuan, Ibu yang menyusumu, saudaramu sesusuan, Ibu isterimu, anak isterimu (anak tiri) yang sudah kamu kumpuli Ibunya, - maka jikalau belum kamu kumpuli, tidak mengapa kamu menikahi anaknya itu-, juga isteri anak-anakmu sendiri (menantumu). Dan janganlah kamu mengumpulkan (bermadu) dua isteri bersaudara kakak beradik, kecuali yang telah terlanjur kamu lakukan pada masa yang lampau. Sungguh Allah itu Maha Mengampuni dan Maha Mengasihani. (Al- Quran surat An-Nisa ayat 22-23).

(8). مسألة مظاهر العائشيات.
8. ARAK-ARAKAN (PAWAI) 'AISYAH

ليس لمظاهرة النساء نصيب الا في العيدين الضحي و الفطر. لما رواه الطبراني في الكبير عن ابن عمر عن رسول الله صلعم قال : ليس للنساء نصيب في الخروج الا مضطرة (ليس لها خادم) الا في العيدين الاضحى والفطر

Tiada di bolehkan wanita berpawai (arak-arakan) kecuali pada hari Raya yakni:Qurban dan Fitrah. Karena mengingat hadits yang diriwayatkan Thabarani dalam kitab Al-Kabir dari Ibnu "Umar,: bahwa Rasulullah saw bersabda :”Bagi wanita tiada ada hak untuk keluar, kecuali terpaksa (tidak mempunyai Khadam), dan kecuali pada hari raya Adlha dan Fitrah.

(9). مسألة تعليم الرجل المرأة وعكسه
9. Guru Pria Mengajar Wanita Dan Sebaliknya

تعليم الرجل المرأة جائز. لما رواه البخاري عن ابي سعيد الخدري قال : قالت النساء للنبي صلعم غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوما من نفسك فوعظهن وامرهن. وكان فيما قال لهن : ما منكن امرأة تقدم ثلاثة من ولدها الا كان لها حجاب من النار. فقالت : واثنين : وقال : واثنين. وفي رواية عن ابي سعيد ايضا قال : جاءت امرأة الى رسول الله صلعم فقالت : يا رسول الله ذهب الرجال بحديثك فاجعل لنا من نفسك يوما نأتيك فيه تعلمنا مما علمك الله, فقال صلعم : اجتمعن في يوم كذا في مكان كذا. فاجتكن فاتاهن رسول الله صلعم فعلمهن مما علمه الله.

Pria mengajar wanita itu boleh menilik hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id Khudri yang mengatakan bahwa kaum wanita menyampaikan kepada Nabi saw. "Kaum pria telah mengalahkan kami memperoleh waktumu, maka tentukanlah bagi kami (wanita) untuk menghadap engkau ". Maka beliau saw menjanjikan kepada mereka suatu hari untuk menemui mereka. Lalu beliau menasehati dan mengajari mereka. Antara lain yang di sabdakan:"Seorang wanita dari kamu yang kematian 3 orang anak, tentu merupakan dinding baginya dari neraka". Mereka bertanya:"Kalau dua?". Jawab beliau:"Duapun juga!". Dalam riwayat lain dari Abu Sa'id juga, bahwa ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw seraya katanya:"Wahai Rasulullah, kaum pria sering datang mendapat tutur kata engkau, maka tentukanlah hari bagi kami (wanita) untuk menghadap di mana engkau dapat mengajar kami tentang apa yang telah Allah mengajarkan kepada engkau". Maka jawab beliau: "Berkumpullah pada hari anu, ditempat anu."Kemudian kaum wanita itu berkumpul dan ditangi oleh Rasulullah saw. Untuk diajarinya tentang apa yang telah diajarkan Allah kepadanya.

تعليم المرأة الرجل جائز, لعدم ورود النهي عن ذلك. ويقيد ذلك الجواز بالامن. مثل عض البصر وعدم الخلوة.

Wanita mengajar priaupun boleh, karena tidak ada larangan yang mencegah hal itu; yang sudah tentu saja disyaratkan adanya keamanan, seperti memejamkan mata hati dan tidak berkhalwat (menyendiri, berduaan).

(10) حكم لبس الذهب والفضة للرجل

10. Hukum Pria Memakai Emas Dan Perak

لبس الذهب والفضة للرجل حرام. لحديث ان النبي صلعم قال : احل الذهب والحريير للاناث من امتي وحرّم على ذكورها. (رواه احمد والترمذي والنسائي).

Orang lelaki memakai emas dan perak itu haram hukumnya. Menilik hadits Nabi saw.:”Dihalalkan emas dan sutera bagi kaum wanita dari umatku dan diharamkan kepada kaum prianya”.(Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi dan Nasai).

اتخاذ لناء الفضة للاكل والشرب حرام لقول النبي صلعم : ان الذي يأكل او يشرب في اناء الذهب والفضة انما يجرجر في بطنه نار جهنم (رواه مسلم).

Menggunakan perak untuk tempat makanan dan minuman, haram. Mengingat sabda Nabi saw.:”Sungguh orang yang makan dan minum dengan tempat yang dibuat dari emas dan perak, adalah sesungguhnya dalam perut orang itu api neraka yang bersuar mendidih menggelegak”)Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim).

اتخاذ الخاتم من الفضة مباح لماروي عن انس بن مالك رض قال : كتب النبي صلعم كتابا فقليل له : انهم لا يقرؤون كتابا الا مختوما فاتخذ خاتما من ورق و نقش فيه (محمد رسول الله)) وقاللناس : اني اتخذت خاتما من ورق ونفشت فيه (محمد رسول الله) فلا ينقش احد على نقشه. وفي رواية : ان رسول الله صلعم لبس خاتم فضة في يمينه وكان فضة حبشيا وكان فضه وكان يجعل فضة حبشيا مما يلي كفه (اخرجه الخمسة).

Mempergunakan perak untuk cincin, mubah. Sebab ada hadits dari Anas bahwa Nabi saw menulis surat, maka beliau diberitahu bahwa mereka itu tidak suka membaca surat melainkan yang dicap. Maka beliau membuat cincin dari perak

dan diukirnya. “Muhammad Rasulullah”. Dan bersabda kepada orang banyak :”Sesungguhnya kami membuat cincin dari perak yang kami ukir “Muhammad Rasulullah”, maka janganlah ada seseorang yang mengukir seperti ukiran itu.”Dan ada lain riwayat, bahwa Rasulullah saw memakai cincin perak pada tangan kanannya, yang mana permata cincinnya itu dari Habsyi. Permata itu dihadapkan beliau kearah telapak tangannya. (Hadits ini diriwayatkan oleh lima ahli Hadits).

اما اتخاذ الزينة (الحلية) وزن الخاتم من الفضة فداخل فيما سكت عنه الشارع ومغفور حكمه.

Mempergunakan perak untuk perhiasan selain cincin itu termasuk barang yang didiamkan oleh Syara' dan hukumnya ma'fu (boleh)

(11) مسألة الحساب والرؤية.

11. Masalah Hisab Dan Ru'yah

الصوم والفطر بالرؤية ولا مانع بالحساب. لحديث : صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته وان غبي عليكم فاكملوا عدة شعبان ثلاثين. (رواه البخاري). وقوله تعالى : هو الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب. (يونس : 5).

Berpuasa dan Id Fitrah itu dengan ru'yah dan tidak berhalangan dengan hisab.

Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah saw bersabda:

”Berpuasalah karena melihat tanggal dan berbukalah karena melihatnya. Maka bilamana tidak terlihat olehmu, maka sempurnakan bilangan bulan sya’ban tiga puluh hari. “Dialah yang membuat matahari bersinar dan bulan bercahaya serta menentukan gugus manazil-manazilnya agar kamu sekalian mengerti bilangan tahun dan hisab.” (Al-Quran surat Yunus ayat 5).

إذا اثبت الحساب عدم وجود الهلال او وجوده مع عدم امكان الرؤية, ورأى المرء اياه في الليلة نفسها, فايهما المعتبر ؟ قرر مجلس الترجيح أن المعتبر هو الرؤية

لما روي عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فإن غبى عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين. (رواه البخارى ومسلم).

Apabila ahli hisab menetapkan bahwa bulan belum tampak (tanggal) atau sudah wujud tetapi tidak kelihatan, padahal kenyataan ada orang yang melihat pada malam itu juga; manakah yang mu'tabar. Majlis Tarjih memutuskan bahwa ru'yahlah yang mu'tabar. Menilik hadits dari Abu Hurairah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah bersabda:”Berpuasalah karena kamu melihat tanggal dan berbukalah (berlebaranlah) karena kamu melihat tanggal. Bila kamu tertutup oleh mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya’ban 30 hari.”(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(12) حكم اللوترية أو اليانصيب

12. HUKUM LOTERY

إن لليانصيب (اللوترية) ثلاثة وجوه : 1- شراءه. 2- طلب محصوله. 3- إنشاءه. وهو بوجوهه الثلاثة من الأمور المشتبهات. فالنظر فيه إلى مضرته ومفسدته وإلى منفعته ومصلحته. فبعد البحث والمناقشة تبين أن الأول ضرره أكثر من نفعه. فقرر حرمة، وأن الثانى والثالث مفوضان إلى اللجان (لجنة الترجيه).

Bahwasanya lotery itu ada tiga jurusan: 1. membeli, 2. meminta keuntungan dan 3. mengadakannya. Lotery itu dengan tiga jurusannya termasuk perkara “musytabihat”, maka cara membicarakannya ialah dengan melihat manfaat dan madlaratnya itu.

Maka setelah dibicarakan, teranglah bahwa yang pertama itu madlaratnya lebih besar dari manfaatnya, maka haramlah hukumnya. Adapun kedua dan ketiga diserahkan kepada Lajnah Tarjih pada masing-masing Cabang Muhammadiyah).

13. MASALAH SUNTIKAN PADA MAYAT

Belum dapat diputuskan, meskipun telah ditambah sidang luar biasa untuk membicarakan masalah tersebut, dengan demikian (ditunda)

14. MEMBUKA TERUMPAH DALAM KUBURAN

(Penjelasan yang tersebut pada halaman 255 dan 262) beralasan dengan hadits:

عن بشير بن الخصاصية أن رسول الله صلى الله عليه وسلم رأى رجلاً يمشى فى نعلين بين القبور فقال يا صاحب السبيتين القهماز (أخرجه ابن أبى شيبة فى مصنفه وأبو داود الطيالسى وأحمد فى مسنديهما والأربعة إلا الترمذى والحاكم وقال صحيح الإسناد ولم يخرجاه).

Dari Basyir bin Khashashiyah, bahwa Rasulullah melihat seorang lelaki berjalan dengan terumpah dikuburan maka bersabda: "Hai yang berterumpah, bukalah terumpahmu!" (Hadits ini diberitakan Ibnu Abi Syaibah dalam mu shanafnya, dan oleh Abu Dawud Thayalisi serta Ahmad dalam Masnadnya masing-masing, juga oleh Imam Empat!) kecuali Tirmidzi pun Alhakim dengan berkata bahwa hadits itu sanadnya shahih.

Hadits ini oleh Imam Syaukani dalam kitab Nailul-Authar dikatakan: "Hadits Basyir tidak disebut-sebut oleh Abu Dawud dan Mundziri, dan orang-orang yang diambil sanadnya kuat, kecuali Khalid bin Numair yang diragukan karena sering keliru."

Menurut penyelidikan keliruan itu adalah dari pihak Imam Syaukani, Karena sanad hadits bukan dari "Khalid bin Numair" sebagai kata beliau, akan tetapi adalah dari "bin Sumair" atau seperti keterangan Abu Syaibah "Khalid bin Syumair" dengan huruf Syin. (Tahdzibut-Tahdzib II : 97)

Begitu pula tentang tarjih pada rawinya "Basyir bin Nahik", yang mana oleh Imam hakim dikatakan: "Hadits itu setelah diselidiki dengan seksamanya, nyatakanlah bahwa tarjih tadi tiada bersandar sesuatu, sedangkan banyak sekali yang mentashhihnya seperti keterangan berikut:

Sesungguhnya Basyir bin Nahik termasuk daripada Tabi'in yang ternama dan laki-laki yang dipercaya oleh Imam Enam, dipercaya oleh Ibnu Sa'ad, Ahmad. 'Ijli dan Ibnu Hibban; kecuali Abu Hatim mengatakan bahwa haditsnya itu tidak terpakai untuk hujjah (lihat kitab Mizan I"tidal juz I hal 154, Tahdzibu-Tahdzib juz I halaman 470, Hadyus-Sari juz II halaman 199 dan Qanunul-Maudlu'at wadl-Dlu'afa oleh Muhammad Thahri bin "Ali Hindi, halaman 244. Sedang hadits tersebut telah dishahkan juga oleh Imam Dzahabi dalam Talhi-shill Mustadrak

dan Ibnu Qudamah menukilnya dalam kitab Mughni dari Ahmad, dengan berkata bahwa Sanad hadits itu baik.

Dari itu teranglah bahwa hadits tersebut adalah shahih, maka oleh karenanya, tetaplah keputusan Majelis Tarjih dalam Mu'tamar Seperempat Abad di Jakarta dan Mu'tamar ke 26 Yogyakarta ialah :

ولا تمشوا بين القبور بسبيتين.

“Jangan berjalan di antara kuburan dengan alas kaki”

15. Koreksi Putusan-Putusan Yang Lalu

Usul-usul yang sudah diakui keshahihannya oleh sidang ialah :

- a Tambahan bacaan dalam i'tidal (menyambung halaman 89 dalil nomor 15 dan halaman 106) dengan bacaan yang ada dalam hadits berikut:

(اللهم ربنا لك الحمد ملء السموت وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد) (كما فى بعض رواية مسلم 184). وفى صحيح البخارى عن فاعة بن رافع رضى الله عنه قال: كنا نصلى يوما وراء النبي صلى الله عليه وسلم فلما رفع رأسه من الركعة قال: (سمع الله لمن حمده) فقال رجل من وراءه: ((ربنا ولك الحمد حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه)). فلما انصرف قال: من الماكنم؟ قال: أنا يا رسول الله. قال لقد رأيت بضعة وثلاثين ملكا يبتدرونها أيهما يكتبها أول.

“ Ya Tuhanku, segala puji itu bagi Tuhan yang memenuhi segala langit, yang memenuhi bumi dan yang memenuhi segala sesuatu yang Tuhan hendakkan.”(sebagaimana tersebut dalam hadits Muslim halaman 184). Dan tersebut dalam Shahih Bukhari dari Rifa'ah bin Rafi' berkata:”Adalah kita shalat pada suatu hari di belakang Rasulullah, maka ketika beliau mengangkat kepalanya dan ruku' membaca;”Sami'alla-hu liman hamidah.” (Muda-mudahan Tuhan Allah mendengarkan orang yang memujiNya). Maka membaca orang itu dari belakang:”Rabbana – walakalhamd, hamdan katsi-ran thayyiban muba-rakanfi-h”.(Ya Tuhanku, bagi Tuhan segala puji yang banyak, yang baik dan yang memberkati).

Maka ketika sudah selesai, Nabi bertanya:”Siapa kah yang membaca tadi? orang itu manyahut: Saya !”maka Nabi bersabda aku telah melihat lebih dari 30 malaikat memburunya, siapakah dari mereka yang menulisnya lebih dahulu,”

- b Bacaan tasyahud dari riwayat Ibnu “Abbas, yang berawalan Attahiyya-tush shalawa-tuth thayyibah-tu lilla-h,” dan selanjutnya.

16. Bepergian (Safar) Wanita

Setelah rapat mendengarkan hujjah masing-masing pihak yang membolehkan wanita bepergian asal dengan aman, dan yang tak membolehkannya kecuali dengan mahram, ternyata kuat dua-duanya, maka rapat berpendapat bahwa hal ini maukuf, artinya Majelis belum dapat memutuskan diantara kedua itu.

17. Mengadakan Sandiwara

Mengingat perundingan tentang hal ini tidak ada penyelesaiannya dan menghargai pendirian masing-masing baik yang membolehkannya ataupun yang mengharamkan, maka dengan pemungutan suara (stem) mufakat memutuskan:”Terseleh pada masing-masing Lajnah Tarjih.

18. Kedudukan Mushalla Aisyah

Tentang utama atau tidaknya wanita bershalat diluar rumahnya.

- a Utama manakah seorang wanita shalat sendirian dirumahnya atau shalat sendirian di Mushalla ‘Aisyiyah ?

Putusan : Utama di rumah, dengan alasan :

لما روي عن أم سلمة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: خير مساجد النساء قعر بيوتهن. (رواه أحمد والطبرانی في الكبير وفي إسناده ابن لهيعة رواه ابن خزيمة في صحيحه والحاكم من طريق دراج أبي السمع عن السائب مولى أم سلمة عنها وقال ابن خزيمة: لأعرف مولى أم سلمة بعدالة ولا جرح وقال الحاكم: صحيح الإسناد.

Karena hadits yang diriwayatkan dari Ummi Salamah, dari Rasulullah yang telah bersabda: “Sebaik-baiknya tempat sujud bagi wanita ialah bilik rumahnya.” (Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabarani dalam kitab Al-kabir, dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai’ah juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dalam kitab shahihnya dan Alhakim dari Duraj Abi Samhi dari Saib budak Ummi Salamah. Dan Ibnu Khuzaimah berkata: “aku telah kenal kepada Saib itu apakah dia lurus atau tidaknya (adil atau tercelanya). Tetapi Alhakim berkata bahwa sanadnya shahih.

- b Utama manakah seorang wanita bershalat sendirian dirumahnya atau berjamaah di mushalla?

Putusan : Oleh sebab perihal kautamaannya itu tiada mendapat titik kemufakatan, maka akhirnya diambil keputusan sebagai berikut dengan pemungutan suara:

لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ مَصَلَاتَهُنَّ مَعَ الْعِلْمِ أَنَّ الْجَمَاعَةَ أَفْضَلُ.

“Janganlah kamu melarang wanita pergi kemushalla setelah diketahui bahwa shalat berjama’ah itu lebih utama.”

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Dengan mengingat hadits-hadits “Janganlah kamu melarang hamba-hamba Allah dalam masjid-masjid.” (Muttafaq ‘alaih)

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) .

Shalat berjama’ah lebih utama dari shalat sendirian dengan lipat 27 derajat. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Umar r.a.

19. Bank Muhammadiyah

- a Riba yang dilarang menurut Syara’ ialah dalam tukar-menukar mas dengan mas, perak dengan perak dan makanan dengan makanan(qut)lebih melebihi,menilik hadits:

لَحْدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزَنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلِ وَالْفِضَّةُ

بالفضة وزنا بوزن مثلا بمثل فمن زاد أو ستراد فهو ربا. (رواه مسلم ص 632).

Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah berkata: "Jual beli mas dengan mas itu mesti seimbang dan sepadan, pun jual beli perak mestilah seimbang dan sepadan: siapa yang menambah atau meminta tambah itu riba (rente). (Diriwayatkan oleh Muslim halaman 632).

وعن عبادة بن الصامت قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الذهب بالذهب والفضة بالفضة والبر بالبر والشعير بالشعير والتمر بالتمر والملح بالملح مثلا بمثل سواء بسواء يدا بيد فإذا اختلف هذه الأصناف فبيعوا كيف شئتم يدا بيد (رواه مسلم ص. 63).

Dan dari 'Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda: "Jual beli mas dengan mas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, benih dengan benih, kurma dengan kurma, garam dengan garam, mestilah sepadan serta tunai (kontan) kecuali kalau berlainan macam-macamnya yang tersebut itu maka juallah sekehendakmu asal tunai." (Diriwayatkan oleh Muslim halaman 631).

- b Pinjam–meminjam dengan melebihi itu haram jika pakai aqad (perjanjian); jika tidak pakai aqad itu boleh, karena hadits:

لحديث أبي هريرة قال: كان لرجل على النبي صلى الله عليه وسلم سن من الإبل فجاء يتقاضاه. فقال: أعطوه فطلبوا سنا فلم يجدوا إلا سنا فوقها، فقال: أعطوه فقال: أو فيتنى أو فاك الله فقال النبي صلى الله عليه وسلم : إن خيركم أحسنكم قضاء. (نيل الأوطار ص. 249).

Karena hadits dari Abu Hurairah, bahwa adalah seorang lelaki yang telah menghutangi seekor anak unta kepada Nabi dan datang menagih, maka sabdanya kepada sahabat, "Bayarlah maka dicari nya anak unta yang sama, tetapi tidak ada, kecuali yang lebih besar. Maka sabda Nabi: "Bayarkanlah !" maka orang itu menerima seraya katanya: "Engkau telah memenuhi saya. Mudah-mudahan Tuhan Allah memenuhi engkau.

(Sah dan terimakasih).” Lalu beliau bersabda;”Sesungguhnya yang paling baik dari kamu sekalian ialah yang paling bagus membayar hutangnya.” (Tersebut dalam Nailul-Authar hal:249).

وعن جابر قال: أتيت النبي صلى الله عليه وسلم وكان لى عليه دين فقضاني وزادنى. (متفق عليه).

Dan karena hadits dari Jabir; berkata:”Saya telah datang kepada junjungan Nabi saw yang mana beliau ada mempunyai hutang kepada saya; maka beliau telah membayar hutangnya kepada saya dan memberi tambahan.” (Bukhari Muslim).

- c Sesudah melihat, bahwa riba Nasiah dan riba Fadhel yang diharamkan, maka majlis melihat peraturan Bank Muhammadiyah, sebagaimana yang direncanakan oleh Cabang Jakarta itu, apabila kalimat “serta mengambil sedikit kelebihan dari pembayarannya”, itu dihilangkan, maka majlis memutuskan bahwa Bank Muhammadiyah menurut rencana dari Jakarta yang telah diperiksa itu tidak ada halangan dari Agama.*

(20) إتحاد الستر فى الإجتماعات المحمدية.

20. Tabir Dalam Sidang

بناء على أن غض البصر مأمور فى قوله تعالى: قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم ويحفظوا فروجهم – الآية. وقل للمؤمنيات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن – الآية. (النور: 30-31).
فقد قرر المجلس على إتخاذ الستر ونحوه فى اجتماعات الجمعية المحمدية التى يحضرها الرجال والنساء سدا لحدوث النظر المحرم.

Menggunakan tabir dalam rapat-rapat Muhammadiyah. Oleh karena ketentuan menahan penglihatan itu diperintahkan, sebagaimana firman Allah: “Katakanlah kepada orang-orang mukmin (pria) supaya memejamkan penglihatannya dan menjaga farjinya” Seterusnya ayat. “Dan katakanlah kepada orang-orang

*Bacalah Putusan Mu'tamar Tarjih Sidoarjo.

mukminat (wanita) supaya memejamkan penglihatannya dan menjaga farjinya.....”seterusnya ayat. (Quran surat An-nur ayat 30-31).

Maka Majelis Tarjih telah memutuskan untuk memasang tabir atau sesamanya didalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan Persyarikatan Muhammadiyah, yang dihadiri oleh pria dan wanita guna mencegah terjadinya yang dilarang(diharamkan)

(21) أصول الفقه

21. Usul Fiqih

1. الموقوف المجرد لا يحتج به
2. الموقوف الذي في حكم المرفوع يحتج به
3. الموقوف يكون في حكم المرفوع إذا كان فيه قرينة يفهم منها رفعه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم كقول أم عطية: كنا نؤمر أن يخرج في العيد الحيض. (الحديث ونحوه).
4. مرسل التابعي المجرد لا يحتاج به
5. مرسل التابعي يحتج به إذا كانت ثم قرينة تدل على اتصاله.
6. مرسل الصحابي يحتج به إذا كانت ثم قرينة تدل اتصال.
7. الأحاديث الضعيفة يعضد بعضها بعضا لا يحتاج بها إلا مع كثرة طرقها وفيها قرينة تدل على ثبوت اصلها ولم تعارض القرآن والحديث الصحيح.
8. الجرح مقدم على التعديل بعد البيان الشافي المعتبر شرعا.
9. تقبل ممن اشتهر بالتدليس روايته إذا صرح بما ظاهره الإتصال وكان تدليسه غير قاذج في عدالته.
10. حمل الصحابي اللفظ المشترك على أحد معنييه واجب القبول.
11. حمل الصحابي الظاهر على غيره العمل بالظاهر

1. Hadits mauquf belaka tak dapat dibuat hujjah
2. Hadits mauquf yang termasuk marfu' dapat dibuat hujjah
3. Hadits mauquf termasuk hukum marfu', apabila terdapat qarinah yang bisa dipahami kemarfuannya kepada Rasulullah saw. Seperti kata Ummi

‘Athiyah.” Kita diperintahkan supaya mengajak keluar dalam hari Raya orang-orang yang haidl....” Dan seterusnya bunyi hadits itu dan sebagainya.

4. Mursal Tabi’i melulu tak dapat dibuat hujjah
5. Mursal Tabi’i dapat dibuat hujjah, apabila hadits itu besertakan qarinah yang menunjukkan bersambunganya.
6. Mursal Shahabi dapat dibuat hujjah, apabila padanya terdapat qarinah yang menunjukkan bersambunganya.
7. Hadits-hadits dilaif yang menguatkan satu pada lainnya tak dapat dibuat hujjah, kecuali apabila banyak jalannya dan terdapat padanya qarinah yang menunjukkan ketetapan asalnya, dan tak bertentangan qarinah yang menunjukkan ketetapan asalnya dan tak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadits Shahih
8. Jarh (cela) itu didahulukan daripada ta’dil sesudah keterangan yang jelas dan sah menurut anggapan Syara’.
9. Riwayat orang yang telah terkenal suka melakukan tadlis dapat diterima bila ia menerangkan bahwa apa yang ia riwayatkan itu bersanad-sambung, sedang tadlisnya itu tidak sampai tercela keadilannya.
10. Faham Shahabi akan perkataan musytarak pada salah satu artinya wajib diterima.
11. Penafsiran Shahabi atas arti kata-lahir kepada lainnya maka arti-lahir itulah yang diamalkan.

مقررات مؤتمر سیدوارجا
KEPUTUSAN TARJIH SIDOARJO

1. MASALAH BANK

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari :

1. Uraian tentang masalah Bank dalam segala seginya yang disampaikan oleh Nandang Komar, Direktur Bank Negara Indonesia Unit I Cabang Surabaya
2. Pembahasan dari para Mu'tamirin.

Dengan bertawakal kepada Allah SWT

Menyadari :

1. Bahwa Bank dalam sistim ekonomi-pertukaran adalah mempunyai fungsi vital bagi perekonomian pada masa sekarang.
2. Bahwa Bank dalam wujudnya sekarang bukan merupakan lembaga yang lahir dari cita-cita social ekonomi Islam.
3. Bunga adalah sendi dari sistim perbankan yang berlaku selama ini.

4. Bahwa Ummat Islam sebagai Ummat pada dewasa ini tidak dapat melepaskan diri tidak dapat melepaskan diri daripada pengaruh perbankan yang langsung atau tidak langsung menguasai perekonomian Ummat Islam.

Mengingat :

1. Bahwa nash-nash Quran dan Sunnah dengan jelas mengharamkan riba.
2. Bahwa fungsi bunga Bank dalam perekonomian Modern sekarang ini bukan hanya menjadi sumber penghasilan bagi Bank, melainkan juga berfungsi sebagai alat politik perekonomian Negara untuk kesejahteraan Ummat (stabilitas ekonomi).
3. Bahwa adanya Undang-undang yang mengatur besar kecilnya bunga adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya penghisapan pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah disamping untuk melindungi langsungnya kehidupan Bank itu sendiri.
4. Bahwa hingga saat ini belum ada konsepsi sistim perekonomian yang disusun dan dilaksanakan sesuai dengan qa'idah Islam.

Menimbang:

1. Bahwa nash-nash Quran dan Sunnah tentang haramnya riba mengesankan adanya "Illah terjadinya pengisapan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah.
2. Bahwa perbankan adalah suatu sistem lembaga perekonomian yang belum pernah dialami Ummat Islam pada masa Rasulullah s.a.w.
3. Bahwa hasil keuntungan Bank-Bank milik Negara pada akhirnya akan kembali untuk kemaslahatan Ummat.
4. Bahwa termasuk atau tidaknya bunga Bank ke dalam pengertian riba Syari'i dirasa belum mencapai bentuk yang meyakinkan.

Memutuskan :

1. Riba hukumnya haram, dengan nash sharih Quran dan Sunnah.

2. Bank dengan sistem riba hukumnya haram dan Bank tanpa riba hukumnya halal.
3. Bunga yang diberikan Bank-bank milik Negara kepada para nasabahnya atau sebaliknya yang selama ini berlaku, termasuk perkara “Musytabihat”.
4. Menyarankan kepada PP Muhammadiyah untuk mengusahakan terwujudnya konsepsi sistim perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan qa’idah Islam.

PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

Penjelasan ini mengarah kepada ungkapan mengapa keputusan tentang masalah perbankan tersebut terjurus kepada sifat-sifat :

- a. Perkhuisan Bank Kredit, b. Penyebutan Bank Negara, c. Penggunaan kata Musytabihat.

Mengapa Bank Kredit

Meskipun judul pembahasan sebagaimana yang dicantumkan sebagai acara adalah soal perbankan, namun sejak pertama telah terkesan – setelah dikemukakan segala penerangan dan penjelasan mengenai perbankan – bahwa ditengah-tengah segala fungsi perbankan yang bermacam-macam, Bank Perkreditan khususnya yang dirasa dapat disangkut pautkan dengan sesuatu hukum agama, yakni permasalahan RIBA.

Demikianlah yang telah menjadi pengertian umum dalam Mu’tamar.

Mengapa Bank Negara

Pengkhususan Bank Negara sebagai landasan pembicaraan timbul ditengah-tengah pembahasan oleh Panitia Perumus. Jalan pembahasannya sebagai berikut :

- Pada pembahasan oleh para anggota Panitia, pembicaraan jelas menjurus untuk membebaskan sifat rente-bunga dalam macam-macam bentuknya sebagaimana berlaku pada Bank Kredit dewasa ini, dari persamaan dengan sifat Riba yang diharamkan oleh Agama, disebabkan adanya kecendrungan

pendapat, bahwa riba yang diharamkan oleh Agama ialah sifat pembungaan yang selalu disertai unsure penyalahgunaan kesempatan dan penindasan, sedang yang berlaku dewasa ini sama sekali tak menimbulkan rasa penindasan atau kekecewaan oleh siapapun yang bersangkutan.

- Salah seorang anggota Panitia yang hadir mengungkapkan praktek yang berlaku pada salah satu Bank di Indonesia demikian : seorang akan menitipkan sejumlah uang pada Bank tersebut untuk memperoleh bunga tiap bulannya sebanyak 10%-suatu pembungaan yang tidak kecil.- Kemudian Bank itu pada gilirannya memberikan pinjaman kepada pedagang dengan menarik bunga 15 %.
- Gambaran dalam keadaan ekonomi seperti di Indonesia dewasa ini, besar sekali adanya kemungkinan si pedagang meminjamkan lagi uang pinjaman itu kepada pihak keempat untuk mendapatkan bunga lagi. Walaupun dalam panitia tidak dibicarakan lagi tentang siapa yang rugi atau menderita atau ditindas dalam praktek serupa diatas, namun reaksi para hadirin adalah negatif terhadap cara yang demikian.
- Namun begitu panitia berpendapat bahwa hal itu hanya mungkin berlaku pada Bank Swasta. Maka oleh karena itu ditentukan Bank Negara.

Bank Negara

Bank Negara dianggap badan yang mencakup hampir semua kebaikan dalam alam perekonomian modern dan dipandang memiliki norma yang menguntungkan masyarakat dibidang kemakmuran. Bunga yang dipungut dalam sistem perkreditannya adalah sangat rendah sehingga sama sekali tidak ada pihak yang dikecewakan.

Tetapi bunga atau riba tetaplah merupakan kelebihan jumlah pengembalian hutang atau titipan. Dan itulah riba konvensional. Mengapa dalam membicarakan hal yang dimaksud tidak disinggung-singgung segala riwayat hadits tentang riba, misalnya :

لحديث أبي هريرة ر.ض. قال: قال رسول الله صلعم الذهب بالذهب
وزنًا بوزن مثلاً بمثل والفضة بالفضة وزنًا بوزن مثلاً بمثل فمن زاد أو
استزاد فهو ربا {رواه مسلم ص. 622}

Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Jual beli mas dengan mas itu mesti seimbang dan sepadan, pun jual beli perak dengan perak mestilah seimbang dan sepadan; siapa yang menambah atau minta tambah itu riba. (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim halaman 632).

Kata orang: Itu riba fadl

Katakanlah itu riba fadl, tetapi hendaklah kita akui bahwa itu riba. Salah seorang anggota panitia mengungkapkan, bahwa sepanjang yang ia ketahui melalui bacaan menunjukkan, bahwa lembaga-lembaga di Negeri Islam: RPA, Pakistan dan Saudi Arabia dalam rangka mempersolkan bunga Bank yang lazim berlaku diseluruh dunia tidak menyangkal bahwa bunga serupa itu adalah riba, sambil mengatakan bahwa sangat perlu Ummat Islam membuat suatu konsep perbankan yang dapat mencerminkan penghapusan sifat-sifat riba.

Belum mencapai bentuk yang meyakinkan.

Walaupun diakui bahwa perbungaan yang seminimal-minimalnya pun tidak mudah dilepaskan dari pengertian riba, tetapi terang diinsyafi bahwa segi positif dari pada Bank pengkreditan sangat besar bagi dunia perekonomian.

Apakah yang demikian itulah benar-benar Riba Syari’i yang diancam pelakunya dalam Al-Quran?

Pengertian yang kita dapati belum demikian meyakinkan.

Apakah itu Musytabihat

Kata-kata “Musytabihat dalam pengertian Bahasa ialah perkara yang tidak jelas. Adapun menurut pengertian Syara’ ialah sebagaimana yang tersimpul didalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim dari Nu’man bin Basyir yang kesimpulannya sebagai berikut :

Bahwasanya yang halal itu sudah jelas, demikian pula yang haram yaitu yang telah dijelaskan oleh Quran atau Hadits dengan nash-nash sharihnya. Misalnya daging onta adalah halal dimakan, daging khinzir adalah haram dan lain-lain selain yang telah ditentukan hukumnya dengan jelas itu, terdapat beberapa hal yang hukumnya tidak jelas bagi seseorang atau beberapa orang, apakah itu halal atau haram, sehingga dari mereka timbul rasa ragu-ragu dan tidak dapat menentukan salah satu diantara dua macam hukum itu. Perkara yang masih meragukan karena tidak jelasnya inilah yang disebut Musytabihat.

Dalam hal ini suatu perkara yang semula dihukumkan Musytabihat bagi seseorang atau beberapa orang, kemudian ia dapat menjadi tidak Musytabihat lagi bagi mereka, yaitu apabila setelah dikaji dan diselidiki dengan seksama dengan melalaui prosedur-prosedure tertentu dan yang berlaku, kemudian atas ijtihad mereka telah dapat menentukan salah satu diantara dua hukum yang semula diragukan itu.

Terhadap hal-hal yang masih Musytabihat atau yang masih diragukan hukumnya, oleh Nabi saw telah dianjurkan agar kita sekalian berlaku hati-hati dengan menghindari atau menjauhinya demi untuk menjaga kemurnian jiwa dalam pengabdian kita kepada Allah SWT kecuali apabila ada sesuatu kepentingan masyarakat atau kepentingan pribadi yang sesuai dengan maksud-maksud daripada tujuan agama Islam pada umumnya, maka tidak ada halangan perkara Musytabihat tersebut kita kerjakan sekedar sesuai dengan kepentingan-kepentingan itu. Walla-hu-a'lamu bishshawa-b.

II. MASALAH KELUARGA BERENCANA

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari :

1. Prasaran tentang keluarga berencana dikemukakan oleh sdr, Dr. H. Kusnadi dan H. Djarnawi Hadikusuma.
2. Pembahasan-pembahasan daripada Mu'tamirin.

Berdasarkan pada

1. **Firman Allah :**

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ {النحل آية 72}

“Dan Allah telah menjadikan bagimu beberapa jodoh dari kamu dan telah menjadikan bagimu anak-anak dan cucu-cucu dari perjodohanmu serta memberikan kamu rezeki yang baik-baik. Apakah mereka percaya (menggunakan) kepada barang-barang yang batal sedang dengan kenikmatan Allah mereka sama inkar?” (Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 72).

2. **Sabda Rasulullah :**

الحديث عن أنس: تزوجوا الولود الودود إني مكاثركم الأنبياء
يوم القيامة {رواه أحمد وصححه ابن حبان، وله شاهد عند أبي
داود والنسائي، وابن حبان أيضا من حديث معقل بن يسار}

Dari Anas r.a Nabi bersabda: “Berkawinlah kamu kepada wanita yang berbakat banyak anak yang penyayang; sesungguhnya aku merasa bangga akan banyaknya jumlahmu terhadap para Nabi kelak di hari Qiyamat. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Habban. Dan kesaksian hadits ini ada pada Abu Dawud. Nasai dan Ibnu Hibban juga dari Ma’qil bin Yasar).

الحديث: إنك أن تذر ورثتك أغنياء خير من أن تذرهم عالة
يتكفون الناس {متفق عليه}

Dan hadits bahwasannya lebih baik kamu tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, daripada kamu tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, daripada kamu tinggalkan mereka yang menjadi beban yang minta-minta kepada orang banyak. (Muttafaq ‘alaih atau diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

الحديث: عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلعم: المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف {أخرجه مسلم}

Hadist dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “Orang Mu’min yang kuat itu lebih baik dan lebih disayang oleh Allah, daripada orang Mu’min yang lemah. (Diriwayatkan oleh Mukmin).

Berkesimpulan :

1. Bahwa menurut ajaran Islam, maksud perkawinan itu antara lain untuk memperoleh keturunan.
2. Bahwa Islam mengajarkan untuk memperbanyak keturunan.
3. Bahwa Islam menganjurkan agar kehidupan anak keturunan jangan sampai terlanter sehingga menjadi beban tanggungan orang lain.

Memutuskan :

1. Mencegah kehamilan adalah berlawanan dengan ajaran agama Islam. Demikian pula keluarga berencana yang dilaksanakan dengan cegahan kehamilan.
2. Dalam keadaan darurat dibolehkan sekedar perlu dengan syarat persetujuan suami-istri dan tidak mendatangkan mudlarat jasmani dan rohani.

PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

1. Ayat Qur’an dan Hadits-hadits yang disebut dalam konsideran: menjadi pengantar konsideran berikutnya.
2. Keseimbangan antara maksud perkawinan untuk memperoleh keturunan, anjuran untuk memperbanyak keturunan, berusaha agar anak keturunan kita jangan menjadi beban orang lain dan berusaha agar ummat Islam merupakan ummat yang kuat, menjadi kebulatan pandangan dalam perumusan keputusan Keluarga Berencana.

3. Anjuran memperbanyak keturunan sebagaimana disebutkan dalam hadits :
 “Berkawinlah kamu kepada wanita yang berbakat banyak anak.....
 Seterusnya hadits dari Anas tersebut di atas”, diartikan merupakan anjuran untuk ummat Islam sebagai ummat, bukan sebagai individu. Hingga setiap individu masih dapat mempertimbangkan situasinya, apakah padanya ada kemampuan untuk melaksanakan anjuran tersebut, ataukah tidak.
4. Pencegahan kehamilan yang dianggap berlawanan dengan ajaran Islam ialah ; sikap dan tindakan dalam perkawinan yang dijiwai oleh niat segan mempunyai keturunan, atau dengan cara merusak/merobah organisme yang bersangkutan, seperti: memotong, mengikat dan lain-lain.
5. Penjarakan kehamilan dapat dibenarkan sebagai kondisi darurat atas dasar kesehatan dan pendidikan dengan persetujuan suami-isteri dengan pertimbangan dokter ahli dan ahli agama.
6. Yang dimaksud dalam kriteria darurat ialah :
 - d. Mengkhawatirkan keselamatan jiwa atau kesehatan ibu karena mengandung atau melahirkan, bila hal itu diketahui dengan pengalaman atau keterangan dokter yang dapat dipercaya seseuai dengan ajaran ayat/firman Allah :

وَلَا تُقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ {البقرة آية 195}

1. *Janganlah kamu menjerumuskan dirimu dalam kerusakan (Al-Qur'an surat Baqarah ayat 195).*

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا {النساء: 29}

2. *Dan janganlah kamu bunuh diri-dirimu, sesungguhnya Allah itu kasih sayang kepada kamu. (Al-Qur'an surat Nisa' ayat 22).*

- e. Mengkhawatirkan keselamatan agama, akibat faktor-faktor kesempitan penghidupan, seperti kekhawatiran akan terseret menerima hal-hal yang haram atau menjalankan/melanggar larangan karena terdorong oleh kepentingan anak-anak, sejalan dengan firman Allah saw dan hadits Nabi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ {البقرة: 185}

1. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu. (Al-Qur'an surat Baqarah ayat 185).

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ {المائدة: 6}

2. Tidaklah Allah menghendaki membuat kesusahan atas kamu sekalian. (Al-Quran surat Maidah ayat 6).

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا {رواه أبو نعيم في الحلية عن أنس}

3. Kafakiran itu mendekati kekafiran. (Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab Hilyah dari Anas).
- f. Mengkhawatirkan kesehatan atau pendidikan anak-anak bila jarak kelahiran terlalu rapat.

الحديث: الضرر ولا ضرار {رواه أحمد وابن ماجه عن ابن عباس، ورواه ابن ماجه عن عبادة}

Jangan bahayakan (dirimu) dan jangan membahayakan (orang lain).
(Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dari Ibnu 'Abbas oleh Ibnu Majah dari 'Ubbadah).

7. Pertimbangan dlarurat bersifat individu dan tidak dibenarkan keluarnya Undang-Undang, sebab akan bersifat memaksa. Oleh karenanya, persutujuan bulat antara suami-isteri benar-benar diperlukan.

III. MASALAH LOTTO, NALO DAN SESAMANYA

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari, membahas dan mendalami persoalan Lotto dan Nalo dari segala seginya, mengambil keputusan :

1. Lotto dan Nalo pada hakekatnya dan sifatnya sama dengan taruhan dan perjudian dengan unsure-unsur :
 - a. Pihak yang menerima hadiah sebagai pemenang.
 - b. Pihak yang tidak mendapat hadiah sebagai yang kalah.

2. Oleh karena Lotto dan Nalo adalah salah satu jenis dari taruhan dan perjudian, maka berlaku nash sharih dalam-Al-Qur'an surat Baqarah ayat 183, 219 dan surat Al-Maidah ayat 90 dan 91.
3. Mu'tamar mengakui bahwa bagian hasil Lotto dan Nalo yang diambil oleh pihak penyelenggara mengandung manfaat bagi masyarakat sepanjang bagian hasil itu betul-betul dipergunakan bagi pembangunan.
4. Bahwa madlarat dan akibat jelek yang ditimbulkan oleh tersebar luasnya taruhan dalam perjudian dalam masyarakat, jauh lebih besar daripada manfaat yang diperoleh dari penggunaan hasilnya.

Memutuskan

Bahwa Lotto dan Nalo adalah termasuk perjudian. Oleh karena itu hukumnya HARAM.

PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

Lotto itu singkatan dari lotere totalisator dan Nalo singkatan dari Nasional Lotre.

Dengan semikian maka lotere biasa termasuk didalamnya walaupun kita ketahui bersama, bahwa cara dan tekniknya kadang-kadang terdapat perbedaan-perbedaan untuk lebih menarik dan sebagainya.

Dalam putusan Lotto dan Nalo termasuk MAISIR, perjudian karena persamaannya, sama-sama mengandung madlarat dan manfaat, rugi untung, kalah menang (lihat konsideran nomer 2). Sebab itu HARAM-lah hukumnya, disebabkan madlarat (jauh) lebih besar dari manfa'atnya, sebagaimana tersebut dalam ayat suci Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 219, dan surat Al-Maidah ayat 90 dan 91.

Oleh karenanya kita wajib menghindarinya dan mengingatkan jangan sampai Lotto dan Nalo diadakan, dijual, dibeli dan sebagainya, malah jika berkuasa: melarang.

Tetapi jika tak/kurang kemampuan bagi kita untuk membendunginya dan tetap pula Lotto dan nalo yang haram itu diadakan oleh selain kita, maka tetap pula kita harus menghindarinya dan berikhtiar untuk mengikis/mengurangi madlaratnya, jangan sampai lebih banyak menimpa kepada khalayak ramai , dengan :

1. Terus-menerus memperingatkan jangan sampai orang mengadakan, menjual dan membelinya, serta memberitahukannya melalui iklan dan lain-lainnya.
2. Terus-menerus memperingatkan agar segi manfaatnya yang sedikit itu tidak diselewengkan (lihat konsideran nomer 3.
3. Terus-menerus berikrar terutama kepada yang berwajib supaya mengambil perhatian penuh agar hal tersebut mulai sedikit berkurang/hilang/hapus.

IV. MASALAH HIJAB

Setelah meninjau kembali keputusan Mu'tamar majlis Tarjih Muhammadiyah mengenai hukumnya "sitr" (tabir) dalam rapat-rapat Muhammadiyah yang dihadiri pria dan wanita, sebagaimana yang telah dimuat dalam kitab "Beberapa Masalah" (cetakan tahun 1964 bab 20 atau muka 300 di atas).

Berdasarkan firman Allah dalam Qur'an surat Nur ayat 30 dan 31 yang memberi pengertian bahwa pandang-memandang antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim atau bukan suami-isteri) tanpa hajat Syar'i, begitu pula pergaulan bebas antara pria dan wanita, dilarang oleh Islam.

Memutuskan

Tetap adanya hijab dalam rapat-rapat persyarikatan muhammadiyah yang dihadiri oleh pria dan wanita.

Adapun cara pelaksanaannya diserahkan kepada yang bersangkutan dengan mengingat/memperhatikan kondisi, waktu dan tempat.

Keputusan ini mengganti Majlis Tarjih Muhammadiyah yang sebelumnya.

PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

1. Hijab dimaksudkan: yang dapat menutup/menjaga pandangan antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim atau bukan suami-isteri).

Hijab :

- a. Boleh berujud **tabir**, apabila masih/tetap dikhawatirkan saling tidak dapat menjaga diri masing-masing dari pandang memandang yang haram/terlarang.
- b. **Boleh tidak berujud tabir**, apabila telah terjamin tidak akan ada pandang-memandang yang dikhawatirkan tersebut.

Jadi tidak diharuskan menghilangkan tabir dan tidak pula diharuskan memakai tabir.

Hijab yang mana dari keduanya yang dijalankan/dipilih adalah menurut keyakinan/pendapat Muhammadiyah setempat.

2. Pengertian bahwa pandang memandang antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim atau bukan suami-isteri) tanpa hajar Syar'i begitu pula pergaulan bebas antara pria dan wanita dilarang oleh Islam", perlu kiranya dijelas-jelaskan kepada keluarga Muhammadiyah, besar kecil, tua muda, pria dan wanita dalam pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, sidang-sidang dan pengajian-pengajian serta dianjurkan/dididikkan dalam sekolah-sekolah (menurut keadaan dan tingkatan-tingkatannya), bahwa kita sekalian harus menjaga/mengikis percampuran, pergaulan, perhubungan bebas antara wanita dan pria, putera dan puteri yang sekiranya akan mengakibatkan dan memudahkan pandang-memandang yang tidak diharapkan oleh agama.

Dengan demikian kita dapat memberikan tuntunan, bimbingan dan didikan baik kepada mereka dan dapat memberikan saluran yang baik untuk hidup, bekerja dan beramal dalam masyarakat yang kita bina bersama-sama dalam menuju masyarakat Islam yang sebenar-sebenarnya.

3. Dalam rapat-rapat persyarikatan Muhammadiyah yang dihadiri oleh pria dan wanita, berarti bahwa yang pokok/terutama ialah rapat-rapat, sidang-sidang, pertemuan-pertemuan, termasuk pengajian-pengajian dan kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah. Syukur selain Muhammadiyah mau mengikuti jejak yang baik itu.

4. Diserahkan kepada yang bersangkutan, berarti terserah kepada kita (Muhammadiyah), menurut situasi dan kondisi setempat, bagaimana keyakinan/pendapat dari panitia/penyelenggara, terutama Muhammadiyah setempat. Lebih baik lagi, jika Majelis/Lajnah Tarjih setempat yang menentukan dan memberikan petunjuknya.

V. MASALAH PEMASANGAN GAMBAR K.H.A DAHLAN

Setelah meninjau kembali keputusan Mu'tamar Majelis Tarjih mengenai masalah hukum gambar, sebagaimana yang telah dimuat dalam Kitab "Beberapa Masalah" cetakan tahun 1964 bab 2 (muka 281 di atas).

Memutuskan :

Mencabut keputusan hukum gambar seperti yang dimuat dalam Kitab "Beberapa masalah" cetakan tahun 1964 bab 2, termuat dalam buku himpunan Putusan Majelis Tarjih muka 281) pada bagian yang berbunyi: " Dan oleh karena gambar almarhum K.H.A. Dahlan itu dirasa mengkhawatirkan akan mendatangkan memusrikan maka Majelis tarjih memutuskan : gambar beliau itu haram dipasang untuk perhiasan".